



**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM SURAT LUQMAN
AYAT 12-19 PADA PENDIDIKAN KELUARGA DI KORONG PILUBANG
KETAPING BATANG ANAI PADANG PARIAMAN**

TESIS

*Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

RAHMADANI, S.PdI
NIM. 180600286108023

Dosen Pembimbing I
Dr.Mursal M.Ag

Dosen Pembimbing II
Dr.Ahmad Lahmi, MA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT

1443 H / 2022 M

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN TESIS

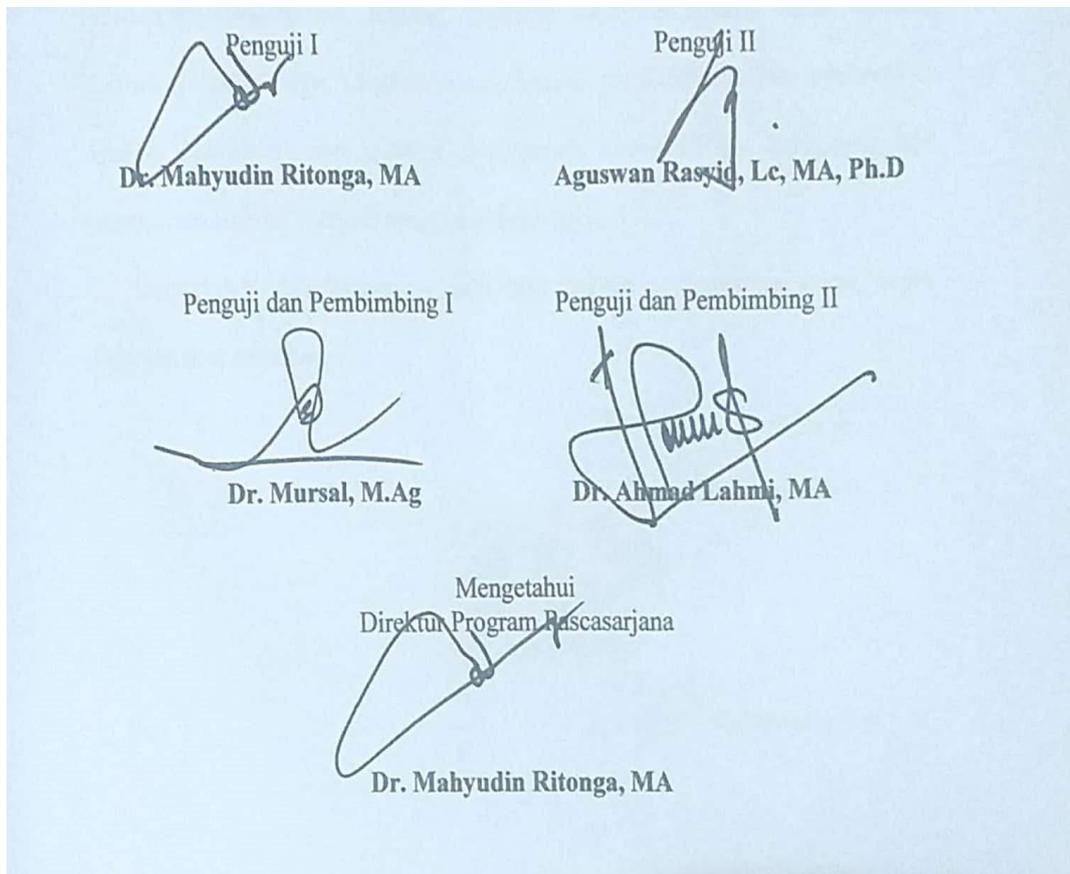
Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat telah melaksanakan ujian tesis pada :

Hari/ Tanggal : Kamis / 17 Maret 2022
Pukul : 15.00
Tempat : Ruang seminar Pascasarjana

Terhadap mahasiswa

Nama : **Rahmadani**
NIM : 180600286108023
Program Studi : Program Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Surat Luqman ayat 12 – 19 pada Pendidikan Keluarga di Korong Pilubang Ketaping Batang Anai Padang Pariaman

Sesuai dengan hasil rapat Tim Penguji Tesis yang bersangkutan dinyatakan lulus / Tidak Lulus dengan nilai **85** (angka) atau **A** (huruf)



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmadani
Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 09 Mei 1987
NIM : 180600286108023
Jurusan/Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
(UMSB)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Surat Luqman Ayat 12 – 19 pada Pendidikan Keluarga Di Korong Pilubang Ketaping Batang Anai Padang Pariaman)” benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya

Pariaman, Maret 2022

Saya yang menyatakan

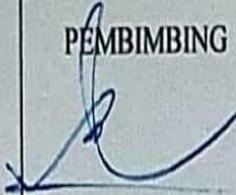


Rahmadani
NIM. 180600286108023

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

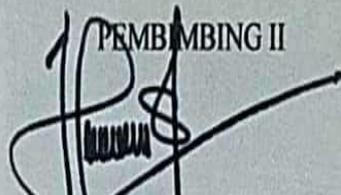
**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

PEMBIMBING I



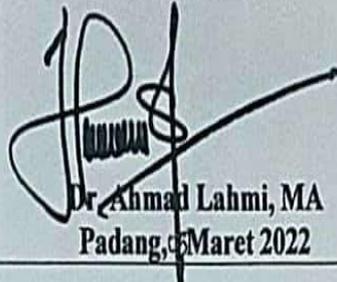
Dr. MURSAL, M.Ag
Padang, 05 Maret 2022

PEMBIMBING II



Dr. AHMAD LAHMI, M.A
Padang, 05 Maret 2022

Mengetahui,
Ketua Prodi



Dr. Ahmad Lahmi, MA
Padang, 05 Maret 2022

Nama : RAHMADANI

NIM : 180600286108023

**Judul Tesis : IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM SURAT
LUQMAN AYAT 12 -19 PADA PENDIDIKAN KELUARGA DI KORONG
PILUBANG KETAPING BATANG ANAI PADANG PARIAMAN**

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Rabb semesta alam yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga senantiasa teriring kepada uswah yang mulia Nabi Muhammad SAW. Keluarganya, para sahabat dan pengikutnya yang istiqamah di atas jalan sunnah hingga akhirzaman.

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan kecuali tahmid atas anugerah yang melimpah, sehingga penulisan tesis yang berjudul **“IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM SURAT LUQMAN AYAT 12 -19 PADA PENDIDIKAN KELUARGA DI KORONG PILUBANG KETAPING BATANG ANAI PADANG PARIAMAN”** Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Padang.

Dengan selesainya penyusunan tesis ini, penulis sampaikan terimakasih kepada :

- 1) Dr.Riki Saputra,MA. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Padang yang telah memberikan izin dan motivasi untuk melanjutkan studi pada program Pascasarjana fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam .
- 2) Dr.Mahyudin Ritonga,MA. Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Padang yang telah memotivasi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
- 3) Dr. Mursal, M.Ag. wakil Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Padang sebagai Pembimbing 1 yang telah memberi dorongan motivasi, mengarahkan dan memberi keilmuannya dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
- 4) Dr. Ahmad Lahmi,MA. Kaprodi pasca sarjana pendidikan agama Islam dan sebagai pembimbing 2 yang telah memberikan arahan keilmuannya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, serta meluangkan waktu, tenaga, dan

pikirannya untuk membimbing dan berdiskusi sehingga tesis ini selesai dengan baik.

- 5) Bapak Amril, Wali Korong Pilubang yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian serta memberikan segala yang peneliti butuhkan.
- 6) Tini sumarni, pekerja sosial di korong pilubang yang sangat membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
- 7) Sudirman Tk Bagindo dan Marajo M. Nur, Alim Ulama yang memberikan wawasan Islam yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini.
- 8) Orang Tua dan Keluarga. Septi Rozalina (Istri Almarhumah) dan Mel Nofliyani (Istri) , Ananda Muhammad Abdan Syakur, Ayahnda Akirudin, Linda Suryani (kakak), Yusmariati (kakak), Heri Oktora (adik), Novia Rina (adik) dan Khairunnisa (adik). yang sudah memeberikan dorongan, nasihat serta do'a yang tak pernah lepas dalam setiap sujudnya, demi kelancaran terlaksananya penelitian dalam menyelesaikan penulisan tesis ini .
- 9) Teman-teman Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Padang angkatan 2018 yang membantu memberikan saran dan kritikan dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan semua pihak terkait. Semoga karya ilmiah ini menjadi permulaan yang baik untuk pribadi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya untuk terus mencari dan menggali ilmu pengetahuan sampai akhir hayat.

Pariaman, Maret 2022

Rahmadani

PEDOMAN TRANSLITERASI
TRANSLITERASI
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin .

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak ada	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengantitik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	w	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vocal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan	Nama	gabungan Huruf	Nama

Huruf			
ي -	fathah dan ya	a i	a dan i
و -	fathah dan waw	a u	a dan u

Contoh:

kataba	: كَتَبَ
fa'ala	: فَعَلَ
Zukira	: ذَكَرَ
yazhabu	: يَذْهَبُ
su'ila	: سَأَلَ
kaifa	: كَيْفَ
haura	: هَوَّلَ

c. *Maddah*

Maddah atau Vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا	Fathah dan Alif atau ya	a	a dan garis diatas
ي -	Kasrah dan ya	i	i dan garis diatas
و -	Dhamah dan waw	u	u dan garis diatas

Contoh:

Qala	: قَالَ
Rama	: رَمَا

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) *Ta marbutah* hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah kasrah dan dhommah transliterasinya adalah “t”

2) *Ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat Sukun, transliterasinya adalah “h”

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “Al” serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu di transliterasikan dengan ha “h”

Contoh:

Raudah al-afal : روضة الأطل

Al-madinah al-munawarah : المدينة المنورة

e. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *Syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *Syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

rabbana : ربنا

nazzala : نزل

f. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi Ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti yang oleh huruf Syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

a) Kata sandang diikuti oleh huruf Syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiah di transliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf i diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b) Kata sandang diikuti oleh huruf Qomariah

Kata sandang diikuti oleh berkoma Riyadi transliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf Syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

Ar-rajulu : الرجل

As-sayyidatu : السيدة

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bawah Hamzah di transliterasikan dengan postur. Namun, itu hanya berlaku bagi Hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila Hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh :

Ta'khuzuna : تأخذون

An-nau' : النوع

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), Isim (kata benda) maupun huruf, ditulis terpisah. hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata-kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penuh kita kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Wa innallaha lahuwa khairar – raziqin : و ان الله لهو خير الرازقين

Wa innallaha lahua khairurraziqin : و ان الله لهو خير الرازقين

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dan transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Wa maMuhammadun illa rasul

inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi bakkata mubarakan

syahru Ramadhan al-lazi unzila fih al-Qur'anu

alhamdulillah rabbi alamin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan walaupun lisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan huruf kapital yang tidak dipergunakan dipergunakan.

Contoh:

Nasrun minnallahi wa fathun qarib

Lillahi al-amru jami'an

Wallahu bikulli syai'in alim

ABSTRAK

RAHMADANI, 2018: “IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM SURAT LUQMAN AYAT 12 – 19 PADA PENDIDIKAN KELUARGA DI KORONG PILUBANG KETAPING BATANG ANAI PADANG PARIAMAN”

Penelitian ini berangkat dari fenomena zaman saat ini berupa perkembangan zaman yang semakin maju, berkembangnya IPTEK, meluasnya media informasi yang memberikan dampak positif dan negatif kepada anak dalam masa usia sekolah. Sementara orang tua dituntut untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak, yakni nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Pedoman orang tua menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap anak sangat baik mencontoh dengan kisah Luqman menanamkan nilai tersebut kepada anaknya yang disebutkan oleh Allah Swt dalam surat Luqman ayat 12 -19.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam nilai – nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12 – 19, untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam berupa nilai pendidikan Aqidah, Nilai Ibadah dan Nilai Akhlak pada pendidikan keluarga dan faktor apa yang mendukung dan menghambat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga. Penelitian ini, penelitian pustaka dengan memakai beberapa tafsir sebagai referensi untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12 -19 dan penelitian kualitatif untuk melihat dengan nyata implementasi nilai-nilai pendidikan Islam itu di dalam keluarga yang disusun berdasarkan data lisan dari wawancara dengan informan.

Adapun hasil penelitian ini bahwa ada beberapa nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19. Yakni nilai pendidikan aqidah seperti luqman mengajarkan kepada anaknya tidak boleh berbuat syirik , nilai ibadah seperti luqman menyuruh anaknya agar mendirikan sholat dan nilai akhlak seperti luqman menyuruh anaknya agar jangan berlaku sombong dan angkuh. kemudian dalam implementasi nilai-nilai pendidikan Islam telah memperlihatkan adanya pengamalan nilai-nilai tersebut bahkan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksud dibantu oleh peran guru di Sekolah Non Formal dan guru Sekolah di Formal. Selanjutnya Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam itu ada pasang surutnya karena ada faktor yang mendukung dan menghambat untuk pembinaannya terhadap anak berupa faktor internal yang terdiri dari pendidikan orang tua, sikap orang serta ekonomi keluarga dan juga ada faktor eksternal seperti lingkungan dan media massa

Kata Kunci: Implementasi, Nilai-Nilai Pendidikan Islam, pendidikan keluarga

ABSTRACT

RAHMADANI, 2018: “IMPLEMENTATION OF ISLAMIC EDUCATION VALUES SURAT LUQMAN verse 12 – 19 IN FAMILY EDUCATION IN KORONG PILUBANG KETAPING BATANG ANAI PADANG PARIAMAN”

This research departs from the current phenomenon in the form of an increasingly advanced era, the development of science and technology, the spread of science and technology. information that has a positive and negative impact on children at school age. Meanwhile, parents are required to instill Islamic educational values in their children, namely the values of aqidah, worship values and moral values. Parents' guidelines for instilling the values of Islamic education in children are very good examples of the story of Luqman instilling these values in his children, which is mentioned by Allah SWT in the letter Luqman verses 12 -19.

The purpose of this study is to find out more about the values of Islamic education contained in Luqman verses 12-19, to find out how the implementation of Islamic educational values in the form of Aqidah education values, Worship Values and Moral Values in family education and what factors support and hinder in instilling Islamic educational values in the family. This research, literature research using several interpretations as a reference to explore the values of Islamic education contained in the letter Luqman verses 12 -19 and qualitative research to see clearly the implementation of Islamic education values in the family compiled based on oral data from interviews with informants.

The results of this study indicate that there are several values of Islamic education contained in the letter Luqman verses 12-19. Namely the value of aqidah education such as Luqman teaching his children not to commit shirk, worship values such as Luqman telling his children to establish prayer and moral values such as Luqman telling his children not to act arrogant and arrogant. then in the implementation of Islamic educational values, it has shown the practice of these values, even the planting of Islamic educational values in question is assisted by the role of teachers in non-formal schools and teachers in formal schools. Furthermore, the implementation of Islamic education values has its ups and downs because there are factors that support and hinder the development of children in the form of internal factors consisting of parental education, people's attitudes and the family economy and also external factors such as the environment and mass media

Keywords: Implementation, Islamic Education Values, family education

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN TESIS	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.2 Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Q.S. Luqman Ayat 12-19	8
2.3 Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga.....	15
2.3.1 Pengertian Keluarga.....	15
2.3.2 Pendidikan dalam Keluarga	16
2.3.3 Tujuan Pendidikan dalam Keluarga.....	19
2.3.4 Materi (Kurikulum) Pendidikan dalam Keluarga.....	21
2.3.5 Peranan Orang Tua terhadap anak	21
2.3.6 Proses Pendidikan dalam Keluarga.....	24
2.3.7 Penelitian Relevan.....	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29

3.1	Tempat dan Waktu Penelitian	29
3.2	Latar Penelitian.....	29
3.3	Metode dan Prosedur Penelitian.....	30
3.4	Data dan Sumber Data.....	31
3.5	Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data	31
3.6	Prosedur Analisis Data	33
3.7	Pemeriksaan Keabsahan Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		36
A.	Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian	36
1.	Wilayah Korong Pilubang Nagari Ketaping	36
2.	Kependudukan.....	36
3.	Kependidikan.....	37
4.	Pekerjaan	39
5.	Informan pada Penelitian	40
B.	Temuan Penelitian.....	41
1.	Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surah Luqman ayat 12 – 19.....	41
2.	Implementasi Nilai-Nilai Aqidah pada keluarga di Korong Pilubang ...	63
3.	Implementasi Nilai – Nilai Ibadah pada keluarga di Korong Pilubang.	68
4.	Implementasi Nilai-Nilai Akhlak pada keluarga di Korong Pilubang ..	71
C.	Pembahasan.....	77
1.	Implementasi nilai Aqidah pada keluarga di korong pilubang.....	77
2.	Implementasi nilai Ibadah pada keluarga dikorong pilubang.....	82
3.	Implementasi Nilai Akhlak pada keluarga dikorong pilubang.....	85
4.	Faktor pendukung dan penghambat.....	92
BAB V PENUTUP.....		97
1.	KESIMPULAN	97
2.	SARAN	99
DAFTAR PUSTAKA		101
LAMPIRAN.....		104

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Kependudukan menurut jenis kelamin37
Tabel 4.2	Data Umur37
Tabel 4.3	Tingkat Pendidikan Warga Korong Pilubang38
Tabel 4.4	Data mata pencaharian warga korong Pilubang39
Tabel 4.5	Daftar Informan di Korong Pilubang40
Tabel 4.6	Bentuk nilai – nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12-1961

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah kurnia Allah Swt yang paling berharga bagi orang tua. Anak terlahir dalam keadaan fitrah maka kedua orang tuanya yang akan menjadikan anak-anaknya dalam fitrahnya atau menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi. Hal ini 1400 tahun lalu pernah disebutkan oleh Nabi Muhammad Saw, “*Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani dan majusi*”.¹ Fitrah manusia yang telah Allah berikan jauh sebelum manusia dilahirkan diwujudkan oleh kedua orang tua melalui didikannya keduanya yang mempunyai andil dalam pengembangan fitrah tersebut Apakah tetap berada dalam fitrah keislaman atau tidak. fitrah harus dikembangkan sedini mungkin sebab masa kecil anak merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan intelektualnya karena kemampuan berpikir telah mulai berkembang sejak pada masa itu.² Hal inilah yang menjadi pertimbangan orang tua dalam pemberian pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Alquran.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Alquran dapat menjadi dasar atau landasan bagi orang tua maupun pendidik dalam melaksanakan pendidikan Islam nilai itu sendiri adalah sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).³

Sedangkan pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.⁴ Jadi, nilai-nilai

¹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Barri* (penjelasan Kitab shahih Al-Bukhari). Ter. Amiruddin, Jilid XXIII, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 568.

² Syarifuddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 12

³ HM. Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (yogyakarta: pustaka belajar, 1996), h. 18

⁴ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), Hal. 12.

pendidikan Islam itu merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. nilai-nilai tersebut merupakan kualitas yang menjadikannya disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya. nilai-nilai pendidikan Islam yang penulis maksudkan disini ialah nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan syariah dan nilai pendidikan akhlak.

Anak menjadi investasi akhirat bagi kedua orang tuanya apabila orang tua mampu mendidiknya menjadi anak yang saleh dan berakhlak mulia. Anak saleh dan berakhlak mulia tidak bisa lahir begitu saja, akan tetapi perlu adanya sebuah proses pendidikan bagi anak. Pendidikan yang paling penting dan mendasar untuk membentuk akhlak yang mulia adalah pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang benar akan membawa pada akhlak yang baik bagi anak.

Penanaman pendidikan Islam bagi sang anak dapat dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah maupun non formal di masyarakat dan keluarga. Perlu adanya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam hal mendidik anak. Akan tetapi, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi sang anak. Kedudukan keluarga dalam perkembangan kepribadian anak sangat dominan. Anak mulai mengenal konsep benar salah atau baik buruk pertama kali di lingkungan keluarga. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan dan pendidikan yang diterimanya.⁵ Oleh karena itu pendidikan yang dilakukan orang tua sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang sang anak, termasuk dalam menanamkan pendidikan agama Islam yang benar.

Peranan dan pembinaan agama pada diri anak adalah menurut peran aktif keluarganya yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Adalah kesalahan yang sangat fatal bila menyerahkan pembinaan pendidikan agama anak pada lingkungan,

⁵ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 183.

masyarakat maupun sekolah saja. Hal ini disebabkan tanggung jawab pendidikan agama yang paling awal bagi anak terletak di pundak orang tuanya. Untuk mencapai tujuan itu, maka seharusnya orang tua menyadari tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya khususnya pendidikan yang ada sangkut pautnya dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Karena itu semua merupakan tanggung jawab orang tua terhadap generasi yang dilahirkannya.

Orang tua dibebani tanggung jawab untuk memelihara diri dan keluarga dari siksaan api neraka. Tanggung jawab tersebut mengisyaratkan kepada orang tua untuk mendidik keturunannya agar kelak mereka mampu melaksanakan tugas hidup sebaik-baiknya, serta mampu mengemban tugas sebagai *khalifah fil ardhi*. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk ciptaan Allah swt dengan kedudukan yang melebihi makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Selain itu manusia sudah dilengkapi dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan antara lain berupa fitrah ketauhidan. Fitrah ketauhidan dikembangkan dengan adanya kecendrungan manusia untuk tunduk kepada sang pencipta. Dengan fitrah ini diharapkan manusia dapat hidup sesuai dengan hakikat penciptanya , yaitu mengabdikan kepada Allah selaku penciptanya⁶

Kedudukan orang tua dalam pendidikan Islam dinilai sangat penting dan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Sebab tugas orang tua sebagai pendidik kodrati adalah sebagai peletak dasardasar ketauhidan dalam diri putra-putri mereka. Demikian penting dan mendasarnya kedudukan orang tua dalam pendidikan, hingga tanggung jawab tersebut ditempatkan sebagai bagian dari kewajiban orang tua terhadap anak.⁷

Di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 7 ayat 1 dinyatakan bahwa “orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh Informasi tentang perkembangan anaknya”. Sementara itu pasal 7 ayat 2 dinyatakan pula bahwa “orang tua dari anak usia

⁶ Jalaluddin, Teologi Pendidikan, PT.Raja Grafindo persada, Jakarta: 2003, hlm. 18

⁷ Jalaluddin, Ibid, hlm 119

wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”. Jadi dari sini jelas bahwa pendidikan adalah tanggung jawab utama dari orang tua.⁸

Pendidikan keluarga selaku pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, hendaknya selalu memperhatikan dan membimbing anak-anaknya khususnya bimbingan dan didikan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam karena itu merupakan kunci. Mengapa kunci? karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Jadi dalam hal ini jelas bahwa pembangunan sumber daya manusia, termasuk pembinaan anak, erat sekali kaitannya dengan penumbuhan nilai-nilai seperti takwa kepada Tuhan, jujur, disiplin, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini bukanlah suatu proses sesaat, melainkan suatu proses yang panjang yang harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak masa anak-anak. Dengan menumbuhkan anak-anak sejak dini, akan lahir generasi anak Indonesia yang berkualitas.

Allah telah menurunkan Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia. Seluruh aspek kehidupan manusia telah diatur dalam Al-Quran, termasuk dalam hal mendidik anak. Sebagai pedoman hidup, manusia hendaknya membaca, mentadaburi, mengamalkan, dan mengambil hikmah Al-Quran.

Dalam kaitannya dengan pendidikan orang tua kepada anak, Allah telah memberikan contoh kisah pendidikan yang dilakukan Luqman kepada anaknya yang terdapat dalam Al-Quran Surat Luqman ayat 12-19. Dengan kisah Luqman yang terdapat dalam Al-Quran, diharapkan orang tua dapat menerapkannya pada pendidikan anak dalam keluarganya sehingga dapat membentuk Akidah yang benar, Ibadah yang taat serta akhlak yang baik pada anak yang tercermin pada perilaku anak.

Seiring perubahan dan perkembangan zaman yang semakin maju, ada banyak hal yang dapat mempengaruhi perubahan pola pikir dan tingkah laku seseorang. Berkembangnya IPTEK dan semakin meluasnya media informasi, tentu berdampak bagi sang anak. Tak hanya menimbulkan dampak positif, namun

⁸ Sisdiknas, Jakarta: 2003, hlm. 7

juga dampak negatif. Terlebih bagi anak-anak usia sekolah di mana anak lebih sering berinteraksi dengan teman-temannya. Lingkungan bermain dan lingkungan sekolah juga dapat memberikan pengaruh pada perilaku dan akhlak anak. Seperti halnya anak-anak yang tinggal di korong Pilubang

Orang tua telah memiliki kesadaran terhadap pendidikan Islam sang anak dalam keluarga. Anak-anak mendapatkan pendidikan Islam yang cukup baik dari orang tua, TPA, dan sekolah. Anak-anak dari korong tersebut masih bisa dikatakan anak-anak yang baik. Anak-anak bisa bersikap hormat kepada guru dan ustadz di TPA dan sekolah. Tetapi kadangkala masih bersikap kurang hormat kepada orang tua dalam hal bertutur kata. Anak-anak kadang juga masih terpengaruh lingkungan pergaulan dengan teman-teman di sekolah dan teman bermainnya. Bermain bersama teman, bermain handphone, maupun menonton televisi, masih membuat anak-anak acap kali menunda shalat, padahal sudah tiba waktu shalat.⁹ Oleh karena itu, menanamkan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga menjadi penting bagi para orang tua untuk membentengi anak-anak dari hal-hal negatif sebagai akibat dari perubahan zaman dan pengaruh negatif lingkungan bermain anak terhadap akhlak dan perilaku anak, serta untuk menjaga anak tetap berada pada jalan yang lurus.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut sejauh mana dan bagaimana pengamalan nilai – nilai pendidikan Islam pada keluarga di Korong Pilubang. Yang penulis beri Judul “**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT LUQMAN AYAT 12 – 19 PADA PENDIDIKAN KELUARGA DI KORONG PILUBANG NAGARI KETAPING KECAMATAN BATANG ANAI KABUPATEN PADANG PARIAMAN**”

1.2 Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam Surat Luqman ayat 12-19

⁹ Wawancara dengan bapak Amril 20 Noveber 2020 pukul 14.00 WIB

2. Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap keluarga di Korong Pilubang, Batang Anai, Padang Pariaman
3. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap keluarga di Korong Pilubang, Batang Anai, Padang Pariaman

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Quran surat Luqman: 12 – 19 ?
2. Bagaimana implementasi nilai – nilai pendidikan Aqidah, Pendidikan Ibadah dan Pendidikan Akhlak pada pendidikan keluarga di Korong Pilubang
3. Apa saja Faktor pendukung dan penghambat Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap keluarga di Korong Pilubang, Batang Anai, Padang Pariaman?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini penulis lakukan adalah:

1. Untuk mengetahui lebih dalam nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Quran Surat Luqman Ayat 12 – 19
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yakni nilai – nilai pendidikan Aqidah, Pendidikan Ibadah dan Pendidikan Akhlak pada pendidikan keluarga di Korong Pilubang
3. Untuk mengetahui faktor Pendukung dan Penghambat dalam implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surat Luqman ayat 12-19 pada pendidikan keluarga di Korong Pilubang, Kataping, Batang Anai, Padang Pariaman.

1.5 Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penulis berharap bahwa penelitian dapat dijadikan sebagai pengembang dan penambah wawasan serta menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam anak dalam lingkup keluarga.
- b. Secara Praktis, dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap orang tua dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai Islam yang berdasarkan Al-Quran dan Hadis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pengertian Implementasi

Istilah implementasi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan.¹⁰ Sementara itu, Surat Luqman merupakan Surat Makkiyah. Surat ini menempati urutan surat ke-31, juz ke-21 dari *mushaf* Al-Quran dan terdiri dari 34 ayat. Al-Quran Surat Luqman ayat 12-19 ini berisi tentang nasihat Luqman kepada anaknya. Implementasi Al-Quran Surat Luqman ayat 12-19 adalah pelaksanaan tentang ajaran yang terkandung dalam Al-Quran Surat Luqman ayat 12-19 dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.

2.2 Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Q.S. Luqman Ayat 12-19

Nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).¹¹ Nilai adalah sesuatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹²

Al-Quran Surat Luqman ayat 12-19 mengisahkan tentang nasihat Luqman kepada anaknya yang memuat nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun nilai-nilai Pendidikan Islam pada Al Quran Surat Luqman ayat 12-19 adalah sebagai berikut:

a. Nilai Kesyukuran

Q.S. Luqman ayat 12, menjelaskan bahwa semua nikmat- nikmat Allah yang tampak jelas di langit dan bumi dan semua nikmat- Nya yang tidak tampak seperti ilmu dan hikmah, semua menunjukkan kepada keesaan Allah. Dan

¹⁰ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diolah kembali oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Edisi III, cet. 10, (Jakarta:Balai Pustaka, 2011), hal. 441.

¹¹ HM. Chabib Thoha, *Log. Cit.*, h. 18.

¹² Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 55

sesungguhnya Allah telah memberikan hal tersebut kepada sebagian hamba-hamba-Nya seperti Luqman, yang mana hal-hal itu telah tertanam secara fitrah di dalam dirinya, tanpa ada seorang nabi pun yang membimbingnya, dan pula tanpa ada seorang rasul pun yang diutus kepadanya.¹³ Ayat ini merupakan pengajaran Al-Quran yang mengandung seruan kepada kesyukuran kepada Allah sebagai sikap meneladani Luqman yang bijaksana dan terpilih.¹⁴

Pada akhir ayat 14, Allah memerintahkan untuk bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orang tua. Allah memerintahkan bersyukur kepada-Nya atas semua nikmat yang telah Dia limpahkan kepada manusia. Kemudian Allah mengemukakan alasan perintah bersyukur itu adalah bahwa hanya kepada Allah manusia itu kembali, bukan kepada selain Allah.¹⁵

b. Nilai Tauhid dan Akhlak Terhadap Allah SWT

Nilai tauhid dalam Q.S. Luqman yaitu terdapat pada ayat 13 -15. Ayat tersebut mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada anaknya. Luqman memerintahkan anaknya supaya menyembah Allah semata dan melarang berbuat syirik (menyekutukan Allah dengan lain-Nya). Luqman menjelaskan kepada anaknya bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang zalim karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Syirik merupakan dosa besar, karena perbuatan itu menyamakan kedudukan Tuhan, yang hanya dari Dia-lah segala nikmat, yaitu Allah SWT. dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apa pun.¹⁶

Menurut istilah agama, tauhid adalah keyakinan tentang satu atau Esanya Tuhan.¹⁷ Tauhid berarti mengakui serta meyakini keesaan Allah dengan bulat diikuti oleh ucapan secara lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata. Tauhid ada tiga macam, yaitu:

1) Tauhid Uluhiyah

¹³ Ahmad Musthafa Al Maraghi, Tafsir Al Maraghi (21), penerjemah: Bahrun Abu Bakar, dkk, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1992), hal. 146.

¹⁴ Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an di Bawah Naungan Al-Quran jilid 9, penerjemah: As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal.173.

¹⁵ Ahmad Musthafa Al Maraghi, Tafsir Al Maraghi (21) ..., hal. 155.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 153.

¹⁷ Zainuddin, Ilmu Tauhid Lengkap, (Solo: Rineka Cipta, 1991), hal. 1.

Tauhid Uluhiyah adalah percaya sepenuhnya bahwa Allah-lah yang berhak menerima semua peribadatan makhluk dan hanya Allah sajalah yang sebenarnya dan yang harus disembah. Manusia bersujud kepada Allah, Allah tempat meminta, Allah tempat mengadukan nasibnya, manusia wajib menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Semua yang berupa kebaktian langsung kepada Allah, tanpa perantara (wasilah). Allah melarang kita menyembah selain-Nya. Itu semua syirik yang sangat besar dosanya dan dibenci oleh Allah, bahkan Allah tidak akan mengampuni dosa syirik.¹⁸

2) Tauhid Rububiyah

Tauhid rububiyah adalah suatu kepercayaan bahwa yang menciptakan alam dunia beserta seisinya ini hanya Allah sendiri tanpa bantuan siapapun. Dunia ini ada karena ada yang menciptakan dan menjadikannya ada, yaitu Allah SWT. Maka, Makhluk harus bertuhan hanya kepada Allah, bukan kepada yang lain. Tauhid rububiyah berarti meyakini bahwa Allah SWT sebagai Tuhan satu-satunya yang menguasai dan mengurus serta mengatur alam semesta.¹⁹

3) Tauhid Ubudiyah

Tauhid Ubudiyah adalah meyakini bahwa tidak ada yang berhak mendapatkan pengabdian (ibadah) dari kita selain Allah SWT.²⁰ Penyembahan di sini bukan karena Allah ingin disembah, melainkan merupakan ketaatan, kepatuhan ketumbuhan antara hamba dengan Tuhannya. Taat dan patuh dengan selalu memelihara dan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Ibadah kepada Allah baik secara langsung kehadiran Allah, maupun melalui ibadah sosial, sejatinya untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia itu sendiri. Ibadah dilakukan karena mengingat Allah sebagai Penguasa Tunggal dan Maha Pencipta, dan juga karena didorong oleh keinginan menyatakan syukur atas segala nikmat dan karunia-Nya.

Dalam kaitannya dengan ibadah kepada Allah, Allah mengabarkan melalui wasiat Luqman pada anaknya, yaitu dirikanlah shalat. Maksudnya kerjakan shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridai. Karena dalam shalat

¹⁸ *Ibid.*, hal. 17.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 21.

²⁰ *Ibid.*, hal. 22.

mengandung riḍa Allah. Orang yang mengerjakan *ṣalat* berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dalam *ṣalat* juga terkandung hikmat, yaitu mencegah seseorang berbuat keji dan mungkar. Apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dan berserah diri kepada Tuhannya, baik dalam keadaan suka maupun duka.²¹ Menurut Quraish Shihab, nasihat Luqman ini dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu anak.²² Setelah itu, diperintahkan juga untuk mengajak orang lain membersihkan diri sebatas kemampuan supaya jiwa menjadi suci dan demi mencapai keberuntungan. Selain itu juga perintah untuk mencegah orang lain berbuat durhaka terhadap Allah dan mengerjakan larangan-larangan Allah yang membinasakan pelakunya serta menjerumuskannya ke dalam azab neraka jahanam, dan seburuk-buruk tempat kembali adalah neraka jahanam. Kemudian Allah memerintahkan untuk bersabar terhadap apa yang menyimpannya karena membela jalan Allah, yaitu ketika beramar *ma' ruf* atau bernahi *munkar*.²³

Semua nasihat yang di atas merupakan suatu yang telah diwajibkan oleh Allah atas hamba-hamba-Nya, tanpa ada pilihan lain. Semua yang diperintahkan Allah mengandung banyak faedah yang besar dan manfaat yang banyak di dunia dan di akhirat. Allah juga memberikan pengecualian terkait ketaatan kepada orang tua, yaitu anak tidak wajib taat bila orang tua memaksa dan menekan untuk menyekutukan Allah dengan yang lain dalam hal ibadah, yaitu dengan hal-hal yang tidak mempunyai pengetahuan tentang itu.

Dengan demikian, manusia harus menomorsatukan Allah terlebih dahulu di atas segalanya. Manusia harus meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya Sang Pencipta dan mengurus makhluk-makhluk-Nya, serta hanya Allah satu-satunya yang berhak kita sembah dan mintai pertolongan. Manusia hendaknya beribadah dengan taat dan ikhlas hanya karena Allah. Hal ini termasuk bentuk mengesakan atau menauhidkan Allah. Selain itu bentuk akhlak kepada Allah adalah dengan memenuhi hak-hak Allah, yaitu mendirikan *ṣalat* dengan sabar, ikhlas, dan sesuai

²¹ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi (21)*, hal. 158.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hal. 136.

²³ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi (21)*...., hal. 159.

syariat, melaksanakan perintah- perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah SWT, serta beramar *ma' ruf nahi munkar*.

c. Nilai-nilai Akhlak Terhadap Kedua Orang Tua

Setelah permasalahan tauhid, selanjutnya Allah mengiringi dengan wasiat-Nya kepada semua anak manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Hal ini karena sesungguhnya kedua orang tua adalah penyebab utama bagi keberadaannya di dunia ini. Dalam Q.S. Luqman ayat 14-15, Allah memerintahkan manusia supaya berbuat baik dan taat kepada kedua orang tuanya, serta memenuhi hal-hak keduanya. Di Al-Quran sering disebutkan taat kepada Allah dibarengi dengan bakti kepada kedua orang tua, seperti dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Isra' ayat 23,

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkanmu supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu.”*²⁴

Selanjutnya Allah menyebut jasa ibu secara khusus terhadap anaknya, karena sesungguhnya dalam hal ini terkandung kesulitan yang sangat berat bagi pihak ibu. Ibu telah mengandungnya, sedang ia dalam keadaan lemah yang bertambah karena semakin membesarnya kandungan sehingga ia melahirkan, kemudian sampai dengan selesai dari masa nifasnya. Kemudian Allah menyebutkan lagi jasa ibu yang lain, yaitu bahwa ibu telah memperlakukannya dengan penuh kasih sayang dan telah merawatnya dengan sebaik-baiknya sewaktu ia tidak mampu berbuat sesuatu pun bagi dirinya. Allah memerintahkan supaya berbuat baik kepada kedua orang tua, akan tetapi Dia menyebutkan penyebab dari pihak ibu saja karena kesulitan yang dialami ibu lebih besar, ibu telah mengandung anaknya dengan susah, kemudian melahirkannya dan merawatnya di malam dan siang hari.²⁵

Berbakti kepada orang tua memiliki dampak yang besar dalam kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Rasulullah menegaskan bahwa berbakti merupakan kewajiban atas setiap orang, bukan sekedar anjuran yang apabila ditinggalkan tidak berdosa. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Kulaib bin Manfa'ah, dari

²⁴ *Ibid.*, hal. 154.

²⁵ *Ibid.*, hal. 154-155

kakeknya, bahwasanya dia menghadap Rasulullah *Ṣallallahu ‘alayhi wa sallam* dan bertanya, “Wahai Rasulullah, kepada siapa aku berbakti?” Beliau menjawab, “Kepada ibumu, bapakmu, saudara perempuanmu, saudara laki-lakimu dan walimu yang mewakili semua itu, sebagai suatu hak yang wajib (dilaksanakan) dan tali silaturahmi yang tersambung.”²⁶ Kewajiban berbakti kepada kedua orang tua tidak boleh ditinggalkan selain oleh kewajiban lain yang sama atau lebih tinggi tingkat kekuatannya.

Kemudian Allah memerintahkan untuk bersyukur kepada-Nya dan bersyukur kepada kedua orang tua. Kedua orang tua telah merawatnya dengan baik, yang untuk itu keduanya mengalami berbagai macam kesulitan sehingga anak bisa berdiri tegak dan kuat. Allah melarang menaati orang tua jika orang tua memaksa untuk menyekutukan Allah. Namun demikian, Dia tetap memerintahkan untuk mempergauli orang tua dengan baik di dunia.

Selanjutnya dijelaskan bahwa sesungguhnya perbuatan baik dan perbuatan buruk sekalipun besarnya hanya sebijih sawi, lalu berada di tempat paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan, seperti di dalam batu besar atau di tempat yang paling tinggi seperti langit, atau tempat paling bawah seperti di dalam bumi, niscaya hal itu akan dikemukakan oleh Allah SWT. kelak di hari kiamat, yaitu ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, lalu pelakunya akan menerima balasan amal perbuatannya. Sesungguhnya Allah Maha lembut, pengetahuan-Nya meliputi semua hal-hal yang tak terlihat, lagi Maha Waspada, Dia mengetahui perkara yang tampak dan tidak tampak.²⁷ Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah Mahahalus Ilmu-Nya, sehingga tidak ada sesuatu apapun yang tersembunyi dari-Nya meskipun sesuatu itu sangat kecil dan halus.²⁸ Menurut Imam Al- Ghazali seperti yang dikutip Quraish Shihab, Allah *Al-Khabir* karena tidak tersembunyi baginya hal-hal yang sangat dalam dan yang disembunyikan, serta tidak terjadi sesuatu pun pada kerajaan-Nya di bumi maupun di alam raya kecuali diketahui

²⁶ Abul Hasan Ali al-Hasani an-Nadawi, *Prophetic Parenting (Cara Nabi Mendidik Anak)*, penerjemah: Farid Abdul Aziz Qurusy, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hal. 213.

²⁷ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi (21)...*, hal 157-158.

²⁸ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 5)*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hal. 220.

oleh-Nya.²⁹

Jadi, nilai-nilai akhlak terhadap kedua orang tua adalah berbakti dan memenuhi hak-hak orang tua, patuh dan taat terhadap perintah orang tua selama tidak menyimpang dari ajaran agama. Jika orang tua berbeda keyakinan dalam hal akidah dan memaksa untuk menyekutukan Allah, maka seorang anak tidak wajib taat kepada orang tua, namun tetap diperintahkan untuk berbuat baik kepada keduanya selama di dunia.

d. Nilai-nilai Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia, yaitu pertama, nasihat Luqman kepada anaknya agar tidak memalingkan muka terhadap orang-orang yang diajak bicara, karena sombong dan meremehkannya. Akan tetapi hendaknya dihadapi dengan muka yang berseri-seri dan gembira, tanpa rasa sombong dan tinggi diri.

Diriwayatkan oleh Imam Malik melalui Syihab bersumberkan dari Anas ibnu Malik, bahwa Rasulullah *Ṣalallahu ‘alayhi wa Sallam* bersabda, “Janganlah kalian saling membenci, jangan pula kalian saling bermusuhan, dan janganlah saling mendengki, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Dan tidak halal bagi seorang muslim mengasingkan (tidak berbicara dengan) saudaranya lebih dari tiga (hari).”³⁰

Kedua, larangan berjalan di muka bumi dengan angkuh dan menyombongkan diri. Sesungguhnya hal itu adalah cara jalan orang-orang yang angkara murka dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi dan suka berbuat zalim terhadap orang lain.³¹

Ketiga, perintah berjalan dengan sikap sederhana karena cara jalan yang demikian mencerminkan rasa rendah hati, sehingga pelakunya akan sampai kepada semua kebaikan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang angkuh yang merasa kagum pada dirinya sendiri dan bersikap sombong terhadap orang lain. Maka dalam berjalan jangan terlalu lambat dan terlalu cepat, akan tetapi

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., hal. 136

³⁰ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi (21)*..., hal. 160

³¹ *Ibid.*, hal. 161.

berjalan dengan wajar tanpa dibuat-buat.

Keempat, perintah untuk mengurangi tingkat kekerasan suara dan memperpendek cara bicara saat berbicara dengan orang lain. Melarang mengangkat suara bila tidak diperlukan sekali. Sikap yang demikian lebih berwibawa bagi yang melakukannya dan lebih mudah diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih mudah dimengerti.

Di dalam sikap menahan suara terdapat adab dan keyakinan terhadap diri sendiri, serta ketenangan terhadap kebenaran pembicaraan dan kekuatannya. Seseorang tidak akan berteriak atau mengeraskan suara dalam pembicaraannya, melainkan dia adalah orang yang buruk adabnya, ragu terhadap nilai perkataannya atau nilai kepribadiannya, dan dia berusaha untuk menutupi keraguannya itu dengan bahasa yang pedas, keras, dan berteriak yang mengejutkan.³²

Sesungguhnya suara yang paling buruk dan paling jelek karena dikeraskan lebih dari apa yang diperlukan tanpa penyebab adalah suara keledai. Orang yang mengeraskan suaranya berarti suaranya mirip keledai. Suara seperti itu sangat dibenci oleh Allah SWT. Orang yang mengeraskan suara diserupakan dengan suara keledai mengandung anjuran untuk membenci perbuatan tersebut. Hal ini merupakan pendidikan dari Allah untuk hamba-hamba-Nya agar mereka tidak mengeraskan suaranya di hadapan orang-orang karena meremehkan mereka, atau agar mereka meninggalkan perbuatan ini secara menyeluruh.

2.3 Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga

2.3.1 Pengertian Keluarga

Keluarga, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah; sanak saudara; kaum kerabat. Keluarga juga berarti satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Dalam kamus *Oxford's Learners Pocket Dictionary* yang dikutip oleh Helmawati, keluarga berasal dari kata family, yang berarti:³³

- i. *Group consisting of one or two parents and their children* (kelompok yang

³² Sayyid Quthb, *Tafsir ...*, hal. 177.

³³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 41-42.

terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka).

- ii. *Group consisting of one or two parents, their children, and close relation* (kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua, anak-anak mereka, dan kerabat-kerabat dekat).
- iii. *All the people descendend from the same ancestor* (semua keturunan dari nenek moyang yang sama).

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2004 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud dengan keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga. Kemudian yang dimaksud dengan orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat. Sedangkan yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.³⁴

Keluarga menurut Islam adalah keluarga yang didalamnya dibangun atas dasar agama Islam anggota keluarga satu sama lain berjalan di bawah garis dan rambu-rambu dalam Islam yaitu Alquran dan Hadis. Alquran dan hadis sebagai petunjuk telah memberikan panduan bagi anggota keluarga dalam menjalankan hak dan kewajibannya dalam rumah tangga.

2.3.2 Pendidikan dalam Keluarga

Pendidikan atau *paedagogie* berasal dari bahasa Yunani *pais* yang berarti anak dan *again* yang berarti membimbing. *Paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Arab, pendidikan diistilahkan dengan *tarbiyat* yang maknanya *al-gazza* (memberi makan atau memelihara, *aḥsanu al-qiyami ‘alaihi wa waliyyihi* (baiknya pengurusan dan memelihara, *nammaha wa zadaha* (mengembangkan dan menambahkan), *atamma wa aṣlahaha* (menyempurnakan dan membereskan), dan *allawtuhu* (meninggikan).³⁵

³⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat (1), (3), dan (4).

³⁵ Helmawati, Pendidikan Keluarga..., hal. 23.

Secara terminologi, menurut George F. Kneller yang dikutip oleh Helmawati bahwa pendidikan dalam arti luas adalah tindakan atau pengalaman yang memengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemampuan fisik individu. Sedangkan John S. Brubacher berpendapat bahwa pendidikan adalah proses mengembangkan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, seperti yang dikutip oleh Helmawati, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.³⁶ Singkatnya, pendidikan adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya dan membentuknya menjadi pribadi yang berkepribadian baik dan mampu berperan aktif di lingkungan masyarakatnya.

Sedangkan dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, Prof. Dr. Omar Muhammad Al Thouny al-Syaebani berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kepribadiannya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.³⁷ Pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal.³⁸ Iman yang benar menjadi dasar dari setiap pendidikan yang benar, karena iman yang benar memimpin manusia ke

³⁶ *Ibid.*, hal 23

³⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal. 13.

³⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal.28.

arah akhlak mulia. Akhlak mulia memimpin manusia ke arah usaha mendalami hakikat dan menuntut ilmu yang benar, sedang ilmu yang benar memimpin manusia ke arah amal saleh. Menurut psikologi perkembangan, manusia hidup melalui beberapa tahap perkembangan. Berkaitan dengan proses pendidikan, pentahapan perkembangan individu adalah masa usia pra sekolah (usia 0-6 tahun), masa usia sekolah dasar (usia 6-12 tahun), masa usia sekolah menengah (usia 12-18 tahun), masa usia mahasiswa (usia 18 – 25 tahun).³⁹

Ada tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya, yaitu di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak merupakan titik tolak perkembangan kemampuan dan ketidakmampuan penyesuaian sosial anak.⁴⁰ Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Keluarga memberikan peluang kepada anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia di dunia dan akhirat.⁴¹ Ini berarti pendidikan dalam keluarga adalah yang paling berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pendidikan dalam keluarga disebut sebagai lembaga pendidikan informal. Pendidik dalam pendidikan informal di bawah tanggung jawab orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga anak pertama-tama mendapatkan berbagai pengaruh (nilai). Ayah dan ibu dalam keluarga sebagai pendidiknya dan anak sebagai terdidiknya. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak.⁴²

Allah telah memerintahkan setiap orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, dan bertanggung jawab dalam didikannya sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

³⁹ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan...*, hal. 23.

⁴⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hal. 49.

⁴¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 36.

⁴² Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hal. 50.

عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S.At-Taḥrim66:6)

2.3.3 Tujuan Pendidikan dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan pendidikan dalam keluarga adalah:⁴³

1) Memelihara keluarga dari api neraka.

Allah berfirman dalam Q.S. At Taḥrim: 6, “*Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*”. Memelihara keluarga dari api neraka ditujukan kepada orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga dan ibu serta anak-anak sebagai anggota keluarganya.

2) Beribadah kepada Allah SWT,

Manusia diciptakan memang untuk beribadah kepada Allah sesuai dengan perintah Allah dalam Q.S. Az-Zāriyat: 56. Selain itu, kewajiban kepada Allah juga terdapat dalam Q.S. Al-An‘am: 161 yang menyatakan bahwa *Sesungguhnya salatku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam.*

3) Membentuk akhlak mulia

Pendidikan dalam keluarga tentunya menerapkan nilai-nilai atau keyakinan seperti yang ditunjukkan dalam Q.S. Luqman:12-19.

Bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami adalah sebagai berikut:⁴⁴

a) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Manusia perlu berakhlak kepada Allah, pertama karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia, kedua karena Allah-lah yang telah memberikan

⁴³ *Ibid.*, hal: 51

⁴⁴ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 147-153.

perlengkapan pancaindera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia, ketiga karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan saran yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, keempat karena Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Banyak yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah di antaranya dengan tidak menyekutukan Allah, takwa dan mencintai-Nya, ridho dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdoa kepada-Nya, beribadah, meniru-niru sifat-Nya, dan selalu berusaha mencari keridhoan-Nya.

b) Akhlak terhadap Sesama Manusia

Petunjuk mengenai akhlak terhadap sesama manusia bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah. Di sisi lain Al-Quran menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar.

Ada beberapa jenis penyakit hati dan cara pengobatannya yang harus diberikan kepada anak di antaranya adalah riya (pamer), dengki, ujub, sombong, dan kikir.⁴⁵

c) Akhlak terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

d) Membentuk anak agar kuat secara individu, sosial, dan professional.

Kuat secara individu ditandai dengan tumbuhnya potensi yang berhubungan dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kuat secara sosial berarti individu mampu berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Kuat secara professional

⁴⁵ Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), hal. 83-87.

bertujuan agar individu mampu mandiri dengan menggunakan keahliannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.3.4 Materi (Kurikulum) Pendidikan dalam Keluarga

Asas atau dasar materi pendidikan yang diberikan kepada anak hendaknya berdasarkan asas agama, asas falsafah, asas psikologi, dan asas sosial. Pendidikan yang diajarkan dalam keluarga Islami harus berdasarkan nilai-nilai atau ajaran agama Islam. Materi pendidikan yang berasaskan falsafah artinya materi pendidikan bermuatan nilai-nilai spiritual, nilai-nilai natural, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai realistik nilai-nilai perubahan, dan nilai-nilai kebermanfaatn. Materi pendidikan yang berasaskan psikologi artinya pelajaran yang diberikan disesuaikan dengan tahap perkembangan, pertumbuhan, kematangan, minat, keinginan-keinginan, kecakapan, dan perbedaan anak. Materi pendidikan yang berasas sosial artinya materi pendidikan berisikan pengetahuan (sains), kepercayaan, nilai-nilai ideal, keterampilan, cara berpikir, cara hidup, adat-kebiasaan, tradisi, undang-undang, sistem pemerintahan, kesusasteraan, seni, dan unsur- unsur sosial kemasyarakatan lainnya.⁴⁶

Materi pendidikan dalam keluarga yang hendaknya diajarkan oleh orang tua kepada anaknya sejak dini adalah pelajaran keimanan (tauhid), ibadah (*salat*), akhlak (kesopanan), jasmani (olah raga), kesehatan dan kebersihan, pelajaran membaca, menulis, dan berhitung, pelajaran bahasa, kesenian, hafalan Al-Quran, pelajaran agama Islam lainnya, ilmu fisika, ilmu matematika, ilmu ketuhanan, dan ilmu praktis atau terapan. Pelajaran yang sekiranya tidak dapat diberikan dalam keluarga karena memerlukan keahlian dan peralatan khusus, dapat diserahkan kepada lembaga pendidikan yang dapat dipercaya.⁴⁷

2.3.5 Peranan Orang Tua terhadap anak

Orang tua bagi anak disebut sebagai Madrasah pertama dan utama anak yang lahir seperti kertas putih akan berubah warna sesuai dengan warna yang dipakai kan orang tua, walaupun beberapa faktor lain dapat mempengaruhi perilaku anak, namun Faktor dominan yang menentukan anak adalah tua. Orang

⁴⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hal. 53.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 54-57.

tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjalankan tanggung jawab terhadap anak, diantara peran tersebut adalah:

a. Sebagai pembimbing dan pembina

Karena tanggung jawab orangtua sangat besar terutama dalam menciptakan pendidikan keagamaan dan moral maka pengaruh dan perannya sangatlah menentukan dalam membimbing dan membina anak-anaknya untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Bimbingan dan pembinaan yang diberikan orang tua terhadap anak dapat diberikan dalam bentuk nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan, jika bimbingan yang diberikan bersifat positif maka akan tercipta perkembangan kepribadian anak yang positif, begitu juga sebaliknya. kemudian disamping nasehat dan pengertian yang diberikan orang tua juga dapat melakukan bimbingan dengan cara membiasakan dan melatih anak-anak semenjak dini untuk melakukan hal-hal terpuji dan meninggalkan yang buruk sehingga anak lebih terbiasa untuk selalu berbuat baik dan takut untuk melakukan perbuatan tercela. Contoh yang paling mudah yang dapat dilakukan orang tua dalam membimbing dan membina anak adalah pengenalan dan melakukan ibadah seperti shalat, membaca Quran, membaca atau menghafal ayat-ayat pendek dan bersedekah. jika ini sudah dibiasakan maka anak akan senang menjalankannya sehingga dengan sendirinya jiwa akan terdorong akan melakukan kebiasaan tersebut tanpa disuruh.

b. Sebagai teladan dan memberi contoh

Anak yang baru lahir di ibaratkan sebagai konsep kosong yang siap merekam apa yang dilihat dan sifat dengarkan kepadanya dari lingkungan orang tua ini anak pertama kali mendapatkan didikan mengenal agama, lingkungan dan kehidupan baik contoh, perbuatan, perlakuan, kata-kata dan sebagainya. Semuanya itu akan dicontoh dan diikuti oleh anak maka hendaklah orang tua dalam hal ini menjadikan dirinya sebagai teladan memberi contoh yang baik.

Salah satu contoh dalam hal teladan adalah ketika anda tidak pernah mendengarkan kata-kata kotor atau kasar maka dari mulut anakan keluar kata-kata yang sopan dan baik tetapi jika anda terbiasa mendengar kata-kata kasar atau jorok maka anak juga terbiasa menggunakan kata-kata demikian. Hal ini sejalan

dengan pernyataan Zakia derajat itu kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan tidak langsung titik yang sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang berkembang titik Selain itu ia juga mengatakan bahwa orang tua hendaknya menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan bagi anak.⁴⁸

Salah satu contoh teladan yang dapat diberikan seorang ibu adalah merupakan, dengan ibu berpakaian muslim dan menceritakan kebaikan kebaikan pada orang yang berpakaian muslim maka anaknya akan mendapatkan ilmu yang lebih luas sehingga kesadarannya untuk berbusana muslim lebih kuat.

c. Sebagai Pengawas dan Pengontrol

Disamping sebagai teladan dan pembimbing orang tua juga berperan sebagai pengawas dan mengontrol anaknya, hal ini dimulai semenjak anak lahir ke dunia sama orang tua harus berinteraksi aktif dengan anak sehingga dapat melihat perkembangan anak dengan baik, dan di saat itulah orang tua juga berperan sebagai pengawas dan pengontrol terhadap anaknya.

Contoh perilaku pengawasan yang dilakukan oleh orang tua dalam menentukan orang-orang yang boleh berinteraksi dengan anak, karena jika akan membawa dampak buruk tidak salah untuk membatasi, atau sewaktu anak bermain dengan orang lain akan keluar berbagai macam bahasa dari anak, maka di waktu ada kata-kata jorok atau kasar maka di saat inilah orang tua dapat melakukan Pendidikan terhadap anak. Atau jika anak terlalu lama bermain dengan temannya atau game atau nonton TV maka Orang tua harus membuat aturan dalam hal tersebut, sehingga proses pengontrolan berjalan lancar dan yang diharapkan dari anak juga dapat terkabul.

Jadi sangatlah salah orang tua menginginkan kepribadian ideal tetapi menyerahkan pengawasan dan pengontrolan anak hanya pada asisten rumah tangga. Hendaklah Ibu dibantu Ayah terjun langsung dalam mencetak kepribadian anaknya.

⁴⁸ Yudi Kurniawan, 1991, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan* Jakarta: CV Firdaus cet 1 h.1

d. Sebagai fasilitator

Fasilitator berarti memberi fasilitas yang memadai kau masih ingat tugas orang tua sebagai fasilitator berarti melengkapi semua kebutuhan kebutuhan anak, baik jasmani maupun rohani. Dalam hal kebutuhan jasmani kebutuhan ini sejak orang tua terhadap anak seperti pakaian, mainan, tempat tinggal fasilitas belajar, makanan. Adapun pada aspek rohaninya orang tua memberikan kasih sayang, perhatian menyediakan sarana kebutuhan rohaninya seperti pakaian salat, ibadah, kitab suci, mengajar membaca Al-Quran.

Dalam hal ini masih banyak ditemui bahwa orang tua lebih cenderung memenuhi kebutuhan jasmani anak, seperti menyediakan makan jajan, mainan rumah pakaian, namun pada sisi rohani banyak yang terabaikan. contoh paling mudah yang dapat kita lihat dalam keseharian ada anak adalah pergi belajar mengaji dengan pakaian lusuh, Iqra lusuh, Al-quran lusuh, bahkan uang SPP mengaji berbulan-bulan tidak dibayar, malah lebih mirisnya lagi sudah masuk usia remaja masih tidak lancar membaca al-qurannya. Hal ini terjadi karena kesenjangan fasilitas yang diberikan antara jasmani dan rohani.

2.3.6 Proses Pendidikan dalam Keluarga

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mendidik anak, yaitu prinsip menyeluruh, prinsip keseimbangan dan kesederhanaan, prinsip kejelasan, prinsip tak ada pertentangan, prinsip realistis dan dapat dilaksanakan, prinsip perubahan yang diinginkan, prinsip menjaga perbedaan-perbedaan peseorangan, dan prinsip dinamis.

Selanjutnya, ada banyak metode yang digunakan dalam mendidik anak. Metode pendidikan yang sebaiknya dilaksanakan dalam keluarga, di antaranya:⁴⁹

e. Metode keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Menurut Maragustam, fitrah manusia pada dasarnya ingin mencontoh

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 60.

dan keteladanan yang paling berpengaruh yang paling dekat dengan diri anak.⁵⁰ Ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh oleh anak. Maka orang tua sebagai pendidik harus menjadi contoh yang baik dalam pandangan anak.

b. Metode pembiasaan

Menurut Maragustam, kebiasaan adalah yang memberi sifat dan jalan yang tertentu dalam pikiran, keyakinan, keinginan, dan percakapan, kemudian jika ia telah tercetak dalam sifat ini, seseorang sangat suka kepada pekerjaannya kecuali merubahnya dengan kesukaran.⁵¹ Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan akan menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan-kebiasaan yang baik pula bagi anak.

c. Metode pembinaan

Pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan bimbingan yang diberikan.

d. Metode kisah

Metode kisah atau cerita mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal. Kisah tentang sejarah atau kejadian masa lalu dapat diambil hikmahnya.

e. Metode dialog

Dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang hendaknya tetap dipertahankan dalam sebuah keluarga.

f. Metode ganjaran dan hukuman

Orang tua sebagai pendidik harus memberikan pemahaman sejak dini bahwa setiap perbuatan akan ada konsekuensinya. Jika perbuatan baik, akan mendapat ganjaran. Jika melakukan kesalahan, akan mendapat hukuman.

g. Metode internalisasi.

Ada tiga tahapan dari pelaksanaan metode internalisasi, yaitu *learning to know* yang mana seorang pendidik mengupayakan agar anak mengetahui sesuatu

⁵⁰ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), hal. 269-270.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 264.

konsep, *learning to do* yang mana pendidik bisa melakukannya dengan demonstrasi dan ditirukan oleh anak, dan *learning to be* yang mana anak tidak hanya tahu dan melakukan, tetapi juga melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.7 Penelitian Relevan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan kajian pustaka terhadap buku-buku dan penelitian yang pernah dilakukan yang relevan dengan tema penelitian peneliti. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan belum pernah diteliti. Selain itu, agar peneliti lebih memahami cara penelitian yang akan dilakukan. Buku-buku yang digunakan sebagai kajian pustaka adalah Tafsir Al-Misbah, pendidikan keluarga: Teoritis dan Praktis, *Prophetic Parenting*, *Islamic Parenting*, dan akhlak Tasawuf. Sedangkan Penelitian – penelitian sebelumnya yang digunakan peneliti sebagai kajian pustaka adalah:

1. Rohani dan Hayati Nufus, dengan jurnal “*Pendidikan Anak Menurut Surat Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir Ibnu Katsir*”. Jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon, tahun 2017. Penelitian ini berjenis penelitian pustaka (*library research*). Penulis memaparkan hasil analisa tafsir yang bersifat *tahlili*. Hasil penelitian membuktikan terdapat 3 aspek pendidikan yang dapat menjadi pedoman dan acuan para orangtua dalam mendidik anak, yaitu, pertama pendidikan Tauhid, kedua, pendidikan Syari’at dan ketiga, pendidikan Akhlak, dari ketiga aspek pendidikan tersebut diharapkan anak memahami tanggungjawab dan kewajibannya sebagai anak yang beribadah kepada Allah dan berbakti kepada orangtua. Penelitian Ini mengkaji bagaimana pendidikan anak yang terdapat dalam Al-quran berdasarkan telaah Tafsir Ibnu Katsir.

Persemaan penelitian ini dengan penulis adalah dalam hal mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Surat Luqman. Tapi penulis lebih dari pada itu akan meneliti bagaimana Implementasinya dalam kehidupan keluarga.

2. Muhammad Nasir, dengan Jurnal “*Internalisasi Nilai Akhlak anka menurut Surat Luqman*”. Faculty Of Islamic Contemporary Studies Universitas Sultan Zainal Abidin, tahun 2018. kajian ini akan menggunakan bentuk kajian deskriptif induktif dan deduktif berdasarkan al-Quran surat luqman ayat 12 hingga 19. Objektif kajian ini adalah untuk mengetahui kaedah atau bagaimana cara penerapan pendidikan akhlak berdasarkan surah al-Luqman. Hasil kajian mendapati kisah luqman al-Hakim yang mengandung nasehat luqman kepada anak-anaknya mengenai dengan pendidikan akhlak, nasehat ini perlu diterapkan oleh ibu bapak kepada anak-anaknya dalam keluarga. Penelitian diatas lebih berfokus kepada penelitian pendidikan Akhlak yang terdapat dalam Surat Luqman ayat 12 – 19. Sementara penulis mengkaji Nilai – nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Luqman bukan hanya dari pendidikan Akhlak saja tapi juga termasuk pendidikan lainnya.
3. Abdan Rahim, dengan jurnal “*Pendidikan Islam dalam Surah Luqman*”. Hasil kajian ada dua hal yang dapat di jadikan konklusi, Pertama, simpul-simpul pendidikan Islam di dalam surah luqman pada dasarnya meliputi tiga pendidikan fundamental, yaitu: pendidikan aqidah pada ayat 12,13, dan 16, pendidikan syari“ah pada ayat 14, 15, dan 17, dan pendidikan akhlak pada ayat 14, 15, 18, dan 19. Kedua, Implikasi simpul-simpul pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Luqman tersebut, menjadikan pembentukan kepribadian yang islami sebagai salah satu pilihan guna membentengi anak sedini mungkin dari pengaruh lingkungan yang negatif. Pembentukan kepribadian anak pada prinsipnya merupakan proses yang berkelanjutan. Dan secara keseluruhan, simpul-simpul di dalam surah Luqman berisi 9 perintah, 3 larangan, dan 7 argumentasi. Kajian diatas memberikan pemaparan secara lugas nilai-nilai pendidikan Islam dari beberapa tafsir. Hal ini masih menggali bagaimana pandangan ahli tafsir terkait nilai-nilai Pendidikan Islam yang ada dalam Surat Luqman.
4. Zuhaini, dengan Jurnal “*Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada Anak* ”. Dosen fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Kuantan Singingi, tahun 2019. Kajian ini

berfokus mengenai bagaimana seharusnya peranan orang tua dalam menanamkan Nilai-nilai pendidikan islam. Kajian berbeda dengan apa yang peneliti lakukan. Karena pada kajian penulis bukan saja peranan orang tua tapi apa saja nilai-nilai pendidika Islam yang harus ditanamkan kepada anak.

5. Sutikno, dengan jurnal “ *Pola Pendidikan Islam dalam Surat Luqman Ayat 12-19*”. Kajor PAI FITK IAIN Sunan Ampel, tahun 2013. Tulisan ini mengulas pola pendidikan Islam dalam Surat Luqman ayat 12-19. Pola pendidikan dalam Surat Luqman ayat 12-19 merupakan pola pendidikan yang Islami, pola pendidikan yang berbasis keagamaan. Komponen – komponen pendidikan yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12 – 19 antara lain: Pendidik, Peserta didik, Materi pendidikan, Metode pendidikan dan Tujuan Pendidikan. Pendidiknya adalah Luqman; peserta didiknya adalah Anaknya Luqman; Materi pendidikannya berisi Aqidah, Syari’ah, Moral; Metode Pendidikannya bersifat nasehat; Tujuan Pendidikannya adalah keimanan, ketaqwaan dan akhlak yang luhur. Persamaan Tulisan diatas dengan penulis adalah dalam mengkaji materi pendidikan yang terdapat dalam surat Luqman. Perbedaanya, penulis lebih mengkaji bagaiman realita penagamaan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan keluarga.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Korong Pilubang Nagari Kataping Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariman Provinsi Sumatera Barat. Untuk Waktu Penelitian penulis lakukan semenjak 17 Desember 2020 sampai 17 february 2021. Dalam waktu yang singkat peneliti akan menggali informasi pada waktu-waktu yang telah disepakati dengan nara sumber atau informan yang telah ditetapkan. Peneliti akan terus melakukan penelitian sampai mendapatkan data yang diinginkan namun masih dalam jangka tenggang waktu yang diberikan oleh pihak kampus.

3.2 Latar Penelitian

Seiring perubahan dan perkembangan zaman yang semakin maju, ada banyak hal yang dapat mempengaruhi perubahan pola pikir dan tingkah laku seseorang. Berkembangnya IPTEK dan semakin meluasnya media informasi, tentu berdampak bagi sang anak. Tak hanya menimbulkan dampak positif, namun juga dampak negatif. Terlebih bagi anak-anak usia sekolah di mana anak lebih sering berinteraksi dengan teman-temannya. Lingkungan bermain dan lingkungan sekolah juga dapat memberikan pengaruh pada perilaku dan akhlak anak. Seperti halnya anak-anak yang tinggal di korong Pilubang Orang tua telah memiliki kesadaran terhadap pendidikan Islam sang anak dalam keluarga. Anak-anak mendapatkan pendidikan Islam yang cukup baik dari orang tua, TPA, dan sekolah. Anak-anak dari korong tersebut masih bisa dikatakan anak-anak yang baik. Anak-anak bisa bersikap hormat kepada guru dan ustadz di TPA dan sekolah. Tetapi kadangkala masih bersikap kurang hormat kepada orang tua dalam hal bertutur kata. Anak-anak kadang juga masih terpengaruh lingkungan pergaulan dengan teman-teman di sekolah dan teman bermainnya. Bermain bersama teman, bermain handphone, maupun menonton televisi, masih membuat anak-anak acap kali menunda shalat, padahal sudah tiba waktu shalat. Oleh karena itu, menanamkan

pendidikan Islam pada anak dalam keluarga menjadi penting bagi para orang tua untuk membentengi anak-anak dari hal-hal negatif sebagai akibat dari perubahan zaman dan pengaruh negatif lingkungan bermain anak terhadap akhlak dan perilaku anak, serta untuk menjaga anak tetap berada pada jalan yang lurus.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut sejauh mana dan bagaimana pengamalan nilai – nilai pendidikan Islam sesuai Surat Luqman Ayat 12 -19 pada keluarga di Korong Pilubang.

3.3 Metode dan Prosedur Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan yang dilakukan peneliti dengan berada langsung pada objeknya, terutama dalam usaha mengumpulkan data dan berbagi informasi.⁵² Lokasi penelitian ini di Korong Kataping, Batang Anai, Padang Pariaman, Sumatera barat.

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti sendiri. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian di mana akan menjadi sumber data dari penelitian ini. Penentuan subjek penelitian ini dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁵³

Atas uraian di atas maka sebagai subjek penelitian penulis adalah masyarakat Korong Pilubang yang terdiri keluarga-keluarga yang memahami konsep pendidikan Islam dalam Surat Luqman Ayat 12 – 19.

⁵² Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hal. 24.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 216

b. **Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah penagamalan nilai-nilai pendidikan Islam anak yang dilakukan oleh keluarga di Korong Pilubang, Ketaping, Batang Anai, Padang Pariaman, sebagai implementasi Al-quran Surat Luqman ayat 12 – 19.

3.4 Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data yang relevan dengan pembahasan yang dilakukan. Dalam hal ini, sumber data yang digunakan adalah:

- a. Sumber data primer, yang merupakan sumber utama dalam penelitian ini, yaitu Wawancara Penulis dengan Masyarakat korong Pilubang, Wali Korong , dan Tokoh Masyarakat dan buku-buku, tulisan-tulisan yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang diteliti seperti:
 - 1. Al-quran dan Tafsir, Karangan Departemen Agama Republik Indonesia
 - 2. Tafsir Al-Misbah, Karanagan Muhammad Quraish Shihab
 - 3. Tafsir Al-Azhar, Karangan Hamka
 - 4. Tafsir Ibnu Katsir, Karangan Al-hafidzh Ibnu Katsir
- b. Sumber data sekunder, adalah berbagai literatur yang berhubungan dengan objek penelitian yang berhubungan dengan pendidikan Islam, pendidikan anak maupun pendidikan keluarga. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi publikasi lainnya.

3.5 Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data hasil penelitian ini penulis mennggunakan teknik- teknik sebagai berikut :

a. **Observasi**

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan seluruh indera.⁵⁴

⁵⁴ Suharsini Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian Siatu Pendekatan Praktek* Jakarta : Rineka Putra, h. 145

Dalam penelitian ini observasi diarahkan untuk mengamati metode yang diterapkan dalam penanaman pendidikan agama Islam oleh keluarga di Korong Pilubang, Batang Anai, Padang Pariaman.

Adapun tahapan yang akan penulis lalui adalah :

1. Menentukan objek observasi, orang dan lokasi
 2. Menyiapkan data yang dibutuhkan
 3. Melakukan observasi
 4. Mengumpulkan data
 5. Mendokumentasikan data
- b. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu teknik pengumpulan data informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan Tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung⁵⁵. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Teknik wawancara digunakan untuk menggali keterangan lebih dalam dari subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada keluarga yang menjadi subjek penelitian, Wali Korong dan tokoh agama di Korong Pilubang, Ketaping, Batang Anai Padang Pariaman.

- c. Dokumentasi

Dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung dan menambahkan bukti yang diperoleh dari sumber yang lain. Misalnya kebenaran data hasil wawancara. Kelebihan yang dimiliki oleh dokumen diantaranya: *Pertama*, dokumen dapat memverifikasi data misalnya mengenai data anak-anak korban perceraian *Kedua*, dokumen bisa dijadikan sebagai alat control utama untuk membuktikan kebenaran hasil wawancara. Apabila terjadi ketidakcocokan antara hasil wawancara dan dokumen yang tersedia, maka dapat dijadikan alasan untuk meneliti lebih lanjut tentang topic yang sama. *Ketiga*, dokumen dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bahan rujukan dalam perencanaan

⁵⁵ Rusdin Pohan, 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Yogyakarta : Lanarka, 2007 h. 57

pengumpulan data.⁵⁶

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa catatan-catatan, gambar-gambar, buku, majalah, tafsir, dan data-data yang menunjang penelitian ini. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian dan sarana prasarana yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam Al-Quran Surat Luqman ayat 12-19 pada pendidikan anak dalam keluarga.

3.6 Prosedur Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menemukan makna setiap data / informasi, hubungannya antara satu dengan yang lain dan memberikan tafsiran-tafsiran yang dapat diterima akal sehat dalam konteks masalahnya secara keseluruhan.⁵⁷ penelitian ini menggunakan analisis data sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Bahan-bahan pustaka yang telah dikumpulkan selanjutnya diidentifikasi sesuai dengan sistematika penelitian yang dibuat sebagai kerangka acuan. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi. Dalam penelitian ini akan digunakan teknik analisis isi kandungan surat Luqman ayat 12-19 dengan menggunakan metode tafsir Maudhu'i untuk mendapatkan kandungan-kandungan ayat mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalamnya serta melakukan pencatatan terhadap semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dilapangan.

b. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari dan polanya membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan

⁵⁶Sanjaya, *Opcit*, h.74-75.

⁵⁷ Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hal. 190.

mencarinya bila diperlukan.⁵⁸ Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih yang sesuai dengan pembahasan tentang pendidikan Islam anak di Korong Pilubang, Kataping, Batang Anai, Padang Pariaman. Sebagai implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam Al-Quran Surat Luqman ayat 12-19.

c. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang diapahami tersebut.⁵⁹

d. Verifikasi Data

Langkah akhir yang peneliti lakukan adalah penarikan kesimpulan dari data yang diverifikasi. Dimana kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap akhir di dukung oleh bukti yang valid-valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data. Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga keterangan akhir dari data bisa menjadi jelas.

3.7 Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan data kualitatif, maka penulis menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber lainnya berarti membandingkan, mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 338

⁵⁹ *Ibid*, hal. 341.

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang lain tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

Pelaksanaan dari langkah-langkah triangulasi adalah setelah terkumpulnya data maka peneliti dapat mengolah data tersebut secara sistematis dan akurat dengan membandingkan data mana yang lebih kuat yang diperoleh antara data observasi dengan hasil wawancara, antara yang dikatakan seseorang di depan umum dengan yang dikatakannya secara pribadi kepada peneliti dan antara yang dikatakan orang lain saat melakukan penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian

1. Wilayah Korong Pilubang Nagari Ketaping

Korong Pilubang terletak di Nagari Ketapiang Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Nagari Katapiang mempunyai 8 korong salah satu diantaranya adalah korong Pilubang. Korong ini berbatasan dengan korong marantiah sebelah timur, korong pasa ketaping sebelah barat, korong Tabek sebelah utara, dan korong Pauh sebelah Selatan.

Letak Korong Pilubang ini dari pusat Nagari berkisar 4 Km. Akses jalan menuju korong ini sudah sangat bagus. Untuk menuju korong ini bisa dilalui oleh kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Korong pilubang ini pun merupakan jalur alternatif menuju Bandara Internasional Minangkabau. Adapun luas wilayahnya adalah 98 Ha dengan potensi alam pertanian dan perkebunan. Adapun Potensi Sumber Daya Manusianya adalah Penghasil Jagung, Penghasil Padi, Penghasil Cabai, penghasil Sawit dan ada juga penghasil industri Rumah tangga seperti membuat kursi, lemari, tempat tidur, bofet dan lainnya.⁶⁰

2. Kependudukan

Korong Pilubang terdiri dari 4 Dusun yaitu Dusun Kampung Ladang, Dusun Kampung Tengah, Dusun Sikabu dan Dusun Kampung Buluan Tarandam dengan jumlah penduduk saat ini 1785 (terhitung Desember 2020) yang terdiri dari 100 KK di Dusun Buluan Tarandam, 175 KK di Dusun Kampung Tengah, 90 KK di Dusun Sikabu, dan 96 di Dusun Kampung Ladang.⁶¹

⁶⁰ Amril, 2021 Wali Korong Pilubang, *wawancara pribadi*, 04 Januari 2021

⁶¹ Titin Sumarni, Sekretaris PKK Nagari Ketaping, *wawancara pribadi*, 05 Januari 2021

Tabel 4.1 : Data Kependudukan menurut jenis kelamin

No	Nama Dusun	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
1	Dusun kampung ladang	154	170	324
2	Dusun kampung tengah	361	386	747
3	Dusun Sikabu	133	153	286
4	Dusun Kampung Tarandam	193	235	428
	Jumlah total penduduk Korong Pilubang	841	944	1785

(sumber data: Kantor Wali Korong Tahun 2020)⁶²

Tabel 4.2 : Data Umur

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 5 Tahun	23	27	112
2	6 – 17 Tahun	180	158	309
3	18 – 30 Tahun	143	189	266
4	31 – 120 Tahun	541	524	690
	Jumlah	887	898	1785

(Sumber Data: Kantor Wali Korong Pilubang 2020)⁶³

3. Kependidikan

Masyarakat Korong Pilubang bila dilihat dari segi pendidikan memang cukup banyak yang mengecap pendidikan formal. Meskipun daerah yang harus

⁶² Dokumentasi, 2021, Data Kependudukan korong pilubang, 04 Januari 2021

⁶³ Dokumentasi, 2021, Data Kependudukan korong pilubang, 04 Januari 2021

ditempuh oleh masyarakat yang menuntut ilmu pada pendidikan formal cukup mempunyai jarak yang jauh. Pasalnya Korong pilubang ini untuk sekolah formal hanya mempunyai 2 buah TK, 2 buah Sekolah Dasar (SD) ,dan 1buah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Untuk sekolah SMA atau pun yang setara mereka harus menempuh perjalanan kesekolahnya dengan jarak minimal 20 KM.

Sedangkan untuk non formal berupa Tempat pendidikan Agama Islam seperti TPQ /TPSQ /MDTA ada 3 Buah dari enam Surau yang ada dan 2 buah Mesjid untuk tempat beribadah sekaligus untuk penyelenggaraan majelis Ilmu / majelis taklim.⁶⁴ Adapun selebaran level pendidikan tercantum pada tabel berikut:

Tabel 4.3: Tingkat Pendidikan Warga Korong Pilubang

No	Tingkat Pendidikan	Laki – laki	Perempuan	JML
1	Usia 3-6 tahun yang sedang PAUD / TK	86	91	180
2	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	160	188	348
	Tamat SMA / Sederajat	442	235	677
3	Tamat D1 / Sederajat	4	3	7
4	Tamat D2 / Sederajat	5	7	12
5	Tamat D3 / Sederajat	11	20	31
6	Tamat S1 / Sederajat	45	68	113
7	Tamat S2 / Sederajat	3	2	5
	JUMLAH	759	614	1373

⁶⁴ Amril, 2021 Wali Korong Pilubang, *wawancara pribadi*, 04 Januari 2021

	Putus sekolah di usia sekolah	57	34	91
	0 – 3 Tahun	43	67	110

(Sumber Data : Kantor Wali Korong Pilubang Tahun 2020)⁶⁵

Dari data penulis diatas menyimpulkan bahwa dari 1785 jumlah penduduk terdapat 211 yang tidak sempat mengenyam pendidikan disekolah formal. Kesimpulannya masyarakat korong pilubang adalah orang yang cukup kenal pendidikan walau ada yang sampai tingkat dasar dan menengah saja.

4. Pekerjaan

Untuk pekerjaan masyarakat Korong Pilubang yang penulis dapatkan di kantor wali korong Pilubang cukup beragam ada sebagai petani, peternak, pedagang kios, Karyawan Swasta, Tukang, Honorer sebagian kecil lainnya adalah sebagai PNS, Polisi, Bidan, perawat, dan Pensiunan.

Tabel 4.4 : Data mata pencaharian warga korong Pilubang

No	Mata pencaharian	Jumlah Penduduk
1	Pegawai negeri sipil	35
2	TNI	2
3	POLRI	5
4	Dosen	5
5	Bidan	8
6	Perawat	9
7	Pensiunan	7
8	Wiraswasta	210

⁶⁵ Dokumentasi, 2021, Data Kependudukan korong pilubang, 04 Januari 2021

9	Karyawan swasta	15
10	Petani	90
11	Buruh tani	84
12	Peternak	9
13	Nelayan	5
14	Pekerja lepas / buruh	55
15	Pengrajin industri rumah tangga	22
16	Honoror	22
17	Sopir	8
18	Tukang	19
	Total	610

(sumber data: kantor wali korong Pilubang Tahun 2020)⁶⁶

5. Informan pada Penelitian

Pada penelitian ini penulis melakukan observasi wawancara dan dokumentasi dengan bersumberkan pada informan berikut:

No	Nama	Jabatan	Alamat	Ket
1	Amril	wali Korong	kampung Tarandam	
2	Titin Sumarni	pekerja Sosial Masyarakat (PSM)	kampung Tengah	

⁶⁶ Dokumentasi, 2021, Data Kependudukan korong pilubang, 04 Januari 2021

3	Sudirman Tk. Bagindo	alim Ulama Sepuh	kampung Tengah	
4	Suryadi, Tk. Sutan	alim Ulama	kampung Tengah	
5	Ismail, Tk. Sutan	alim Ulama	kampung Ladang	
6	Arjunita	ibu rumah Tangga	kampung Tengah	
7	Suryani, BA	ibu Rumah Tangga	kampung Ladang	
8	Yamila Arianur	anak dari Bapak Suryadi	kampung Tengah	
9	Imratul Khaira	anak Dari Bapak Ismail Tk Sutan	kampung Ladang	

Tabel 4.5 : Daftar Informan di Korong Pilubang

B. Temuan Penelitian

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Luqman ayat 12 – 19

Nilai-nilai Pendidikan Islam merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah Swt. Nilai-nilai tersebut merupakan kualitas yang menjadikannya disukai, diinginkan, dikejar, dihargai,

berguna dan dapat membuat orang yang menghayati nilai-nilai tersebut menjadi bermartabat.

Nilai-nilai pendidikan Islam dapat juga dikatakan sebagai kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Kumpulan prinsip tersebut berisi tentang ajaran-ajaran dalam agama Islam baik itu dalam memelihara, me gembangkan fitrah, maupun menggali sumber daya manusia. Dengan makna nilai-nilai pendidikan Islam yang demikian, maka akan tercapailah tujuan pendidikan Islam dalam membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*).

Nilai-nilai pendidikan Islam yang akan diangkat dan dibahas disini ialah Nilai Pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak. Ayat Al-Quran yang hendak dibahas pada bab ini dalam keterkandungannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam ialah Al-Quran Surah Luqman [31] Ayat 12 – 19. Ayat-ayat ini akan dikupas dengan menggunakan tafsir, analisa dan kombinasi teori yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

1. Q.S Luqman [31] ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya:

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dijelaskan Bahwa Para ulama Salaf berbeda pendapat tentang Luqman, apakah dia seorang Nabi atau seorang hamba yang shaleh yang bukan Nabi? Dalam hal ini terdapat dua pendapat dan mayoritas berpendapat dengan pendapat kedua. Ibnu Jarir berkata bahwa Khalid ar-Rib'I berkata: “ Luqman adalah seorang Hamba (budak) dari Habsyi (Ethiopia) dan

tukang kayu. Tuannya berkata kepadanya: “Keluarkanlah dua daging yang paling baik! Lalu dia mengeluarkan lidah dan hati. Kemudian diam sejenak, lalu berkata: “sembelihkanlah kambing untuk kami! Lalu dia menyembelihnya. Tuannya berkata: “Keluarkanlah dua daging yang paling buruk! Lalu dia mengeluarkan lidah dan hati. Tuannya berkata kepadanya: “Aku perintahkan engkau mengeluarkan dua daging yang paling baik, lalu engkau mengeluarkan keduanya dan aku perintahkan engkau untuk mengeluarkan dua daging yang paling buruk, lalu engkau mengeluarkan keduanya juga. Maka Luqman menjawab: karena tidak ada sesuatu yang lebih baik dari pada keduanya jika keduanya baik, dan tidak ada sesuatu yang lebih buruk daripada keduanya jika keduanya buruk.⁶⁷ Jadi penuturan di atas bisa kita pahami bahwa kebaikan dan keburukan bergantung kepada kebaikan hati dan lidah.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah menganugerahkan kepada Luqman hikmah yaitu perasaan yang halus, akal pikiran, dan kearifan yang dapat menyampaikannya kepada pengetahuan yang hakiki dan jalan yang benar menuju kebahagiaan abadi. Oleh karena itu, ia bersyukur kepada Allah yang telah memberinya nikmat itu. Hal itu menunjukkan bahwa pengetahuan dan ajaran-ajaran yang disampaikan Luqman itu bukanlah berasal dari wahyu yang diturunkan Allah kepadanya, tetapi semata-mata berdasarkan ilmu dan hikmah yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.⁶⁸

Luqman telah mendapat hikmah itu. Dia telah sanggup mengerjakan suatu amal dengan tuntunan Ilmunya sendiri. “*bahwa bersyukurlah kepada Allah!*” inilah puncak hikmah yang didapati oleh Luqman. Dia Sudah berpengetahuan, baik karena berpengalaman atau karena berguru kepada orang lain bahwasannya nikmat Allah meliputi seluruh hidupnya. Sebab itu tidak ada jalan lain hanyalah satu, yaitu bersyukur. Maka bersyukur adalah mempertinggi nilai diri sendiri, yang sudah layak dan wajar bagi insan yang sadar akan harga dirinya sendiri.⁶⁹

⁶⁷ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu katsir*, Terj. M. Abdul Ghaffar dkk (penerbit: Pustaka Imam Syafi’i), Cet 10, h 252.

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya*, (jakarta: Lembaga Percetakan Al-Quran Departemen Agama, 2009), Cet. III , hal 548

⁶⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1998) Cet . 1, hal 127

Nilai – nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam ayat ini adalah nilai pendidikan akhlak dimana memuat nilai hikmah (kebijaksanaan) dan nilai Bersyukur kepada Allah.

a. Nilai Hikmah (kebijaksanaan)

Ar-Razi telah menerangkan dalam tafsirnya bahwa Hikmat itu ialah: “Sesuai diantara perbuatan dengan pengetahuan”. Maka tiap-tiap orang yang diberi taufiq oleh Allah sehingga sesuai perbuatannya dengan pengetahuannya, atau amalnya dengan ilmunya itulah orang yang telah mendapatkan hikmat. Sebaliknya jika ada orang yang bersungguh-sungguh bekerja, padahal ilmunya tentang yang dikerjakannya itu tidak ada akan tersia-sialah usianya. Kadang-kadang tenaga habis, hasilnya tidak sebagaimana yang diinginkan ada juga orang yang berilmu banyak sekali, teorinya berbagai ragam, tetapi dia berdiam diri saja, tidak dikerjakannya, orang lain lah yang akan mendapatkan hasil, bukan dia.⁷⁰

b. Nilai Bersyukur

Bersyukur adalah nilai yang perlu ada pada setiap manusia. Karena dengan bersyukur manusia senantiasa merasa puas dengan nikmat yang telah diberikan kepadanya. Manfaat syukur kembali kepada dirinya sendiri karena sesungguhnya Allah akan melimpahkan kepadanya pahala yang berlimpah sebagai balasan dari-Nya atas rasa syukurnya. Syufyan bin Uyanah berkata, “ siapa yang melakukan sholat lima waktu berarti ia bersyukur kepada Allah dan orang yang berdoa untuk kedua orang tuanya setiap usai sholat, ia telah bersyukur kepadanya”⁷¹

Dengan demikian, syukur tidak cukup dengan ucapan saja tapi juga harus dibuktikan dengan perbuatan.

2. Q.S Luqman (13) ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

⁷⁰ *Ibid.*, h.127

⁷¹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Tafsirnya, *op.cit.*, h. 549

Artinya:

*Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “ Wahai Anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*⁷²

Klausa *ya'izhuhu* dalam klausa di atas merupakan *fi'il mudhari'* dari kata *wa'azho*. Kata *wa'azho* berasal dari huruf *waw*, *'ain*, dan *zho* yang berarti memberikan peringatan dengan baik yang dapat menggugah dan melunakkan hati.⁷³ Dengan kata lain, *ya'izhuhu* bermakna upaya pemberian nasehat dan peringatan kepada orang lain untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dengan ucapan yang dapat menyentuh dan menggerakkan hati.

Allah mengingatkan kepada Rasulullah nasehat yang pernah diberikan Luqman kepada putranya ketika ia memberi pelajaran kepadanya. Nasehat itu ialah, “ wahai Anakku, jangan engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kezaliman yang sangat besar.”⁷⁴

Nasehat sebagai salah satu metode pendidikan, berarti peringatan yang mempunyai pengertian bersifat bimbingan dan pengarahan yang dapat membangkitkan emosi dan perasaan orang lain untuk mau melaksanakan perbuatan baik. Dengan nasehat bermakna menyajikan Bahasan tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang diberi nasihat untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan ada baginya. Suatu pertanda nasehat yang baik adalah yang diberi nasihat, tidak sekedar mati dan kemaslahatan bagi dirinya yang bersifat duniawi, tetapi ia juga menghentikan terhadap orang lain. Oleh karena itu, pendidikan yang memberikan nasehat, hendaknya bersih dari perbuatan riya dan bersih dari anggapan orang bahwa perbuatan yang memiliki Maksud lain dari yang disampaikan. Dan ini berarti nasehat juga diperlukan dengan kecintaan. Dengan demikian, Lukmanul

⁷² *Ibid.*, h. 545

⁷³ Ibn Faris Ibn Zakarriya, *Al-Maqayis fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 1098

⁷⁴ *Ibid.*, h. 549

Hakim menerapkan metode pendidikan yang mampu menggugah perasaan dengan penuh kecintaan dan bijaksana yang dilakukan secara terus-menerus. Metode yang menyentuh perasaan yang disesuaikan dengan perkembangan kejiwaan seseorang akan banyak memberikan pengaruh terhadap kependidikan.

Kemudian, Lukman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan Syirik itu merupakan kezhaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang zalim karena perbuatan Syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Ia dikatakan dosa besar karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan yang hanya dari dialah segalanya nikmat, yaitu Allah dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apapun, yaitu berhala-berhala.

Jadi sudah sangat jelas bahwa nilai- nilai pendidikan Islam yang termuat dari ayat ini adalah Nilai pendidikan Akidah /Keimanan. Keimanan merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai dengan fitrah manusia, Karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Keimanan dapat direalisasikan dan dikembangkan melalui pendidikan Islam, sebab pendidikan merupakan satu hal yang menarik dan selalu menyita banyak perhatian orang untuk mengulasnya. Ini sebabnya pendidikan merupakan satu pilar yang sangat menentukan masa depan anak bangsa sebab pendidikan keimanan harus ditanamkan pada anak sejak usia dini,⁷⁵ agar *fitrahnya* benar-benar terarahkan.

Lukman melarang anaknya menyekutukan Allah merupakan suatu hal yang patut, agar anaknya terhindar dari kesesatan dan ini merupakan kewajiban setiap anggota keluarga. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt At-tahrim (66) ayat 6;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

⁷⁵⁷⁵ Hasan Al-Asymawi, *Kiat Mendidik Anak Dengan Cinta*, (Jogjakarta : Sujana, 2004)

3. Q.S Luqman (13) ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ
أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ۝

Artinya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

Wasiat kalau datang dari Allah sifatnya ialah perintah. Tegasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu bapaknya. Sebab dengan melalui jalan kedua ibu bapak itulah manusia dilahirkan kemuka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati.

Hal-hal yang menyebabkan seorang anak diperintahkan berbuat baik kepada ibu bapak adalah:

1. Ibu mengandung seorang anak sampai ia dilahirkan. Selama masa mengandung itu, Ibu menahan dengan sabar penderitaan yang cukup berat mulai pada bulan-bulan pertama, kemudian kandungan itu semakin lama semakin berat, dan Ibu semakin lemah sampai ia melahirkan. Kekuatannya baru pulih setelah habis masa nifas.
2. Ibu menyusui anaknya Sampai usia 2 tahun titik Banyak penderitaan dan kesukaran yang dialami ibu dalam masa menyusukan anaknya hanya Allah yang mengetahui segala penderitaan itu.⁷⁶

Oleh karena itu, Rasulullah SAW Ketika ada seorang bertanya tentang siapa yang paling berhak ia berbakti kepadanya maka beliau menjawab ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu sesudah itu Rasulullah baru mengatakan kemudian ayahmu.

⁷⁶ Ibid., h. 551

Selanjutnya Allah menjelaskan bersyukurlah kamu kepadaku atas semua nikmat yang telah aku limpahkan kepadamu dan bersyukur pulalah kepada kedua Ibu Bapakmu. Karena sesungguhnya keduanya itu merupakan penyebab bagi keberadaanmu. Keduanya telah merawatmu dengan baik yang untuk itu keduanya mengalami berbagai macam kesulitan sehingga kamu menjadi tegak dan kuat.

Dengan perkataan lain dapat diungkapkan bahwa nikmat yang paling besar yang diterima oleh seorang manusia adalah nikmat dari Allah kemudian nikmat yang diterima dari ibu bapaknya. Itulah sebabnya, Allah meletakkan kewajiban berbuat baik kepada kedua ibu bapak, sesudah kewajiban beribadah kepada-Nya.

Dengan beberapa uraian di atas nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat ini adalah nilai pendidikan akhlak. Berupa akhlak kepada orang tua dan nilai bersyukur kepada Allah dan kedua orang tuanya. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan Perangai tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak manusia hingga menjadi seorang mukallaf, seorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan.⁷⁷ menurut Said Aqil Al Munawar, tujuan adanya pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang beriman bertakwa berakhlak mulia maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.⁷⁸

1. Nilai akhlak kepada orang tua

Allah mengajarkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu serta melindungi anak-anaknya. Ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari. Betapun peranan ayah tidak sebesar peranan ibu. Namun jasanya tidak dapat diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa kepada ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya.⁷⁹ Perhatikan doa yang diajarkan al-Quran :

⁷⁷ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem* (Semarang: Rasail, 2008), h. 41.

⁷⁸ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2008), h. 15

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (jakarta: lentera hati, 2002), h. 129

Rabbi, Tuhanku! Kasihanilah keduanya, disebabkan mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil. (Q.S al-Isra (17) : ayat 24)

2. Nilai bersyukur kepada Allah dan Orang tua

Syukur pertama ialah kepada Allah karena semuanya itu sejak mengandung sampai mengasuh dan sampai mendidik dengan tidak ada rasa bosan dipenuhi rasa cinta dan kasih adalah berkat rahmat Allah belaka. Setelah itu bersyukurlah kepada kedua orang tua karena keduanya yang membesarkan, memelihara, dan mendidik serta bertanggung jawab atas diri mereka, sejak dalam kandungan sampai mereka dan dewasa dan sanggup berdiri sendiri. Masa membesarkan anak merupakan masa sulit karena ibu bapak menanggung segala macam kesusahan dan penderitaan baik dalam menjaga maupun dalam usaha mencari nafkah anaknya.

Ibu bapak dalam ayat ini disebut secara umum tidak dibedakan antara ibu bapak yang muslim dengan yang kafir. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa anak wajib berbuat baik kepada ibu bapaknya, Apakah ibu bapaknya itu muslim atau kafir.⁸⁰

4. Q.S Luqman (13) ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya*, (jakarta: Lembaga Percetakan Al-Quran Departemen Agama, 2009), Cet. III , hal 553

*kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*⁸¹

Ayat ini menjelaskan bahwa jika orang tua memaksa anaknya untuk mempersekutukan Allah maka tidak ada kewajiban bagi anak untuk mengikuti perintah tersebut. Meskipun demikian hal ini tidak menghalangi untuk tidak berbuat baik seorang anak tetap harus menghormati orang tua dan tidak boleh memutuskan hubungan dalam kehidupan dunia ini, walaupun orang tua termasuk musyrik. Berdasarkan pada ayat ini dapat ditegaskan bahwa melalui ayat Alquran Allah menganjurkan kepada orang tua untuk menanamkan ketauhidan kepada anaknya dan menjauhkan diri dari kemusyrikan.

Menurut suatu riwayat disebutkan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Sa'ad bin Abi waqqash. Sa'ad Ibnu Abi waqqash menceritakan ketika aku masuk Islam, Ibuku bersumpah bahwa ia tidak mau makan dan tidak mau minum sebelum aku kembali kepada agama nenek moyang. Pada hari pertama aku membujuknya supaya mau makan dan minum, akan tetapi, ia menolak dan tetap pada pendiriannya. Pada hari yang kedua aku membujuknya pula supaya mau makan dan minum, tetapi masih tetap menolak, sehingga hari ketiga aku membujuknya lagi, dan ia masih juga menolak, maka aku berkata, demi Allah seandainya engkau mempunyai 100 nyawa dan semua itu akan keluar, niscaya aku tidak akan meninggalkan Agamaku ini. Dan ketika ibuku melihat bahwa aku benar-benar tidak mau mengikuti kehendaknya, akhirnya ia mau makan.⁸²

Dari sebab turun ayat ini dapat diambil pengertian bahwa sa'ad tidak berdosa karena tidak mengikuti kehendak ibunya untuk kembali agama yang syirik. Hukum ini berlaku pula untuk seluruh umat Nabi Muhammad yang tidak boleh taat kepada kedua orang tuanya mengikuti agama Syirik dan perbuatan dosa yang lain.

Selanjutnya Allah memerintahkan agar seorang anak tetap bersikap baik kepada ibu bapaknya dalam urusan dunia, seperti menghormati, menyenangkan

⁸¹ Ibid., h. 545

⁸² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Terj. Bahrn Abu Bakar dkk, (Semarang, PT: Karya Toha Putra, 1974), h. 124

hati, serta memberikan pakaian dan tempat tinggal yang layak baginya, walaupun mereka memaksanya mempersekutukan Tuhan atau melakukan dosa yang lain.⁸³

Pada akhir ayat ini kaum muslimin diperintahkan agar mengikuti jalan orang yang menuju kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak mengikuti jalan orang yang menyekutukan-Nya dengan makhluk. Kemudian ayat ini ditutup dengan peringatan dari Allah bahwa hanya kepada-Nya manusia kembali dan ia akan memberitahukan apa-apa yang telah mereka kerjakan selama hidup di dunia.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang hendak disampaikan pada penjelasan ayat ini adalah nilai pendidikan keimanan dan nilai pendidikan akhlak.

a. Nilai pendidikan Keimanan

Nilai pendidikan keimanan yang hendak disampaikan dalam ayat ini berkenaan dengan Iman kepada Hari Berbangkit. Peringatan Allah dalam ayat ini kepada manusia agar mereka berjalan di jalan yang Allah. Karena tempat kembali mereka yang telah mereka kerjakan selama hidup di atas muka bumi ini. Dan Allah pasti akan membalas setiap perbuatan makhlukNya.

Ancaman yang Allah sampaikan dalam ayat ini bertujuan agar manusia tidak lengah terhadap kehidupan dunia, dan harus menjaga keimanannya kepada Allah. Sebab, Qatadah mengatakan bahwa:

قد دنا من الله فراغ لخلقه⁸⁴

Telah dekat masa kesudahan Allah dari makhluk-Nya.”

b. Nilai pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak pada ayat ini bermaksud untuk memberi peringatan kepada manusia bahwa siapapun makhluk-Nya tidak boleh diikuti perintahnya bila isinya menyekutukan Allah sekalipun yang memaksa untuk menyekutukan Allah itu adalah kedua orang tuanya. Namun demikian seorang anak harus tetap

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya*, Log. Cit., h. 554

⁸⁴ Al-hafidz Ibnu Katsir al-Dimasyqi, Terj. Bahrun Abu Bakar, *op.cit.*, h 419

berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Yakni Mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan aqidah Islamiyah.⁸⁵

Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa Asma' Putri Sayyidina Abu Bakar radhiallahu Anhu pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma' bertanya kepada nabi Bagaimana seharusnya ia bersikap, maka Rasulullah Saw memerintahkan untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjunginya dan menyambut kunjungannya.⁸⁶

5. Q.S Luqman (13) ayat 16

يُبْنَىٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya:

(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Maha teliti."⁸⁷

Kata *bunayya* adalah bentuk *tasghir* (menghasilkan arti makna) dari kata *ibn*. Penggunaan kata benda yang mengandung makna kasih sayang dan kecintaan Luqman Al Hakim kepada anaknya. penggunaan kata *bunayya* berulang kali menunjukkan perlunya perhatian terhadap hal yang disampaikan. Konsep ini menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan diperlukan rasa kasih sayang kepada orang yang diberi nasihat, sehingga ia dapat menerima nasehat yang diberikan dengan lapang dada.⁸⁸

Luqman berwasiat kepada anaknya agar beramal dengan baik karena apa yang dilakukan manusia, dari yang besar sampai yang sekecil-kecilnya, yang

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (jakarta: lentera hati, 2002), h. 132

⁸⁶ *Ibid.*, h. 132

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya*, (jakarta: Lembaga Percetakan Al-Quran Departemen Agama, 2009), Cet. III , hal 545

⁸⁸ Imam Zuhair hafidz, *Al-Qashash al-Qur'aniy*.....h. 332

tampak dan yang tidak tampak, yang terlihat dan yang tersembunyi, baik di langit maupun di bumi, pasti diketahui Allah. Oleh karena itu, Allah pasti akan memberikan balasan yang setimpal dengan perbuatan manusia itu. perbuatan baik akan dibalas dengan surga sedangkan perbuatan jahat dan dosa akan dibalas dengan neraka. Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu dan tidak ada yang luput sedikitpun dari pengetahuannya.⁸⁹

Allah kemudian melukiskan dalam firman-nya tentang penimbangan perbuatan manusia:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا
وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَسِيبِينَ

Artinya:

Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan.(al-Anbiya/21: 47)

M. Quraish Shihab ketika menafsirkan kata (خردل) *khardal* pada ayat diatas. Mengutip penjelasan *Tafsir Al-Muntakhab* yang melukiskan biji tersebut. Disana dinyatakan bahwa 1 kg biji/moster terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat 1 butir biji moster hanya sekitar 1 per 1000 gram atau kurang lebih 1 MG. Dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang. Oleh karena itu, biji ini sering digunakan oleh Alquran untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil dan halus.⁹⁰

Kata *lathif* terambil dari akar kata *lathafa* mengandung makna lembut halus atau kecil dari makna ini kemudian lahir makna ketersembunyian dan ketelitian. Dan kata *Khabir* terambil dari akar kata yang yang maknanya berkisar pada dua hal yaitu pengetahuan dan kelemahan lembut. *Khabir* dari segi bahasa dapat

⁸⁹ *Ibid.*, h. 545

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (jakarta: lentera hati, 2002), h. 134

berarti yang mengetahui dan juga tumbuhan yang lunak. sementara pakar berpendapat bahwa kata ini diambil dari kata *khbartu al-ardha* dalam arti membelah bumi. Dan dari sinilah lahir pengertian mengetahui seakan-akan yang bersangkutan membahas sesuatu sampai dia membelah bumi untuk menemukannya. Pakar dalam bidangnya yang memiliki pengetahuan mendalam dan rinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi di namai *Khabir*.⁹¹

Berdasarkan gambaran kuasa Allah dalam melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia, maka nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat ini adalah nilai pendidikan keimanan. Aspek keimanan yang terdapat dalam ayat ini adalah sebagai berikut:

1) Aspek keimanan kepada hari Pembalasan

Nilai pendidikan keimanan yang hendak disampaikan dalam ayat ini berkenaan dengan peringatan Allah kepada manusia agar berhati-hati dalam setiap melakukan perbuatan. karena tidak ada satupun yang tersembunyi dari Allah SWT. Kelak pasti akan Allah tampilkan balasan dari setiap amal perbuatan manusia. Amal yang baik akan dibalas dengan yang baik oleh Allah. Sedangkan, amal yang buruk akan dibalas dengan yang buruk pula oleh Allah.

2) Aspek keimanan kepada sifat Allah (*Al-Latief dan Al-Khabir*)

Akhir ayat dari surat Luqman ayat 16c ini, menyatakan untuk menanamkan atau mengenalkan dua sifat Allah yaitu Yang Maha halus lagi maha mengetahui. Hal ini menandakan tiada peristiwa yang akan terlewatkan oleh Allah Swt di alam semesta ini. semuanya akan terlihat dan diketahui oleh-Nya, baik kecil maupun besar, yang nyata ataupun yang tersembunyi, baik di langit maupun di bumi semua tidak luput dari penglihatan Allah. Karena dialah Dzat yang maha mengetahui dan maha halus sehingga tidak ada sedikitpun yang dapat bersembunyi dari-Nya.

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa kalau ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, maka ayat ini menggambarkan kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Demikian, melalui keduanya tergabung uraian tentang

⁹¹ *Ibid.*, h. 136

keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat. Prinsip dasar Akidah Islam yang seringkali mewakili semua akidahnya.⁹²

6. Q.S Luqman (13) ayat 17

يُبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا

أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya:

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Pada ayat ini, Luqman wasiatkan kepada anak-anaknya hal-hal berikut:⁹³

- a) Selalu mendirikan salat dengan sebaik-baiknya sehingga diridhoi Allah. Jika salat yang dikerjakan itu diridhoi Allah, perbuatan keji dan perbuatan mungkar dapat dicegah, jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang itu, dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan Tuhannya. Nabi Saw bersabda “*sembahlah Allah seakan-akan engkau melihatnya maka jika engkau tidak melihatnya, maka sesungguhnya dia melihat engkau*” (riwayat al-bukhari dan Muslim)
- b) Berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan baik yang diridhoi Allah berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan, serta mencegah mereka agar tidak mengerjakan perbuatan dosa. Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya:

Sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwanya dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (asy-Syam/91: 9-10)

⁹²*Ibid.*, h. 136

⁹³Departemen Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya*, (jakarta: Lembaga Percetakan Al-Quran Departemen Agama, 2009), Cet. III, hal 555

c) Selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.

Nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal amal sholeh yang puncaknya adalah salat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

Menyuruh mengerjakan *Ma'ruf*, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan *Ma'ruf* dan menjauhi *Mungkar* tetapi memerintahkan menyuruh dan mencegah. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial. *Ma'ruf* adalah yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas selama sejalan dengan Al-Khoir (kebajikan) yaitu nilai-nilai Ilahi. *Mungkar* adalah suatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.⁹⁴

Pada akhir ayat ini diterangkan bahwa Allah memerintahkan tiga hal tersebut diatas karena merupakan pekerjaan yang amat besar faedahnya bagi yang mengerjakannya dan memberi manfaat di dunia dan di akhirat. Oleh karena itulah nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat ini adalah nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak.

a. Nilai Pendidikan Ibadah

Yusuf Qardhawi sebagaimana yang beliau kutip dari Abu a'la Al-Maududi, berpendapat bahwa ibadah ialah “rasa tunduk seseorang kepada orang lain karena

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (jakarta: lentera hati, 2002), h. 137

kebesaran dan kegagahannya, kemudian ia membatasi kemerdekaan dan kebebasan dirinya, serta patuh secara mutlak kepadanya.”⁹⁵ Manusia dituntut untuk mengerjakan yang telah difardhukan kepadanya diantaranya ialah mengerjakan salat. Seseorang akan belum sempurna ibadahnya jika menjalankan ibadah belum sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariat. Ibadah semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan yang bergerak dari Perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah.⁹⁶ oleh karena itu, agar ibadah dapat diterima oleh Allah manusia harus memiliki sikap seperti berikut:

- a. Ikhlas, artinya hendaklah ibadah yang kita kerjakan itu bukan karena mengharapkan pemberian dari Allah tapi semata-mata karena perintah dan Ridho-Nya. Juga bukan karena mengharapkan surga dan jangan pula karena takut kepada neraka. Karena surga dan neraka tidak dapat menyenangkan atau menyiksa tanpa seizin Allah SWT.
- b. Meninggalkan Riya, artinya beribadah bukan karena malu kepada manusia dan supaya dilihat oleh orang lain.
- c. Bermuraqabah, artinya yakin bahwa Allah itu melihat dan selalu ada disamping kita sehingga kita bersikap sopan kepada-Nya.
- b. Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar guna memberikan pendidikan jasmani dan rohani keislaman yang merupakan cermin kepribadian seorang muslim pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat ini memuat dua hal.

Perihal pertama adalah *Amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*. Istilah *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar* termasuk dalam nasihat. Sebagaimana Abdurrahman Al-Nahlawi dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan nasehat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁹⁷

⁹⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Konsep Ibadah dalam Islam*, penerjemah. Umar Fanani, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998), h. 37

⁹⁶ *Ibid.*, h. 20

⁹⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) h. 190

Perihal kedua adalah sabar. Sabar maknanya berkisar pada tiga hal 1) menahan, 2) ketinggian sesuatu dan 3) sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten/bertahan, karena yang bersabar bertahan menahan diri pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai bersabar. Yang ditahan di penjara sampai mati dinamai *Masburoh*. Dari makna ketiga lahir kata *subr* yang berarti Puncak sesuatu dan dari makna ketiga muncul kata *Ash-subroh* yakni batu yang kukuh lagi kasar atau potongan besi.

Ketiga Makna tersebut dapat kait-berkait, apalagi pelakunya manusia. Seseorang seorang yang sabar akan menahan diri dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik.⁹⁸

7. Q.S Luqman (13) ayat 18 dan 19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya:

18. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

19. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (jakarta: lentera hati, 2002), h. 138

Ayat ini menerangkan lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya yaitu agar anaknya berbudi pekerti yang baik, dengan cara:⁹⁹

1. Jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. Tanda-tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong ialah:
 - ✓ Bila berjalan dan bertemu dengan orang lain, ia memalingkan mukanya, tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah.
 - ✓ Berjalan dengan sikap angkuh, seakan-akan Ia yang berkuasa dan yang paling terhormat.firman Allah:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَأَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya:

Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung. (al-Isra/17: 37)

2. Hendaklah berjalan secara wajar tidak dibuat-buat dan keling kata angkuh atau sombong, dan lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya. Berbicara dengan sikap keras angkuh dan sombong dilarang Allah karena gaya bicara semacam itu tidak enak didengar menyakitkan hati dan telinga. Hal itu dibaratkan Allah dengan suara keledai yang tidak nyaman didengar.

Sederhana atau wajar dalam berjalan dan berbicara bukan berarti berjalan dengan menundukkan kepala dan berbicara dengan lunak. Akan tetapi, maksudnya ialah berjalan dan berbicara dengan sopan dan lemah lembut. Sehingga orang merasa senang melihatnya. Adapun berjalan dengan sikap gagah dan wajar serta berkata dengan tegas yang menunjukkan suatu pendirian yang kuat, tidak dilarang oleh agama.

⁹⁹ Departemen Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya*, (jakarta: Lembaga Percetakan Al-Quran Departemen Agama, 2009), Cet. III , hal 555

Dari tafsir diatas nilai-nilai pendidikan Islam yang hendak disampaikan pada penjelasan ayat ini adalah nilai pendidikan akhlak. *Al-ghazali* menjelaskan bahwa akhlak itu harus dilatih agar senantiasa terbiasa melakukan kebaikan. Sebab akhlak adalah sikap yang mengakar dalam jiwa manusia yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji baik dari segi akal dan syara' maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir dari perbuatan tercela maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.¹⁰⁰

Al-Quran menjadi penyeru kepada pendidikan akhlak yang baik, mengajak kepada pendidikan akhlak di kalangan kaum muslimin, menumbuhkannya dalam jiwa mereka dan yang menilai keimanan seseorang dengan kemuliaan akhlaknya. At-tughra'i seorang sastrawan ternama yang wafat tahun 513 Hijriyah. Melalui puisinya mengatakan bahwa tidak ada karunia Allah yang lebih berharga dari akal dan akhlak, karena pada keduanya itulah terletak Kehidupan seorang pemuda, sehingga jika keduanya sirna maka kematian lebih layak baginya.¹⁰¹

Nilai Pendidikan Akhlak yang termuat dalam dua ayat diatas adalah:

1. Tidak memalingkan muka terhadap orang-orang yang diajak bicara karena sombong dan meremehkannya. hadapi dia dengan muka yang berseri-seri dan gembira tanpa rasa sombong dan tinggi hati
2. Tidak berjalan dimuka bumi dengan angkuh dan menyombongkan diri karena hal itu adalah cara berjalan orang-orang yang Angkara Murka dan sombong yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi dan suka berbuat zalim terhadap orang lain. Maka Berjalanlah dengan sikap sederhana karena sesungguhnya cara berjalan yang demikian mencerminkan rasa rendah hati, sehingga pelakunya akan sampai kepada semua kebaikan.

¹⁰⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid III, (Kairo: Dar ar-rayyan, 1987) h. 58.

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Urusan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007) h. 572.

3. Berjalan dengan langkah yang sederhana yakni tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat akan tetapi berjalan dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah diri atau sikap tawadu’.
4. Mengurangi tingkat kekerasan suara dan perpendek cara bicara, sikap yang demikian lebih berwibawa bagi yang melakukannya dan lebih mudah diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih gampang untuk dimengerti. Ketinggian nada dan kekerasan suara yang berlebihan adalah sangat dibenci oleh Allah SWT.¹⁰²

Kalau kita renungkan pikirkan 7 ayat yang mengandung wasiat Luqman itu, dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa ayat-ayat ini mengandung dasar-dasar pendidikan bagi seorang muslim.¹⁰³ Di sana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran Al-Quran. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar yang merupakan satu syarat mutlak meraih sukses duniawi dan ukhrawi.¹⁰⁴ Demikian Luqman Al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapapun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.

8. **Tabel Bentuk Nilai – Nilai Pendidikan Islam dalam Surah Luqman ayat 12 – 19**

Tabel 4.6 Tentang Bentuk nilai – nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12-19

No	Surah Luqman	Nilai – Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung dalam Surah Luqman		

¹⁰² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Terj. Bahrn Abu Bakar dkk, (Semarang, PT: Karya Toha Putra, 1974), h. 129.

¹⁰³ Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1998) Cet . 1, hal 135.

¹⁰⁴ . Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (jakarta: lentera hati, 2002), h. 140

		Keimanan	Akhlak	Ibadah
	Ayat 12		Bersyukur kepada Allah	
	Ayat 13	Larangan Syirik		
	Ayat 14		Berbakti kepada orang tua	
			Bersyukur kepada Allah dan orang tua	
	Ayat 15		Larangan patuh dalam hal maksiat	
	ayat 16	Iman Kepada Hari Akhirat / hari pembalasan		
	Ayat 17		Amar Ma'ruf dan Nahi mungkar	Perintah Sholat
			Perintah Sabar	
	Ayat 18		Larangan sombong dan angkuh	
	Ayat 19		Perintah sederhana dalam berjalan	
			perintah melunakkan suara	

Berdasarkan keterangan tabel, bentuk nilai - nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Lukman bervariasi antara satu dengan yang lainnya. Bervariasinya nilai-nilai pendidikan Islam karena merujuk kepada analisis tafsiran ayat dalam surat Luqman tersebut

2. Implementasi Nilai-Nilai Aqidah pada keluarga di Korong Pilubang

Dari nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam surat Luqman Ayat 12-19, Maka akan penulis Uraikan satu persatu bagaimana penerapannya terhadap keluarga alim ulama yang ada pada korong Pilubang.

a. Mengajarkan kalimat tauhid kepada anak

Dari observasi penulis di lapangan pengenalan kalimat tauhid dimulai semenjak bayi baru dilahirkan yaitu melalui adzan dan Iqomah. Adapun pengenalan selanjutnya dalam ucapan sehari-hari sehingga anak menjadi terbiasa mengucapkan kata-kata tauhid tersebut.

Sudirman, selaku Alim Ulama mengungkapkan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam harus dimulai semenjak anak dalam kandungan. Kemudian lahir maka orang tua atau famili lainnya mengadzankan atau iqomatkan. Kemudian orang tua atau keluarga terdekat bertanggung jawab penuh dalam membentuk nilai-nilai ketauhidan anak disamping menyerahkan anaknya untuk belajar di lembaga pendidikan TK, SD, TPQ/TPSQ, MDTA, Pondok Al-Quran atau lembaga pendidikan lainnya.¹⁰⁵ Adapun bentuk pengelolaan yang diberikan pemerintah Nagari seperti menganggarkan dana Nagari untuk honor guru mengaji atau Pondok Alquran dan perbaikan sarana prasarana Pondok Alquran.¹⁰⁶

Menurut Bapak Suryadi bahwa pengenalan kalimat tauhid pada anaknya adalah melalui ucapan dalam keseharian karena kita sering mengucapkan kalimat tersebut maka anak-anak juga pandai mengucapkannya. Walaupun waktu itu

¹⁰⁵ Sudirman, 2021 Tokoh Alim Ulama sepuh, wawancara Pribadi, 8 Januari

¹⁰⁶ Amril, 2021 Wali Korong wawancara pribadi, 4 Januari

mereka belum tahu makna dari ucapannya. Biasa kita mengucapkan kata laa ilaha ilallah ketika terkejut, terlupa, histeris dan marah.¹⁰⁷

Berbeda dengan bapak Ismail mengenalkan kalimat tauhid pada anaknya adalah dengan cara seringkalinya membawa anaknya untuk salat berjamaah. kemudian dzikir bersama secara jahar setelah Sholat. Di saat itulah anaknya mengetahui kalimat La Ilaha Illallah. Zikir bersama yang dilaksanakan adalah salah satu bacaannya mengucapkan kalimat Laa Ilaha Illallah dengan jumlah 100 kali.¹⁰⁸

Kemudian dari wawancara penulis dengan Shamila mengatakan bahwa dia sering mendengar kalimat Laa ilaha illallah pada waktu nenek atau kakeknya begitu juga orang tuanya ketika mereka terlupa, mengeluh atau kesal sehingga saya juga sering mengucapkan kalimat tersebut pada hal yang sama. Namun makna kalimat tauhid itu ia ketahui setelah ia bertanya kepada ayahnya begitu juga penjelasan dari guru saat belajar di TPQ/TPSQ.¹⁰⁹

Adapun Imratul Khaira mengungkapkan bahwa dia mendengar kata laa ilaha ilallah adalah di mana ia pernah dibawa oleh ayahnya untuk salat berjamaah dan sampai kepada zikir bersama. Ketika itu jamaah berdzikir mengucapkan kalimat Laa ilaha illallah dengan secara bersama-sama dan jahar dengannya saya jadi bisa dan terbiasa.¹¹⁰

b. Menjauhkan anak berbuat syirik

Syirik adalah pangkal segala kejahatan dan penyelewengan serta rusaknya pikiran atau tingkah laku. Syirik pada hakikatnya adalah ucapan atau akidah tanpa ilmu. Sebagaimana Firman Allah SWT yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ
بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

¹⁰⁷ Suryadi, 2021 Alim Ulama, Wawancara Pribadi, 15 Januari

¹⁰⁸ Ismael, 2021 Alim Ulama, wawancara pribadi, 17 Januari

¹⁰⁹ Syamila, 2021 Anak dari Bapak Suryadi, Wawancara Pribadi, 15 Januari

¹¹⁰ Imratul, 2021 Anak dari Bapak Ismail, 17 Januari

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.

Menurut M. Qurais Shihab dalam tafsir Al-Misbah ayat diatas menunjukkan bahwa perbuatan syirik merupakan dosa yang terbesar karena bukti - bukti keesaan-Nya sedemikian gamblang dan jelas terbentang di alam raya, bahkan dalam diri manusia sendiri. Allah Swt telah menciptakan manusia dalam keadaan memiliki potensi untuk mengenal-Nya dan memenuhi tuntunan-tuntunan-Nya.¹¹¹

Sudirman menuturkan bahwa dalam kegiatan majelis ilmu di mesjid Nurul Huda Korong Pilubang atau pun disurau-surau, pembahasan mengenai perbuatan syirik ini sering kali dibahas agar jangan ada masyarakat yang jatuh kepada dosa besar ini. Mungkin masyarakat tidak terjebak kepada syirik menyekutukan Allah Swt, tapi bisa jadi masyarakat terjebak kepada syirik kecil yang disebut dengan Riya.¹¹²

Bapak Suryadi mengajarkan anaknya agar terhindar dari perilaku syirik yaitu dengan pertama kali membiasakan anaknya untuk membaca kalimat tauhid selepas Sholat kemudian mengajarkan makna dari kalimat tauhid setelah itu *membai'atkan* serta mengajarkan *qurah* kepada anaknya. Bai'at dan qurah yang berisi menanamkan nilai tauhid kepada anak serta menjauhi anak dari perilaku syirik juga berguna agar anaknya tidak diganggu oleh jin. Sebab, anaknya ini setelah mengalami masa menstruasi sampai hari ini sering diganggu oleh jin sehingga membuat anaknya sering kesurupan namun sudah berkurang dari biasanya.¹¹³

Sementara Bapak Ismail mengajarkan anaknya agar tidak berbuat syirik dengan membawa anaknya untuk ikut mendengarkan kegiatan wirid yang setiap

¹¹¹ M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 2, (jakarta : Lentera Hati, 2002)hlm. 565

¹¹² Sudirman, 2021 Tokoh Alim Ulama sepuh, wawancara Pribadi, 8 Januari

¹¹³ Suryadi, 2021 Alim Ulama, Wawancara Pribadi, 15 Januari

hari Kamis dilaksanakan pada Surau yang telah Ia buat. Namun setelah tamat SD anaknya dimasukkan ke dalam pesantren Nurul Yaqin yang berlokasi di daerah Pakandangan. Maka beliau pun menyerahkan penanaman nilai aqidah sang anak kepada guru yang mengajar di pondok pesantren tersebut.¹¹⁴

Kemudian dari wawancara penulis dengan Syamil mengatakan bahwa kedua orang tuanya memang mengajarkan ia untuk menjauhi perilaku syirik. Di waktu SMP Syamil telah mengikuti *Bai'at* dan *Qurah* oleh ayahnya. Di waktu itulah syamil banyak mendengar ayahnya menyampaikan haramnya berbuat Syirik kepada Allah. Meskipun syirik kecil seperti melakukan ibadah yang niatnya bukan karena Allah tapi karena mengharap pujian orang lain.¹¹⁵

Adapun Imratul mendapatkan wawasan tauhid termasuk menjauhi perilaku syirik untuk lebih dalamnya ia peroleh saat berada di pondok pesantren karena banyak kitab yang membahas tentang ilmu tersebut. Baginya ini sangat membantu karena jarang mengikuti pengajian wirid yang dilaksanakan oleh ayahnya dikarenakan Ia hanya dapat izin untuk pulang ke rumah hanya dua kali dalam satu bulan.¹¹⁶

c. Mengajarkan Iman kepada hari pembalasan

Tindakan dan amalan yang dilakukan manusia selama hidup di dunia pasti akan dipertanggungjawabkan. Pada hari pembalasan nanti, semua tindakan baik maupun buruk akan dikumpulkan untuk mendapatkan ganjaran yang setimpal. Jika seseorang melakukan perbuatan baik saat di dunia surga jelas menjadi bentuk balasan yang akan ia peroleh. Tetapi jika seseorang melakukan perbuatan buruk dalam hidupnya maka neraka dan siksaan yang akan ia terima sebagai balasannya.¹¹⁷

Dari observasi yang penulis lakukan masing-masing keluarga mempunyai persamaan dalam menanamkan nilai-nilai Iman kepada Hari pembalasan.

¹¹⁴ Ismael, 2021 Alim Ulama, wawancara pribadi, 17 Januari

¹¹⁵ Syamila, 2021 Anak dari Bapak Suryadi, Wawancara Pribadi, 15 Januari

¹¹⁶ Imratul, 2021 Anak dari Bapak Ismail, 17 Januari

¹¹⁷ Muhammad Nur, 2020, Alim Ulama, Wawancara Pribadi, 08 oktober.

Keluarga tersebut menanamkan nilai Iman kepada Hari pembalasan terhadap anak dengan memberi informasi ancaman dosa dan siksa oleh malaikat dihari kiamat bila membuat kesalahan. Sehingga sang anak menjadi takut dan berusaha tak membuat kesalahan.

Syamila ketika diwancarai, maka ia mengatakan bahwa ia yakin dengan hari pembalasan itu ada. Dahulu ia tahu dari orang tua bahwa setiap dosa yang dilakukan maka akan dibalas dengan siksa dihari kiamat. Apalagi setelah sekarang ia dapat memahami isi kandungan surat Al-zalzalah. Sedangkan Imratul ketika diwancarai ia mengatakan bahwa ia juga iman kepada hari kiamat atau hari pembalasan. Dahulu hanya orang tua saja yang menyampaikan tentang hari pembalasan. namun sekarang guru-gurunya dipesantren sangat menekankan pembahasan tentang hari pembalasan. Maka ia semakin bertambah keyakinannya terhadap hari pembalasan kelak di hari akhirat.¹¹⁸

d. Mengajarkan *Asmaul Husna* Allah Swt

Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang indah dan baik. *Asma'* berarti nama penyebutan dan *Husna* berarti baik atau indah. *Asmaul Husna* berasal dari bahasa Arab yang merupakan gabungan dari 2 kata yaitu *al-asma'* dan *Al-Husna*. *Asma'* merupakan bentuk jamak dari *Ismun* yang artinya adalah nama. Sedangkan *Al-Husna* ialah bentuk masdar dari *Al-Ahsan* yang artinya baik, bagus atau indah. *Asmaul Husna* merupakan nama-nama, gelar, sebutan Allah yang baik dan Agung sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Nama-nama Allah menjadi satu kesatuan yang menyatu dalam kebesaran dan kehebatan milik Allah Swt.¹¹⁹

Dari observasi penulis terhadap keluarga Bapak Suryadi, saya mengajarkan anak *Asmaul Husna* dengan cara melagukannya sehingga memudahkan anak saya untuk menguasai *Asmaul Husna*. Bahkan saya pernah memberikan hadiah kepada anak dengan catatan ia bisa menghafal dan melagukan *Asmaul Husna* dengan baik dan lancar.¹²⁰

Adapun Bapak Ismail mengajarkan anak *Asmaul Husna* dengan mengikuti anak ikut serta didikan subuh yang diadakan pada setiap hari minggu.

¹¹⁸ Imratul, 2021 Anak dari Bapak Ismail, 17 Januari

¹¹⁹ Muhammad Nur, 2020, Alim Ulama, Wawancara Pribadi, 08 oktober

¹²⁰ Suryadi, 2021 Alim Ulama, Wawancara Pribadi, 15 Januari

Maka Selalulah penutup dari kegiatan didikan subuh adalah menyanyikan lagu Islami dan yang paling sering lagu Islami dinyanyikan adalah syair *Asmaul Husna*. Bahkan untuk motivasi terhadap murid-muridnya di TPQ begitu juga motivasi untuk anaknya dalam menguasai *Asmaul Husna*, Ia membuat perlombaan dimana murid yang mampu mensyairkan *Asmaul Husna* dengan suara yang indah dan bagus diberi hadiah berupa piala dan buku.¹²¹

Dari segi anak, syamil mengatakan bahwa Ayahnya sering mengajarkan lagu *Asmaul Husna* dan ia pernah mendapatkan hadiah dari ayahnya berupa tambahan uang jajan ketika mampu melagukan *Asmaul Husna* dengan fasih. Disamping itu melagukan *Asmaul Husna* merupakan kegiatan rutin pada setiap Selasa pagi sebelum Pelajaran dimulai saat ia masih dibangku Sekolah Menengah Pertama.¹²²

3. Implementasi Nilai – Nilai Ibadah pada keluarga di Korong Pilubang

Penanaman nilai ibadah merupakan aspek yang mudah dilihat dalam kehidupan karena banyak dalam bentuk praktek. Oleh karena itu praktek ibadah ini hendaklah diajarkan semenjak dini oleh keluarga terdekat agar anak waktu dewasa sudah terbiasa dan tidak berat lagi untuk melaksanakannya. Adapun bentuk penanaman nilai ibadah dalam surat Luqman Ayat 12-19 ini mengenai Ibadah Sholat.

Salat adalah salah satu bentuk sarana ritual yang menandakan ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya. Salat juga bisa diartikan sebagai bentuk konkrit manusia mensyukuri segala nikmatnya. Dalam hal ini Luqman Al Hakim Sebagai pribadi yang bertanggung jawab memerintahkan kepada anak-anaknya untuk mendirikan shalat. Perintah ini secara redaksional nampak sangat jelas betapa Luqman mendidik anak-anaknya dengan menggunakan metode yang sangat manis, yaitu model bertahap (*tadrij*). Mula dan larangan berbuat Syirik Oma menanamkan keyakinan dan tempat kembali sebagai balasan atas berbagai amal manusia komandan perintah mendirikan salat lima waktu. Sebagaimana Nabi

¹²¹ Ismael, 2021 Alim Ulama, wawancara pribadi, 17 Januari

¹²² Syamila, 2021 Anak dari Bapak Suryadi, Wawancara Pribadi, 15 Januari

Muhammad memberi tuntunan dalam Haditsnya, *perintahkanlah anak-anakmu shalat ketika berumur 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan salat jika telah berumur 10 tahun, dan pisahkan anak laki-laki dari anak perempuan dalam tempat tidur mereka.*

Dengan demikian, merupakan suatu keniscayaan apabila para orang tua maupun para pendidik Mulai mengajarkan nilai-nilai dari pelaksanaan salat kepada anak-anaknya. Baik mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan salat, maupun nilai-nilai dari gerakannya. Minimal memberi pemahaman bahwa salat bukanlah sekedar ritualitas tanpa makna dari kualitas bermakna yang dapat mengantarkan anak-anak menjadi pribadi yang sukses, baik di dunia maupun akhirat. Terlebih apabila penanaman dan pendidikan yang demikian ini diajarkan orang tua pada saat anak-anak masih berumur 0 sampai 12 tahun, niscaya mereka akan senantiasa mengingat, mengamalkan dan menjadikan batu pijakan nasihat-nasihat tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Ada lima waktu salat yang diwajibkan kepada umat muslim yang telah mukallaf yaitu salat Zuhur, Ashar, Maghrib, Isya dan Subuh. Dalam kajian wirid satu kali dalam sekali 15 hari, Muhammad Nur sering mengingatkan jamaah untuk mengerjakan salat dengan tepat waktu dan tidak boleh melalaikannya bahkan bila ada shalat yang ditinggalkan maka segera di qadha (diganti). Karena kelak di Hari Kiamat yang pertama kali akan dihisab adalah tentang shalatnya. Sehingga kalau baik shalatnya maka akan baik balasan yang ia dapatkan. Sebaliknya kalau shalatnya tidak baik maka ia pun akan mendapatkan balasan yang buruk.¹²³

Dari observasi penulis di lapangan Bapak Suryadi mengatakan bahwa Syamila mengenal salat sejak masih kecil. Terkadang saya membawanya pergi salat ke Masjid walaupun mereka hanya ikut-ikutan. Adapun untuk belajar hafalan bacaan salat anak-anak juga banyak mendapatkannya di sekolah dan tempat mengaji. Karena kalau ia sendiri yang langsung mengajarkannya, anak-anak sering tidak serius dalam belajar.¹²⁴

¹²³ Muhammad Nur, 2020, Alim Ulama, Wawancara Pribadi, 08 oktober

¹²⁴ Suryadi, 2021 Alim Ulama, Wawancara Pribadi, 15 Januari

Saat ini syamila akan masuk sekolah di MAN. Kedua orang tuanya tetap selalu mengingatkan anaknya agar tidak meninggalkan salat. Bahkan Kalau Syamila tertidur atau sulit membangunkannya maka sekali-kali saya pun pernah memercikan air pada muka Syamila agar ia bangun dari tidunya.¹²⁵

Cara bapak Ismail hampir senada dengan bapak Suryadi dalam menanamkan nilai ibadah salat kepada sang anak. Agar anak terbiasa sholat, Bapak Ismail sering membawa anak-anaknya pergi ke surau tempat ia mengajar. Dimana program mengaji yang dilakukan oleh bapak Ismail disurau tersebut setiap santri harus mengerjakan salat Maghrib dan Isya secara berjamaah yang diantara 2 waktu itu adalah melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar membaca Iqro' dan seni Alquran.¹²⁶

Pembiasaan salat yang ditanamkan oleh Bapak Ismail membawa kemudahan pada anaknya saat berada di pondok pesantren dimana lima waktu salat harus dikerjakan berjamaah. Ketika anaknya pulang dari pesantren Imra tetap mengerjakan salat tepat waktu. Ibu Suryani sering melihat dan mendengar pukul 04.00 pagi imratul telah bangun dan membaca Alquran sebelum masuk waktu sholat subuh.¹²⁷

Menurut Syamila, dia mengenal salat semenjak kecil diajarkan oleh Buya dan Umi ditambah lagi di sekolah dan di tempat mengaji. Alhamdulillah saat ini saya akan masuk kelas 1 MAN, kewajiban salat lima waktu tidak ada lagi yang bolong-bolong. Cuma saja terkadang-kadang terlambat mengerjakan salat karena saya menyadari sering mengalami gangguan oleh jin. Setelah mengalami kerasukan badan saya merasa letih dan lemas ketika pulih kembali barulah saya mengerjakan salat. Untuk salat saya lebih sering mengerjakannya sendiri dirumah meskipun masjid berada tepat di depan rumah saya.¹²⁸

Demikian dengan imratul, Ia sama-sama mengenal salat semenjak kecil. sebelum Ia masuk pesantren ia hanya terbiasa melaksanakan salat Maghrib dan Isya, sementara 3 salat lainnya subuh zuhur dan asar masih kerap ia tinggalkan.

¹²⁵ Arjuni, 2021, Ibu dari Syamila, Wawancara Pribadi, 15 Januari

¹²⁶ Ismael, 2021 Alim Ulama, wawancara pribadi, 17 Januari

¹²⁷ Suryani, 2021, Ibu dari Imratul, wawancara pribadi, 17 Januari

¹²⁸ Syamila, 2021 Anak dari Bapak Suryadi, Wawancara Pribadi, 15 Januari

Namun ketika berada di pesantren, kelima waktu salat sudah semua Ia tunaikan bahkan secara berjamaah.¹²⁹

4. Implementasi Nilai-Nilai Akhlak pada keluarga di Korong Pilubang

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.¹³⁰ Pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar guna memberikan pendidikan jasmani dan rohani keislaman yang merupakan cermin kepribadian seorang muslim. Ada beberapa nilai akhlak yang dapat di implementasikan pada pendidikan keluarga dalam surat Luqman ayat 12 – 19, yaitu:

A. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah yang termuat dalam surat Luqman ayat 12 -19 adalah Perilaku bersyukur dan Bersabar Atas Musibah.

Perilaku syukur dan sabar sangat dianjurkan dalam Islam. bahkan Allah Swt mencintai hambanya yang pandai bersyukur dan bersabar. Apabila seseorang pandai bersyukur maka akan ditambah nikmat Allah kepadanya dan jika seorang pandai bersabar maka musibah sejatinya akan terasa mudah baginya.

Dari observasi penulis di lapangan bahwa pengucapan *Alhamdulillah* jika mendapat nikmat dan *innalillahi wa inna ilaihi rojiun* jika mendapat musibah masih merupakan suatu yang relatif mudah dilafalkan oleh masyarakat sekitar. Lebih-lebih pada ketika mendapat nikmat berupa hasil panen padi yang melimpah, mendapat keuntungan dari panen jagung dan nikmat lainnya sangat sekali mudah mengucapkan kalimat *hamdalah* tersebut. Namun ketika mendapat musibah berupa kebalikan dari nikmat diatas masyarakat umumnya jarang membaca kalimat *istirja'* yang banyak mereka ucapkan adalah sumpah serapah. Disinilah penulis kembali meneliti kepada keluarga terdekat bagaimana keluarga terdekat menanamkan rasa bersyukur terhadap nikmat dan bersabar ketika datang musibah.

Bapak Ismail dan Ibu Suryani mengungkapkan, bahwa semenjak kecil ia mengajarkan anaknya untuk membaca *Alhamdulillah* dan ucapkan terima kasih

¹²⁹ Imratul, 2021 Anak dari Bapak Ismail, 17 Januari

¹³⁰ A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), hal. 11

ketika mendapat nikmat dari seseorang. Namun dalam pengajaran pengucapan kalimat *Istirja'* kepada anaknya adalah pada saat anak sudah mulai mengerti makna dari kalimat *Istirja'* itu yakni berkisar anak sudah menduduki bangku sekolah 5 SD. Bapak Ismail pun mengajarkan anaknya untuk mengucapkan kalimat *Istirja'* bukan hanya ketika mendengar ada saudara yang meninggal dunia saja. Namun juga termasuk kepada hal-hal yang membuat kita yang susah dan sedih. Maka saat ini pengucapan kalimat *Istirja'* menjadi suatu yang mudah diucapkan bagi anaknya jika mendapat musibah.¹³¹

Adapun Bapak Suryadi dan Ibu Arjuni mengenalkan kepada anaknya kalimat *Hamdalah* jika mendapat nikmat dan kalimat *Istirja'* jika mendapat musibah sudah dimulai semenjak anak kecil. Pertama-tama yang diajarkannya adalah kalimat *Hamdalah* karena sangat mudah mengucapkannya. Untuk pembiasaannya misalnya seperti setiap orang yang memberikan uang jajan kepada anaknya baik itu diberi oleh Ayah, Ibu, Kakek, Nenek dan keluarga lainnya maka sang anak dituntut unyuk membaca kalimat *Hamdalah*. Demikian halnya mengajarkan kalimat *Istirja'* kepada Emil. Bapak Suryadi mengingatkan kepada anaknya bahwa kalau anaknya mendapat musibah maka ucapkan *innalillahi wa inna ilaihi rojiun* yang berarti segala milik Allah akan kembali kepada Allah. Kalimat itu bukan hanya saja ketika terdengar ada saudaranya yang meninggal tapi segala bentuk apapun yang tidak menyenangkan hatinya maka ucapkan kalimat tersebut. Dan dengan itu Emil sudah fasih melafalkan namun masih kurang mengaplikasikan ucapan tersebut ketika ditimpa musibah. Hal ini disebabkan Emil lebih cepat menangis ketika datang musibah dari pada mengucapkan kalimat tersebut.¹³²

Dari wawancara penulis dengan Imratul mengungkapkan bahwa orang tuanya semenjak kecil sudah sering mengajarkan pengucapan *Hamdalah* dan terima kasih kalau kedatangan nikmat dan mengucapkan kalimat *innalillahi wa inna ilaihi rojiun* kalau terdengar suatu hal yang sifatnya musibah. Ia pun juga pernah mendengar ayahnya ceramah dan mengingatkan bahwa kalimat *Innalillahi*

¹³¹ Ismail, 2021, Ibu dari Imratul, wawancara pribadi, 17 Januari

¹³² Arjuni, 2021, Ibu dari Syamila, Wawancara Pribadi, 15 Januari

wa inna ilaihi roji'un itu bukan hanya saja ketika mendengarkan adanya orang yang meninggal tapi juga termasuk musibah yang sifatnya membuat manusia duka dan kesusahan bagi yang menerimanya.¹³³

Adapun wawancara penulis dengan Syamil, mengungkapkan bahwa ibu dan ayahnya telah mengajarkan kepadanya ucapan *Hamdalah* sudah semenjak kecil. Setiap ada orang yang memberi kepadanya maka ia dituntut oleh ayah atau ibu untuk ucapkan terima kasih dan membaca *Alhamdulillah*. Ayah pun juga mengingatkan untuk ucapkan *innalillahi wa inna ilaihi rojiun* ketika ditimpa musiba. Karena Sudah dari kecil diajarkan maka bersyukur dengan mengucapkan terima kasih dan *Hamdalah* serta ketika ditimpa musibah mengucapkan *Istirja'* sudah sangat mudah dan selalu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun masih sangat sering lupa menyebut kalimat *Istirja'* pada musibah selain terdengar ada yang meninggal, karena saat musibah yang lain ia biasanya hanya diam dan menangis.¹³⁴

Dari observasi dan wawancara penulis tentang penanaman ucapan *Innalillahi* sudah ada diterapkan oleh keluarga terdekat kepada anaknya. Meskipun disisi yang lain masih ada anak yang belum terbiasa mengucapkannya dikarenakan sifatnya perempuan yang lunak dan mudah menangis ketika ditimpa musibah.

Adapun metode yang diterapkan dalam penanaman nilai sabar oleh keluarga terdekat leleh dengan pembiasaan yaitu sering melepaskan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Akhlak terhadap orang tua

Sebagai seorang muslim yang baik kita tentu tahu bahwa akhlak terhadap orang tua merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Karena orang tua adalah orang yang mengenalkan kita pada dunia ini dari kecil hingga dewasa. Dan setiap orang tua pun pasti mempunyai harapan terhadap anaknya agar kelak menjadi anak yang sukses, berbakti kepada orang tua ,serta menjadi lebih baik lagi dan menjadi anak yang shaleh. Maka dari itu ,kita sebagai seorang muslim yang baik

¹³³ Imratul, 2021 Anak dari Bapak Ismail, 17 Januari

¹³⁴ Syamila, 2021 Anak dari Bapak Suryadi, Wawancara Pribadi, 15 Januari

hendaknya kita selalu berbakti kepada orang tua, melakukan apa yang telah diperintahkan oleh orang tua, dan pantang untuk membangkang terhadap orang tua

Dari observasi yang penulis lakukan dilapangan dalam hal akhlak terhadap orang tua masih banyak terdapat sikap anak yang tidak hormat, sopan dan santun. Seperti contoh berkata kotor ketika permintaannya kepada orang tua tidak dipenuhi, ada juga yang melawan ketika diperintahkan hal yang baik dan begitupun sebaliknya ada juga orang tua yang berkata kasar, sumpah serapah dan memaki anaknya karena kesalahan-kesalahan yang telah dibuat anaknya. Maka penulis akan menguraikan bagaimana keluarga terdekat menanamkan akhlak terhadap orang tua.

Menurut Bapak Ismail, ia mengajarkan kepada anaknya untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan mendoakannya telah dimulai semenjak anak masih kecil. Yang beliau lakukan bukan hanya saja mengajarkan tapi juga mempraktekkan. Sebagai contoh ketika anak meminta uang jajan dengan cara membentak-bentak maka anak tak dikasih uang sebelum ia mengulang permintaannya dengan cara sopan. Anak pun diajarkan doa untuk kedua orang tua. Rasa sopan, santun, hormat dan patuh anak kepada orang tua semakin tampak ketika anak sudah sekolah dan dimasukkan ke tempat mengaji dimana pada lembaga itu anak benar-benar dibina untuk berbuat baik kepada orang tua dan bersyukur kepadanya dengan senantiasa mengucapkan doa untuk kedua orang tua setelah selesai salat.¹³⁵

Menurut Bapak Ismail, ia mengajarkan kepada anaknya untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan mendoakannya telah dimulai semenjak anak masih kecil. Yang beliau lakukan bukan hanya saja mengajarkan tapi juga mempraktekkan. Sebagai contoh ketika anak meminta uang jajan dengan cara membentak-bentak maka anak tak dikasih uang sebelum ia mengulang permintaannya dengan cara sopan. Anak pun diajarkan doa untuk kedua orang tua. Rasa sopan, santun, hormat dan patuh anak kepada orang tua semakin tampak ketika anak sudah sekolah dan dimasukkan ke tempat mengaji dimana pada

¹³⁵ Ismail, 2021, Ibu dari Imratul, wawancara pribadi, 17 Januari

lembaga itu anak benar-benar dibina untuk berbuat baik kepada orang tua dan bersyukur kepadanya dengan senantiasa mengucapkan doa untuk kedua orang tua setelah selesai salat..¹³⁶

Dari penjelasan Imratul, Ia mengatakan bahwa dari kecil telah diajarkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dan diajarkan doa untuk kedua orang tua. Bentuk berbuat baik kepada kedua orang tua yang diajarkan adalah berkata sopan, santun serta tidak melawan kepada kedua orang tua. Begitu juga doa untuk orang tua yang diajarkan oleh ayah dan ibunya telah Ia kuasai sebelum masuk sekolah dasar.¹³⁷

Adapun Syamil mengatakan bahwa ayahnya telah mengajarkan Ia berbuat baik kepada orang tua semenjak kecil. Bahkan sebagai seorang perempuan ia suka membantu ibunya untuk membereskan pekerjaan rumah seperti mencuci piring, mencuci pakaian, menyapu rumah dan mengepelnya. Dalam hal doa untuk orang tua telah Ia kuasai dan selalu ia baca selepas sholat.¹³⁸

C. Akhlak terhadap sesama Manusia

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Yang mana dalam menjalankan kehidupannya ia tidak bisa terlepas dari bantuan orang lain. Manusia yang satu dengan manusia yang lain seharusnya bisa saling berkontribusi agar terciptanya suatu kehidupan yang rukun dan harmonis.

Salah satu hal yang menjadi peran penting dalam pelaksanaan hubungan sosial antar sesama adalah dengan adanya akhlak. Seperti yang diketahui bahwa akhlak yang tidak lain adalah budi pekerti merupakan sebuah aspek dalam jiwa seseorang yang memicu untuk melakukan suatu perbuatan tanpa perencanaan. Akhlak merupakan hal yang perannya sangat penting karena akhlak merupakan pembeda antara manusia dengan hewan atau makhluk lainnya. Oleh karena itu, dalam kehidupan akhlak mempunyai andil yang besar.

Dalam kehidupannya, antar manusia pasti akan saling berkesinambungan dan berhubungan. Karena pada kenyataannya manusia dikelilingi oleh manusia lain. Seorang manusia harus berbuat baik kepada yang lain, agar manusia yang

¹³⁶ Suryadi, 2021 Alim Ulama, Wawancara Pribadi, 15 Januari

¹³⁷ Imratul, 2021 Anak dari Bapak Ismail, 17 Januari

¹³⁸ Syamila, 2021 Anak dari Bapak Suryadi, Wawancara Pribadi, 15 Januari

lain pun dapat memberikan timbal balik yang baik juga. Agar timbal balik yang kita terima itu baik, tentunya kita harus mempunyai dan menjaga akhlak mulia kepada sesama manusia.

Dari observasi penulis terkait pentingnya menjauhi sikap sombong dan angkuh sesuai dengan Al-quran surat Luqman Ayat 12-19. Maka sikap ini penting pula diteliti pada keluarga masyarakat korong pilubang. Karena ada beberapa kasus keluarga dimana mempunyai anak yang bersikap sombong dalam kesehariannya seperti cara bicara yang selalu merasa lebih membawa kendaraan yang ugal-ugalan, dan tidak menghargai orang lebih besar dari dirinya. Maka penulis meneliti bagaimana keluarga yaitu ayah dan ibu menanamkan sifat rendah hati terhadap sesama manusia yang merupakan lawan dari pada sifat angkuh dan sombong kepada anaknya.

Bapak Ismail menyebutkan, mengajarkan rendah hati kepada imratul tidak begitu secara langsung karena menurutnya tidak ada juga yang patut disombongkan sebab dari segi kehidupan keluarganya hanyalah orang yang sederhana. Sehingga tidak juga ada yang harus disombongkan oleh anaknya.¹³⁹

Sementara Bapak Suryadi menyadari bahwa anaknya berparas elok dan mempunyai prestasi disekolah maka ia kerap menasehati dan mengajarkan anaknya agar tidak sombong dan tetap harus rendah hati.

Imratul mengatakan bahwa ayahnya jarang mengajarkan secara langsung tentang menjauhi sifat sombong. Bahkan ia merasa pembelajaran mengenai sifat sombong dan rendah hati lebih sering ia dengar ketika ia sudah berada di pondok pesantren. Teringat olehnya bahwa Abuya menyampaikan bahaya sombong melalui cerita sebagaimana cerita Iblis Laknatullah diusir dari surga karena sombong tidak mau sujud kepada Nabi Adam padahal itu adalah perintah Allah.¹⁴⁰

Adapun Syamil mengatakan, bahwa Ayah dan ibunya sering mengingatkannya untuk tidak berbuat sombong dan senantiasa harus rendah hati.

¹³⁹ Ismail, 2021, ayah dari Imratul, wawancara pribadi, 17 Januari

¹⁴⁰ Imratul, 2021 Anak dari Bapak Ismail, 17 Januari

Apalagi setelah syamil menerima rapor, hal ini disebabkan syamil selalu memperoleh juara umum disekolahnya.¹⁴¹

Dari observasi dan wawancara penulis diatas dalam hal penanaman sifat rendah hati menggunakan metode nasehat dan cerita dengan menceritakan berbagai kisah. Adapun hasil dari metode penanaman ini Syamil dan Imra dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dengan bersikap senantiasa rendah hati dan tidak sombong.

C. Pembahasan

1. Implementasi nilai Aqidah pada keluarga di korong pilubang

a. Mengajarkan kalimat tauhid kepada anak

Kalimat tauhid adalah kalimat yang paling mulia karena isinya mengesakan zat yang maha pencipta alam semesta. Dalam Kitab Taarbiyatul Aulad dikatakan bahwa faedah dari perintah ini agar kalimat tauhid dan syiar masuknya seseorang ke dalam agama Islam menjadi yang pertama kali di dengar, diucapkan, dan lafal yang pertama kali diingat oleh anak. Perbuatan ini memilii pengaruh yang besar di dalam mengajarkan anak dasar aqidah dan prinsip tauhid dan keimanan.

Dari observasi penulis dilapangan Menurut Bapak Suryadi bahwa pengenalan kalimat tauhid pada anaknya adalah melalui ucapan dalam keseharian karena kita sering mengucapkan kalimat tersebut maka anak-anak juga pandai mengucapkannya. Walaupun waktu itu mereka belum tahu makna dari ucapannya. Biasa kita mengucapkan kata laa ilaha ilallah ketika terkejut, terlupa, histeris dan marah.¹⁴²

Berbeda dengan bapak Ismail mengenalkan kalimat tauhid pada anaknya adalah dengan cara seringkalinya membawa anaknya untuk salat berjamaah. kemudian dzikir bersama secara jahar setelah Sholat. Di saat itulah anaknya mengetahui kalimat La Ilaha Illallah. Zikir bersama yang dilaksanakan adalah

¹⁴¹ Syamila, 2021 Anak dari Bapak Suryadi, Wawancara Pribadi, 15 Januari

¹⁴² Suryadi, 2021 Alim Ulama, Wawancara Pribadi, 15 Januari

salah satu bacaannya mengucapkan kalimat Laa Ilaha Illallah dengan jumlah 100 kali.¹⁴³

Kemudian dari wawancara penulis dengan Shamila mengatakan bahwa dia sering mendengar kalimat Laa ilaha illallah pada waktu nenek atau kakeknya begitu juga orang tuanya ketika mereka terlupa, mengeluh atau kesal sehingga saya juga sering mengucapkan kalimat tersebut pada hal yang sama. Namun makna kalimat tauhid itu ia ketahui setelah ia bertanya kepada ayahnya begitu juga penjelasan dari guru saat belajar di TPQ/TPSQ.¹⁴⁴

Adapun Imratul Khaira mengungkapkan bahwa dia mendengar kata laa ilaha ilallah adalah di mana ia pernah dibawa oleh ayahnya untuk salat berjamaah dan sampai kepada zikir bersama. Ketika itu jamaah berdzikir mengucapkan kalimat Laa ilaha illallah dengan secara bersama-sama dan jahar dengannya saya jadi bisa dan terbiasa.¹⁴⁵

Penulis menyimpulkan bahwa keluarga sudah mengenalkan kalimat tauhid kepada anak semenjak kecil. Pada dasarnya anak-anak sudah memahami kalimat tauhid karena sering di dengar dan di ucapkan apakah itu dalam pembicaraan sehari-hari atau di lembaga pendidikan agama sehingga tidak berat dilidah mereka untuk mengucapkan kalimat tauhid tersebut.

b. Menjauhkan anak berbuat syirik

Syirik artinya meyakini bahwa ada yang berkuasa selain Allah. Maka syirik adalah dosa paling besar. Sehingga Allah tidak mengampuni hamba-Nya yang berbuat syirik sebagaimana yang Allah sebutkan dalam Q.S An-nisa ayat 48.

Berdasarkan wawancara penulis Bapak Suryadi mengajarkan anaknya agar terhindar dari perilaku syirik yaitu dengan pertama kali membiasakan anaknya untuk membaca kalimat tauhid selepas Sholat kemudian mengajarkan makna dari kalimat tauhid setelah itu *membai'atkan* serta mengajarkan *qurah* kepada anaknya. Bai'at dan qurah yang berisi menanamkan nilai tauhid kepada anak serta

¹⁴³ Ismael, 2021 Alim Ulama, wawancara pribadi, 17 Januari

¹⁴⁴ Syamila, 2021 Anak dari Bapak Suryadi, Wawancara Pribadi, 15 Januari

¹⁴⁵ Imratul, 2021 Anak dari Bapak Ismail, 17 Januari

menjauhi anak dari perilaku syirik juga berguna agar anaknya tidak diganggu oleh jin. Sebab, anaknya ini setelah mengalami masa menstruasi sampai hari ini sering diganggu oleh jin sehingga membuat anaknya sering kesurupan namun sudah berkurang dari biasanya.¹⁴⁶

Sementara Bapak Ismail mengajarkan anaknya agar tidak berbuat syirik dengan membawa anaknya untuk ikut mendengarkan kegiatan wirid yang setiap hari Kamis dilaksanakan pada Surau yang telah Ia buat. Namun setelah tamat SD anaknya dimasukkan ke dalam pesantren Nurul Yaqin yang berlokasi di daerah Pakandangan. Maka beliau pun menyerahkan penanaman nilai aqidah sang anak kepada guru yang mengajar di pondok pesantren tersebut.¹⁴⁷

Kemudian dari wawancara penulis dengan Syamil mengatakan bahwa kedua orang tuanya memang mengajarkan ia untuk menjauhi perilaku syirik. Di waktu SMP Syamil telah mengikuti *Bai'at* dan *Qurah* oleh ayahnya. Di waktu itulah syamil banyak mendengar ayahnya menyampaikan haramnya berbuat Syirik kepada Allah. Meskipun syirik kecil seperti melakukan ibadah yang niatnya bukan karena Allah tapi karena mengharapkan pujian orang lain.¹⁴⁸

Adapun Imratul mendapatkan wawasan tauhid termasuk menjauhi perilaku syirik untuk lebih dalamnya ia peroleh saat berada di pondok pesantren karena banyak kitab yang membahas tentang ilmu tersebut. Baginya ini sangat membantu karena jarang mengikuti pengajian wirid yang dilaksanakan oleh ayahnya dikarenakan Ia hanya dapat izin untuk pulang ke rumah hanya dua kali dalam satu bulan.¹⁴⁹

Dari observasi dan wawancara Penulis diatas penulis menyimpulkan bahwa keluarga terdekat sudah mengenalkan kalimat tauhid sedari anak masih kecil sedangkan mengajarkan anak agar tidak melakukan perbuatan syirik dimulai sejak anak sekolah dasar dan sampai saat ini. Karena pada usia itu umumnya anak sudah mampu memahaminya.

¹⁴⁶ Suryadi, 2021 Alim Ulama, Wawancara Pribadi, 15 Januari

¹⁴⁷ Ismael, 2021 Alim Ulama, wawancara pribadi, 17 Januari

¹⁴⁸ Syamila, 2021 Anak dari Bapak Suryadi, Wawancara Pribadi, 15 Januari

¹⁴⁹ Imratul, 2021 Anak dari Bapak Ismail, 17 Januari

Adapun metode yang diterapkan dalam pengenalan kalimat tauhid dan menjauhi anak dari perbuatan Syirik oleh Bapak Suryadi adalah metode keteladanan dan pembiasaan. Sedangkan Bapak Ismail dengan melakukan teknik menyerahkan anak pada pondok pesantren. Dimana anaknya akan mengkaji ilmu lebih dalam mengenai tauhid melalui gurunya.

Berdasarkan wawancara penulis dengan bapak Suryadi dan Bapak Ismail bahwa ia telah mengajarkan anaknya agar tidak membuat suatu perbuatan yang bernilai syirik apapun bentuknya. Untuk pemantapan nilai tauhid kepada anak, sang anak sering di ajak untuk mendengarkan wirid pengajian dan anak yang telah tamat SD diserahkan ke pesantren.

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua sangat perhatian terhadap aqidah anak agar terhindar dari perbuatan dosa besar.

c. Mengajarkan Iman kepada Hari Pembalasan

Iman kepada hari pembalasan sama dengan iman kepada hari akhirat. Iman kepada hari Akhirat adalah kita wajib mempercayai bahwa akan terjadi sesuatu pembalasan atas segala amal yang telah kita lakukan semasa hidup di dunia.

Dari observasi yang penulis lakukan masing-masing keluarga mempunyai persamaan dalam menanamkan nilai-nilai Iman kepada Hari pembalasan. Keluarga tersebut menanamkan nilai Iman kepada Hari pembalasan terhadap anak dengan memberi informasi ancaman dosa dan siksa oleh malaikat dihari kiamat bila membuat kesalahan. Sehingga sang anak menjadi takut dan berusaha tak membuat kesalahan.

Syamila ketika diwancarai, maka ia mengatakan bahwa ia yakin dengan hari pembalasan itu ada. Dahulu ia tahu dari orang tua bahwa setiap dosa yang dilakukan maka akan dibalas dengan siksa dihari kiamat. Apalagi setelah sekarang ia dapat memahami isi kandungan surat Al-zalzalah. Sedangkan Imratul ketika diwancarai ia mengatakan bahwa ia juga iman kepada hari kiamat atau hari pembalasan. Dahulu hanya orang tua saja yang menyampaikan tentang hari pembalasan. namun sekarang guru-gurunya di pesantren sangat menekankan

pembahasan tentang hari pembalasan. Maka ia semakin bertambah keyakinannya terhadap hari pembalasan kelak di hari akhirat.¹⁵⁰

Dalam hal ini maka penulis menyimpulkan bahwa mengajarkan iman kepada hari akhirat kepada keluarga sudah terlaksana dengan baik. Anak sudah iman dengan hari akhirat dan sudah bertambah keyakinannya berkat membaca hal-hal yang berkaitan dengan iman kepada hari akhirat baik itu Al-Quran maupun mendengarka ceramah agama.

d. Mengajarkan Asmul Husna

Asmaul husna adalah nama-nama Allah SWT yang baik dan Agung yang perlu diketahui dan dihafalkan Muslim.

Artinya:

“Allah mempunyai asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namanya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang mereka kerjakan”. (Q.S Al A’raf; 80)

Ayat ini menganjurkan kepada kita ketika berdoa dengan menyebut beberapa nama-nama Allah yang Mulia yang dengannya semakin lekas doa kita di ijabah.

Dari observasi penulis terhadap keluarga Bapak Suryadi, saya mengajarkan anak *Asmaul Husna* dengan cara melagukannya sehingga memudahkan anak saya untuk menguasai *Asmaul Husna*. Bahkan saya pernah memberikan hadiah kepada anak dengan catatan ia bisa menghafal dan melagukan *Asmaul Husna* dengan baik dan lancar.¹⁵¹

Adapun Bapak Ismail mengajarkan anak *Asmaul Husna* dengan mengikuti anak ikut serta didikan subuh yang diadakan pada setiap hari minggu. Maka Selalulah penutup dari kegiatan didikan subuh adalah menyanyikan lagu Islami dan yang paling sering lagu Islami dinyanyikan adalah syair *Asmaul Husna*. Bahkan untuk motivasi terhadap murid-muridnya di TPQ begitu juga motivasi untuk anaknya dalam menguasai *Asmaul Husna*, Ia membuat perlombaan dimana

¹⁵⁰ Imratul, 2021 Anak dari Bapak Ismail, 17 Januari

¹⁵¹ Suryadi, 2021 Alim Ulama, Wawancara Pribadi, 15 Januari

murid yang mampu menyairkan *Asmaul Husna* dengan suara yang indah dan bagus diberi hadiah berupa piala dan buku.¹⁵²

Dari segi anak, syamil mengatakan bahwa ayahnya sering mengajarkan lagu *Asmaul Husna* dan ia pernah mendapatkan hadiah dari ayahnya berupa tambahan uang jajan ketika mampu melagukan *Asmaul Husna* dengan fasih. Disamping itu melagukan *Asmaul Husna* merupakan kegiatan rutin pada setiap Selasa pagi sebelum Pelajaran dimulai saat ia masih dibangku Sekolah Menengah Pertama.¹⁵³

Adapun Imratul mengungkapkan, bahwa ayahnya mengajarkan *Asmaul Husna* kepadanya sembari ia mengajarkan *Asmaul Husna* kepada murid-muridnya. Namun karena ayah saya sebagai guru mengaji maka saya belajar *Asmaul Husna* bukan hanya saja pada saat saya di TPQ tapi juga sering belajar saat saya berada di rumah. Saya pun juga pernah mendapatkan juara 3 dari kegiatan lomba lagu Islami yang ketika itu saya dan teman-teman membawakan lagu Islami yang berjudul *Asmaul Husna*.

Dari observasi dan wawancara Penulis di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam mengajarkan *Asmaul Husna* kepada anak memakai metode keteladanan yakni terlebih dahulu orang tua menguasai *Asmaul Husna* yang kemudian sama-sama melagukannya dengan sang anak. Lebih dari itu keluarga juga menerapkan metode reward yang dapat membangkitkan semangat anak-anak untuk menguasai *Asmaul Husna*.

2. Implementasi nilai Ibadah pada keluarga dikorong pilubang

Penanaman nilai ibadah merupakan aspek yang mudah dilihat dalam kehidupan karena banyak dalam bentuk praktek. Adapun penanaman nilai ibadah dalam surat Luqman ayat 12 – 19 ini mengenai Ibadah Sholat.

Menurut Mustafa al-maraghi dalam kitab tafsirnya yang berjudul tafsir al-maraghi dijelaskan, perintah mendirikan salat yang terdapat dalam surat Luqman Ayat ke-17 mempunyai arti bahwa perintah untuk menjalankan salat dengan

¹⁵² Ismael, 2021 Alim Ulama, wawancara pribadi, 17 Januari

¹⁵³ Syamila, 2021 Anak dari Bapak Suryadi, Wawancara Pribadi, 15 Januari

sempurna dengan cara yang diridhoi-nya. Karena di dalam shalat itu terkandung ridho Tuhan, sebab orang mengerjakannya berarti Menghadap dan tunduk kepadanya. Dan didalamnya terkandung pula hikmah lainnya Yaitu dapat mencegah orang bersangkutan dan perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seorang menunaikan hal itu dengan sempurna niscaya bersihlah jiwanya dan bersihlah diri kepada-Nya, baik dalam keadaan suka maupun duka.¹⁵⁴

Dari observasi penulis di lapangan Bapak Suryadi mengatakan bahwa Syamila mengenal salat sejak masih kecil. Terkadang saya membawanya pergi salat ke Masjid walaupun mereka hanya ikut-ikutan. Adapun untuk belajar hafalan bacaan salat anak-anak juga banyak mendapatkannya di sekolah dan tempat mengaji. Karena kalau ia sendiri yang langsung mengajarkannya, anak-anak sering tidak serius dalam belajar.¹⁵⁵

Saat ini syamila akan masuk sekolah di MAN. Kedua orang tuanya tetap selalu mengingatkan anaknya agar tidak meninggalkan salat. Bahkan Kalau Syamila tertidur atau sulit membangunkannya maka sekali-kali saya pun pernah memercikan air pada muka Syamila agar ia bangun dari tidunya.¹⁵⁶

Cara bapak Ismail hampir senada dengan bapak Suryadi dalam menanamkan nilai ibadah salat kepada sang anak. Agar anak terbiasa sholat, Bapak Ismail sering membawa anak-anaknya pergi ke surau tempat ia mengajar. Dimana program mengaji yang dilakukan oleh bapak Ismail disurau tersebut setiap santri harus mengerjakan salat Maghrib dan Isya secara berjamaah yang diantara 2 waktu itu adalah melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar membaca Iqro' dan seni Alquran.¹⁵⁷

Pembiasaan salat yang ditanamkan oleh Bapak Ismail membawa kemudahan pada anaknya saat berada di pondok pesantren dimana lima waktu salat harus dikerjakan berjamaah. Ketika anaknya pulang dari pesantren Imra tetap mengerjakan salat tepat waktu. Ibu Suryani sering melihat dan mendengar pukol

¹⁵⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-maraghi.....h. 158

¹⁵⁵ Suryadi, 2021 Alim Ulama, Wawancara Pribadi, 15 Januari

¹⁵⁶ Arjuni, 2021, Ibu dari Syamila, Wawancara Pribadi, 15 Januari

¹⁵⁷ Ismael, 2021 Alim Ulama, wawancara pribadi, 17 Januari

04.00 pagi imratul telah bangun dan membaca Alquran sebelum masuk waktu sholat subuh.¹⁵⁸

Menurut Syamila, dia mengenal salat semenjak kecil diajarkan oleh Buya dan Umi ditambah lagi di sekolah dan di tempat mengaji. Alhamdulillah saat ini saya akan masuk kelas 1 MAN, kewajiban salat lima waktu tidak ada lagi yang bolong-bolong. Cuma saja terkadang-kadang terlambat mengerjakan salat karena saya menyadari sering mengalami gangguan oleh jin. Setelah mengalami kerasukan badan saya merasa letih dan lemas ketika pulih kembali barulah saya mengerjakan salat. Untuk salat saya lebih sering mengerjakannya sendiri dirumah meskipun masjid berada tepat di depan rumah saya.¹⁵⁹

Demikian dengan imratul, Ia sama-sama mengenal salat semenjak kecil. sebelum Ia masuk pesantren ia hanya terbiasa melaksanakan salat Maghrib dan Isya, sementara 3 salat lainnya subuh zuhur dan asar masih kerap ia tinggalkan. Namun ketika berada di pesantren, kelima waktu salat sudah semua Ia tunaikan bahkan secara berjamaah.¹⁶⁰

Dari hasil observasi dan wawancara penulis menyimpulkan bahwa penanaman Sholat lima waktu sudah dimulai semenjak ia kecil dan penanaman salat ini tidak hanya di rumah tapi juga dilaksanakan di sekolah, tempat mengaji dan juga pesantren. Metode yang dipakai ada berupa metode pembiasaan dan juga metode pemberian nasehat. Kolaborasi dari keduanya membawa dampak yang baik terhadap anak untuk Istiqamah menunaikan sholat lima waktu. Namun hendaknya keluarga tidak hanya mengenalkan sholat itu wajib tapi juga bagaimana mendidik anak agar sholat dapat dikerjakan secara berjama'ah. Karena ketika penulis beberapa kali melaksanakan sholat berjamaah di mesjid yang ada di depan rumah bapak suryadi tapi keluarga dari pada suryadi tidak satu pun yang ikut berjamaah sholat dimesjid itu.

¹⁵⁸ Suryani, 2021, Ibu dari Imratul, wawancara pribadi, 17 Januari

¹⁵⁹ Syamila, 2021 Anak dari Bapak Suryadi, Wawancara Pribadi, 15 Januari

¹⁶⁰ Imratul, 2021 Anak dari Bapak Ismail, 17 Januari

3. Implementasi Nilai Akhlak pada keluarga dikorong pilubang

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan, serta menghayatkan anak akan adanya sistem nilai yang mengatur pola, sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah swt, sesama manusia dengan alam sekitar.¹⁶¹ Alih kata, pendidikan akhlak suatu pendidikan yang berusaha mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku. sebab pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sehingga sesuatu yang dianggap baik atau buruk oleh seseorang manakala berdasarkan pada agama.

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabi'at.¹⁶² Pendidikan Akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar guna memberikan pendidikan jasmani dan rohani keislaman yang merupakan cermin kepribadian seorang muslim. Ada beberapa nilai akhlak dalam surat luqman ayat 12 – 19 yang telah di implementasikan oleh keluarga, yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah

Yang dimaksud akhlak terhadap Allah oleh penulis berdasarkan surat luqman ayat 12 - 19 adanya perilaku bersyukur atas nikmat yang Allah berikan dan sabar atas Musibah yang menimpanya.

Nikmat Allah meliputi seluruh hidup, sehingga tidak mungkin bagi kita untuk menghitungnya, mulai dari nikmat yang berhubungan dengan temani, rohani, materi-materi dengan berbagai ragam. Nikmat adalah kesenangan, pemberian atau kurung yang diberikan-nya kepada manusia titik menurut Imam Al Ghazali nikmat berarti setiap kebaikan yang dapat dirasakan kelezatannya dalam kesenangan hidup tetapi nikmat yang sejati adalah kesenangan hidup di akhirat. Sedangkan syukur menurut Hamka adalah orang yang mampu mempertinggi dirinya sendiri dengan cara mengenang dan menghargai jasa orang lain. Orang yang paling berjasa terhadap dikit adalah kedua orang tua. Sehingga

¹⁶¹ Ishak Abdullah, dkk. Moral dan kognisi Islam, h. 103

¹⁶² A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), hal. 11

Tuhan memerintahkan setiap manusia akan bersyukur kepada keduanya, dan pada prinsipnya yang maha berjasa adalah Allah SWT.¹⁶³

Seorang muslim berada pada puncak keimanan dan memiliki keimanan yang tinggi apabila telah mengimani ketetapan Allah yang baik dan buruk, jika ini baik maka dia akan bersyukur tetapi jika buruk maka ia akan berserah diri kepada Allah.¹⁶⁴

Dari observasi penulis di lapangan bahwa pengucapan *Alhamdulillah* jika mendapat nikmat dan *innalillahi wa inna ilaihi rojiun* jika mendapat musibah masih merupakan suatu yang relatif mudah dilafalkan oleh masyarakat sekitar. Lebih-lebih pada ketika mendapat nikmat berupa hasil panen padi yang melimpah, mendapat keuntungan dari panen jagung dan nikmat lainnya sangat sekali mudah mengucapkan kalimat *hamdalah* tersebut. Namun ketika mendapat musibah berupa kebalikan dari nikmat diatas masyarakat umumnya jarang membaca kalimat *istirja'* yang banyak mereka ucapkan adalah sumpah serapah. Disinilah penulis kembali meneliti kepada keluarga terdekat bagaimana keluarga terdekat menanamkan rasa bersyukur terhadap nikmat dan bersabar ketika datang musibah.

Bapak Ismail dan Ibu Suryani mengungkapkan, bahwa semenjak kecil ia mengajarkan anaknya untuk membaca *Alhamdulillah* dan ucapkan terima kasih ketika mendapat nikmat dari seseorang. Namun dalam pengajaran pengucapan kalimat *Istirja'* kepada anaknya adalah pada saat anak sudah mulai mengerti makna dari kalimat *Istirja'* itu yakni berkisar anak sudah menduduki bangku sekolah 5 SD. Bapak Ismail pun mengajarkan anaknya untuk mengucapkan kalimat *Istirja'* bukan hanya ketika mendengar ada saudara yang meninggal dunia saja. Namun juga termasuk kepada hal-hal yang membuat kita yang susah dan sedih. Maka saat ini pengucapan kalimat *Istirja'* menjadi suatu yang mudah diucapkan bagi anaknya jika mendapat musibah.¹⁶⁵

Adapun Bapak Suryadi dan Ibu Arjuni mengenalkan kepada anaknya kalimat *Hamdalah* jika mendapat nikmat dan kalimat *Istirja'* jika mendapat musibah sudah dimulai semenjak anak kecil. Pertama-tama yang diajarkannya

¹⁶³ Hamka, Tafsir al-Azhar, juz XXI, (Surabaya: yayasan Latimijong 1991), h 157

¹⁶⁴ Nasih Ulwan, 2019: *Pendidikan Anak dalam Islam*, h.27

¹⁶⁵ Ismail, 2021, Ibu dari Imratul, wawancara pribadi, 17 Januari

adalah kalimat *Hamdalah* karena sangat mudah mengucapkannya. Untuk pembiasaannya misalnya seperti setiap orang yang memberikan uang jajan kepada anaknya baik itu diberi oleh Ayah, Ibu, Kakek, Nenek dan keluarga lainnya maka sang anak dituntut unyuk membaca kalimat *Hamdalah*. Demikian halnya mengajarkan kalimat Istirja' kepada Emil. Bapak Suryadi mengingatkan kepada anaknya bahwa kalau anaknya mendapat musibah maka ucapkan *innalillahi wa inna ilaihi rojiun* yang berarti segala milik Allah akan kembali kepada Allah. Kalimat itu bukan hanya saja ketika terdengar ada saudaranya yang meninggal tapi segala bentuk apapun yang tidak menyenangkan hatinya maka ucapkan kalimat tersebut. Dan dengan itu Emil sudah fasih melafalkan namun masih kurang mengaplikasikan ucapan tersebut ketika ditimpa musibah. Hal ini disebabkan Emil lebih cepat menangis ketika datang musibah dari pada mengucapkan kalimat tersebut.¹⁶⁶

Dari wawancara penulis dengan Imratul mengungkapkan bahwa orang tuanya semenjak kecil sudah sering mengajarkan pengucapan *Hamdalah* dan terima kasih kalau kedatangan nikmat dan mengucapkan kalimat *innalillahi wa inna ilaihi rojiun* kalau terdengar suatu hal yang sifatnya musibah. Ia pun juga pernah mendengar ayahnya ceramah dan mengingatkan bahwa kalimat *Innalillahi wa inna ilaihi roji'un* itu bukan hanya saja ketika mendengarkan adanya orang yang meninggal tapi juga termasuk musibah yang sifatnya membuat manusia duka dan kesusahan bagi yang menerimanya.¹⁶⁷

Adapun wawancara penulis dengan Syamil, mengungkapkan bahwa ibu dan ayahnya telah mengajarkan kepadanya ucapan *Hamdalah* sudah semenjak kecil. Setiap ada orang yang memberi kepadanya maka ia dituntut oleh ayah atau ibu untuk ucapkan terima kasih dan membaca *Alhamdulillah*. Ayah pun juga mengingatkan untuk ucapkan *innalillahi wa inna ilaihi rojiun* ketika ditimpa musiba. Karena Sudah dari kecil diajarkan maka bersyukur dengan mengucapkan terima kasih dan *Hamdalah* serta ketika ditimpa musibah mengucapkan Istirja' sudah sangat mudah dan selalu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶⁶ Arjuni, 2021, Ibu dari Syamila, Wawancara Pribadi, 15 Januari

¹⁶⁷ Imratul, 2021 Anak dari Bapak Ismail, 17 Januari

Namun masih sangat sering lupa menyebut kalimat *Istirja* pada musibah selain terdengar ada yang meninggal, karena saat musibah yang lain ia biasanya hanya diam dan menangis.¹⁶⁸

Dari observasi dan wawancara penulis tentang penanaman ucapan *Innalillahi* sudah ada diterapkan oleh keluarga terdekat kepada anaknya. Meskipun disisi yang lain masih ada anak yang belum terbiasa mengucapkannya dikarenakan sifatnya perempuan yang lunak dan mudah menangis ketika ditimpa musibah.

Adapun metode yang diterapkan dalam penanaman nilai sabar oleh keluarga terdekat leleh dengan pembiasaan yaitu sering melepaskan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari observasi dan wawancara penulis tentang penanaman rasa syukur dan sabar atas musibah, keluarga dari bapak suryadi dan bapak ismail telah melakukannya dengan baik. Meskipun sekali-kali adanya ibu suryani marah-marah terhadap bapak ismail di depan anak-anaknya yang memperlihatkan apa ajaran yang diterima dari orang tua tidak sejalan dengan realitanya.

b. Akhlak terhadap orang tua

Sebagai seorang muslim yang baik kita tentu tahu bahwa akhlak terhadap orang tua merupakan suatu hal yang sangat penting. Karena orang tua adalah orang yang memberikan kasih sayangnya kepada kita semenjak kita kecil hingga dewasa dan setiap orang tua pun pasti mempunyai harapan terhadap anaknya agar kelak anaknya menjadi anak yang sukses, anak yang sholeh dan sholehah maka dari itu kita sebagai seorang muslim yang baik hendaknya kita berbakti kepada orang tua melakukan apa yang telah diperintahkan oleh orang tua selagi itu adalah hal yang baik.

Berbuat baik kepada orang tua lebih dikenal dengan istilah *birrul walidaini* artinya menunaikan hak orang tua dan kewajiban terhadap mereka berdua titik tetap mentaati keduanya, melakukan hal-hal yang membuat mereka senang dan menjauhi berbuat buruk terhadap mereka titik berbakti kepada orang tua dalam menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya, mencintai dan mengikuti

¹⁶⁸ Syamila, 2021 Anak dari Bapak Suryadi, Wawancara Pribadi, 15 Januari

perintahnya yang baik dan menjauhi larangannya dengan cegah gangguan yang akan menyimpannya bila mampu.¹⁶⁹

Menurut Bapak Ismail, ia mengajarkan kepada anaknya untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan mendoakannya telah dimulai semenjak anak masih kecil. Yang beliau lakukan bukan hanya saja mengajarkan tapi juga mempraktekkan. Sebagai contoh ketika anak meminta uang jajan dengan cara membentak-bentak maka anak tak dikasih uang sebelum ia mengulang permintaannya dengan cara sopan. Anak pun diajarkan doa untuk kedua orang tua. Rasa sopan, santun, hormat dan patuh anak kepada orang tua semakin tampak ketika anak sudah sekolah dan dimasukkan ke tempat mengaji dimana pada lembaga itu anak benar-benar dibina untuk berbuat baik kepada orang tua dan bersyukur kepadanya dengan senantiasa mengucapkan doa untuk kedua orang tua setelah selesai salat.¹⁷⁰

Menurut Bapak Ismail, ia mengajarkan kepada anaknya untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan mendoakannya telah dimulai semenjak anak masih kecil. Yang beliau lakukan bukan hanya saja mengajarkan tapi juga mempraktekkan. Sebagai contoh ketika anak meminta uang jajan dengan cara membentak-bentak maka anak tak dikasih uang sebelum ia mengulang permintaannya dengan cara sopan. Anak pun diajarkan doa untuk kedua orang tua. Rasa sopan, santun, hormat dan patuh anak kepada orang tua semakin tampak ketika anak sudah sekolah dan dimasukkan ke tempat mengaji dimana pada lembaga itu anak benar-benar dibina untuk berbuat baik kepada orang tua dan bersyukur kepadanya dengan senantiasa mengucapkan doa untuk kedua orang tua setelah selesai salat..¹⁷¹

Dari penjelasan Imratul, Ia mengatakan bahwa dari kecil telah diajarkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dan diajarkan doa untuk kedua orang tua. Bentuk berbuat baik kepada kedua orang tua yang diajarkan adalah berkata sopan, santun serta tidak melawan kepada kedua orang tua. Begitu juga doa untuk

¹⁶⁹ Abu Luthfiah, *Wahai Anakku Berbaktilah Kepada Kedua Orang Tuamu*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2000), hal. 1.

¹⁷⁰ Ismail, 2021, Ibu dari Imratul, wawancara pribadi, 17 Januari

¹⁷¹ Suryadi, 2021 Alim Ulama, Wawancara Pribadi, 15 Januari

orang tua yang diajarkan oleh ayah dan ibunya telah Ia kuasai sebelum masuk sekolah dasar.¹⁷²

Adapun Syamil mengatakan bahwa ayahnya telah mengajarkan Ia berbuat baik kepada orang tua semenjak kecil. Bahkan sebagai seorang perempuan ia suka membantu ibunya untuk membereskan pekerjaan rumah seperti mencuci piring, mencuci pakaian, menyapu rumah dan mengepelnya. Dalam hal doa untuk orang tua telah Ia kuasai dan selalu ia baca selepas sholat.¹⁷³

Dari hasil observasi penulis terhadap Keluarga dipilubang banyak ditemukan adanya anak yang tidak sopan terhadap kedua orangtua, adanya anak yang berkata kasar terhadap orang tuanya bahkan sampai melawannya. Namun penelitian penulis kepada keluarga Bapak Suryadi dan Bapak Ismail berdasarkan observasi dan wawancara telah memperlihatkan bahwa anak telah diajarkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua semenjak kecil dimulai dari berkata sopan dan santun, mematuhi suruhan dan menghindari larangannya dan senantiasa mendoakannya selepas shalat.

Sebagai bentuk kejujuran dari Imratul mengatakan bahwa adanya Ia masuk pesantren hari ini, adalah berdasarkan permintaan dari orang tuanya sebab kalau keinginan ia sendiri ia tidak ingin masuk pesantren Bahkan ia sudah berulang-ulang kali untuk keluar dari pesantren tapi orang tuanya meminta agar Ia tetap bertahan di pesantren hingga sampai saat ini.¹⁷⁴

c. Akhlak terhadap sesama Manusia

Salah satu sikap penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim adalah Sikap menghormati dan menghargai orang lain. Orang lain bisa diartikan sebagai orang yang selain dirinya, baik keluarganya maupun diluar keluarganya. Orang lain juga bisa diartikan orang yang bukan termasuk dalam keluarganya, bisa temannya, tetangganya atau orang yang selain keduanya. Dalam kontek beragama orang lain bisa juga diartikan orang yang tidak seiman dengan kita atau orang yang tidak memeluk agama Islam.

¹⁷² Imratul, 2021 Anak dari Bapak Ismail, 17 Januari

¹⁷³ Syamila, 2021 Anak dari Bapak Suryadi, Wawancara Pribadi, 15 Januari

¹⁷⁴ Suryani, 2021, Ibunya dari Imratul, wawancara pribadi, 17 Januari

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap sesama manusia disini adalah menjalin hubungan baik kepada sesama dengan menjauhkan sikap sombong, angkuh dan menghiasi diri dengan sikap rendah hati, sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara.

Observasi penulis melihat sangat kekhawatiran untuk anak remaja korong pilubang yang susah dinasehati, saling membanggakan akan kekayaan orang tuanya dan ugal-ugalan dalam membawa kendaraan yang menunjukkan akan kesombongannya.

Bapak Ismail menyebutkan, mengajarkan rendah hati kepada imratul tidak begitu secara langsung karena menurutnya tidak ada juga yang patut disombongkan sebab dari segi kehidupan keluarganya hanyalah orang yang sederhana. Sehingga tidak juga ada yang harus disombongkan oleh anaknya.¹⁷⁵

Sementara Bapak Suryadi menyadari bahwa anaknya berparas elok dan mempunyai prestasi disekolah maka ia kerap menasehati dan mengajarkan anaknya agar tidak sombong dan tetap harus rendah hati.

Imratul mengatakan bahwa ayahnya jarang mengajarkan secara langsung tentang menjauhi sifat sombong. Bahkan ia merasa pembelajaran mengenai sifat sombong dan rendah hati lebih sering ia dengar ketika ia sudah berada di pondok pesantren. Teringat olehnya bahwa Abuya menyampaikan bahaya sombong melalui cerita sebagaimana cerita Iblis Laknatullah diusir dari surga karena sombong tidak mau sujud kepada Nabi Adam padahal itu adalah perintah Allah.¹⁷⁶

Adapun Syamil mengatakan, bahwa Ayah dan ibunya sering mengingatkannya untuk tidak berbuat sombong dan senantiasa harus rendah hati. Apalagi setelah syamil menerima rapor, hal ini disebabkan syamil selalu memperoleh juara umum disekolahnya.¹⁷⁷

Dari observasi dan wawancara penulis diatas dalam hal penanaman sifat rendah hati menggunakan metode nasehat dan cerita dengan menceritakan berbagai kisah. Adapun hasil dari metode penanaman ini Syamil dan Imra dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dengan bersikap senantiasa rendah

¹⁷⁵ Ismail, 2021, ayah dari Imratul, wawancara pribadi, 17 Januari

¹⁷⁶ Imratul, 2021 Anak dari Bapak Ismail, 17 Januari

¹⁷⁷ Syamila, 2021 Anak dari Bapak Suryadi, Wawancara Pribadi, 15 Januari

hati dan tidak sombong. Orang tua telah mengajarkan anaknya akan menjauhi sifat sombong meskipun ia berprestasi disekolah seperti syamila dan takutnya Imra akan sifat sombong yang didengar dari kisah Iblis yang tidak mau sujud kepada nabi Adam As.

4. Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terhadap anak

Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terhadap anak pada keluarga berdasarkan wawancara adalah sebagai berikut;

- a. Faktor internal
 1. Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua cukup berpengaruh untuk mendukung penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terhadap anak. Sebab dengan pendidikan orang tua yang berwawasan maka orang tua dengan berbagai cara dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Orang tua dari syamil dan imra kedua-duanya sama-sama memiliki pendidikan formal setingkat dengan SMA dan pendidikan non formal tamatan pondok pesantren. Bekal pendidikan ini yang membantu kedua orang tuanya untuk memberikan pendidikan ataupun menanamkan pendidikan Islam kepada anak-anaknya dengan cara yang baik dan lemah lembut.

Bapak Ismail mengatakan, sebagai tamatan SMA tentu belumlah dapat ilmu bagaimana mendidik anak dengan baik namun dengan adanya pendidikan ketika ia di pesantren disinilah memperoleh ilmu serta teladan dari orang tua di pesantren yang banyak terkait bagaimana mendidik anak dengan cara yang baik serta cara mengajarkan nilai-nilai Islam terhadap anak. Inilah modal bagi bapak Ismail untuk dapat diterapkan pada keluarganya.¹⁷⁸

Hal ini senada dengan Bapak Suryadi, ia mengatakan sangat bersyukur mendapatkan pendidikan di pesantren dahulu. Sebab Abuya banyak memberikan contoh teladan kepadanya bagaimana ia mendidik anaknya dan menanamkan

¹⁷⁸ Ismail, 2021, ayah dari Imratul, wawancara pribadi, 29 Januari

nilai-nilai pendidikan Islam terhadap anaknya. Saat mengaji pun terkadang Abuya memberikan pesan bagaimana cara kelak menjadi ayah atau orang tua yang baik.¹⁷⁹

Dari hasil wawancara dan penuturan Bapak Suryadi dan Bapak Ismail di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anak tapi tak kalah pentingnya juga melihat teladan dari orang – orang yang telah sukses mendidik anak-anaknya.

2. Sikap orang Tua

Sikap orang tua juga sangat berpengaruh terhadap anak yang diasuhnya. Orang tua yang terbiasa berkata kotor dan carut-marut secara tidak langsung sebenarnya sudah mempersiapkan generasi yang sama dengan karakter dirinya dan sebaliknya orang tua yang terbiasa berkata dengan lemah lembut penuh dengan kasih sayang kepada anaknya maka secara tidak langsung akan menghasilkan anak yang juga mempunyai karakter yang sama dengan dirinya.

Imra ketika ditanya apakah Ayah dan ibunya pernah berkata kasar atau carut-marut kepadanya. Imra menjawab dengan senyum bahwa ayah dan ibunya pernah marah-marah kepadanya tapi alhamdulillah tidak pernah yang berkata kasar.¹⁸⁰

Sedangkan syamila mengatakan paling tidak bisa kena marah atau kena bentak. Biasanya buya kalau marah cukup melihat syamila dengan mata besarnya saja dan disitu syamila paham bahwa buya telah marah.¹⁸¹

Dari wawancara diatas dapat menggambarkan bahwa sikap orang tua itu mempunyai pengaruh besar terhadap pendidikan anak. Maka tidaklah baik bagi anak ketika orang mendidiknya dengan sikap yang kasar.

3. Ekonomi keluarga

Faktor ekonomi sangat berpengaruh juga terhadap pendidikan anak. Orangtua yang memiliki ekonomi yang bagus tentu dapat menunjang untuk pendidikan anaknya. Seperti orang tua mampu menyekolahkan anaknya pada

¹⁷⁹ Suryadi, 2021 Alim Ulama, Wawancara Pribadi, 31 Januari

¹⁸⁰ Imratul, 2021 Anak dari Bapak Ismail, 29 Januari

¹⁸¹ Syamila, 2021 Anak dari Bapak Suryadi, Wawancara Pribadi, 31 Januari

sekolah-sekolah Islam yang notabennya mempunyai biaya sangat mahal ataupun orang tua mampu memberi biaya mengajar kepada guru privat anaknya.

Sementara orangtua yang memiliki ekonomi yang rendah maka biasanya pendidikan anak pun menjadi terabaikan karena ia dipenuhi dengan kesibukan memenuhi kebutuhan harian keluarga.

Bapak Suryadi mengatakan faktor ekonomi memang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan anak tapi itu sifatnya relatif. Menurutnya, selama ini ia mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang baik kepada anaknya dan tetap menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Sebagai bukti anaknya, Syamila merupakan sering dijadikan contoh yang baik oleh guru-gurunya dan menjadi contoh yang harus ditiru oleh kawan-kawannya padahal keadaan ekonomi keluarganya hanyalah menengah kebawah.¹⁸²

Bapak Ismail mengakui bahwa ekonomi keluarga itu mempunyai peran besar dalam menunjang pendidikan anak. dahulu Ia memang sulit kehidupannya. sehingga kesibukannya membuat terabaikanlah pendidikan anak-anaknya. Namun, sekarang ia sudah mempunyai ekonomi yang bagus. Dengan itu ia mampu memberikan pendidikan Islam yang baik kepada anaknya bukan hanya saja lagi di tengah keluarga tapi ia juga mampu memasukkan anaknya ke pondok pesantren yang tentunya mempunyai biaya cukup besar untuk biaya pendidikan selama di pondok pesantren.¹⁸³

b. Faktor eksternal

Disamping faktor internal membawa pengaruh kepada penanaman nilai – nilai pendidikan Islam kepada anak. Maka ada pula faktor eksternal yang juga membawa pengaruh positif dan negatif kepada proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak. Faktor eksternal yang dimaksud adalah:

a. Lingkungan

Lingkungan berperan besar dalam mendidik anak-anak. Jika lingkungan disekitar baik maka akan muncul anak yang baik. Namun jika lingkungan buruk maka juga akan berpengaruh terhadap pendidikan anak yang mempunyai karakter

¹⁸² Suryadi, 2021 Alim Ulama, Wawancara Pribadi, 31 Januari

¹⁸³ Ismail, 2021, ayah dari Imratul, wawancara pribadi, 29 Januari

yang buruk pula. Diantara yang termasuk lingkungan adalah keluarga, teman-temannya dan masyarakat pada umumnya.

Ibu suryani misalnya, Ia sangat merasa resah apabila anaknya pulang dari Pondok Pesantren. Keresahannya dikarenakan apabila anaknya pulang dari Pondok Pesantren maka kerap ia berkumpul kembali dengan teman-temannya dan bermain bersama-sama hingga lupa bahwa waktu telah malam.¹⁸⁴

Namun lain halnya dengan bapak Suryadi yang tidak merasa khawatir anaknya terpengaruh dengan lingkungan. Dikarenakan sang anak tidak mendapat izin bila keluar jauh dari rumahnya. Meskipun anak ingin melaksanakan tugas kerja kelompok maka teman-temannya yang harus datang ke rumahnya.¹⁸⁵

Dari wawancara diatas, penulis melihat betapa besar peranan orang tua terhadap anak sebagai lingkungan pertamanya dalam proses perkembangan pendidikan sang anak. Orang tua tak boleh lengah dan diam saja bila perilaku anak sudah melampaui dari hal yang sewajarnya.

b. Media Massa

Media massa sudah menjadi momok yang menakutkan bagi orang tua terhadap anaknya mulai dari balita hingga remaja, kecanduan gadget adalah penyakit psikologis yang muncul pada mereka. Banyak anak lebih sering menonton HP dibanding komunikasi dengan orang tua. Terutama orang tua yang sibuk. hal ini akan berpengaruh besar pada anak jika anak salah dalam menggunakannya.

Bapak Suryadi senantiasa mengingatkan anaknya untuk berhati-hati dalam penggunaan gadget. Karena gadget dapat berfungsi untuk hal yang baik tapi juga dapat berfungsi kepada yang buruk. Dan bapak suryadi pun senantiasa memberikan batasan waktu dalam penggunaan gadget. Misalnya pada waktu sholat dan pada waktu membantu ibunya. Maka sang anak dilarang masih bermain-main dengan Hp.¹⁸⁶

Namun bagi Bapak Ismail, merasa bila sang anak berada di pesantren ia tidak merasa khawatir. Dikarenakan di pesantren dilarang keras untuk

¹⁸⁴ Suryani, 2021, Ibu dari Imratul, wawancara pribadi, 29 Januari

¹⁸⁵ Suryadi, 2021 Alim Ulama, Wawancara Pribadi, 31 Januari

¹⁸⁶ Suryadi, 2021 Alim Ulama, Wawancara Pribadi, 31 Januari

menggunakan Hp. Tapi ketika sang anak berada di rumah maka ia pun merasakan khawatir yang sama. Karena sering waktu sang anak habis karena melihat gadget.¹⁸⁷

Dengan demikian, maka di sini pentingnya kembali peranan orang tua dari pengaruh media massa dalam hal ini gadget dalam hal bagaimana bisa memberikan batasan-batasan terhadap anak dalam penggunaan gadget sehingga anak tidak begitu lalai dengan gadgetnya.

¹⁸⁷ Ismail, 2021, ayah dari Imratul, wawancara pribadi, 29 Januari

BAB V

PENUTUP

1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Korong Pilubang tentang pengamalan nilai - nilai pendidikan Islam oleh keluarga masyarakat di Korong pilubang maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan Islam dalam surat Luqman berdasarkan beberapa tafsir yang penulis pakai memuat beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yakni:
 - a) Nilai Aqidah berupa Larang Syirik (Q.S Luqman ayat 13) dan Iman kepada Hari Akhir (Q.S Luqman Ayat 16).
 - b) Nilai Akhlak berupa bersyukur kepada Allah SWT (Q.S Luqman ayat 12), berbakti kepada orang tua (Q.S Luqman ayat 14), larangan patuh dalam hal maksiat (Q.S Luqman ayat 15), amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar (Q.S Luqman ayat 16), Perintah sabar (Q.S Luqman ayat 17), larangan Sombong dan angkuh (Q.S Luqman ayat 18), perintah sederhana dalam berjalan dan perintah melunakkan suara (Q.S Luqman ayat 19).
 - c) Nilai Ibadah yakni berupa perintah mendirikan Sholat (Q.S Luqman ayat 17)
2. Implementasi pendidikan Islam yang telah diterapkan oleh beberapa keluarga di korong di Pilubang yaitu:
 - a. Penanaman nilai – nilai Aqidah seperti menjauhi anak dari perbuatan syirik sangat diintensifkankan oleh orang tua dengan berbagai cara. Ada yang dengan menyegerakan anaknya untuk belajar tasawuf yang diawali dengan *bai'at* dan ada yang senantiasa mengajak anaknya untuk mengikut kegiatan wirid. Sedangkan dalam hal mengimani hari pembalasan maka orang tua menanamkan kepada anak dengan memberikan *tahdzir* atau kabar pertakut apabila membuat dosa.

- b. Metode penanaman nilai-nilai ibadah yang diterapkan keluarga terdekat dalam hal mengerjakan shalat adalah dengan metode pembiasaan, dimulai dengan mengajak anak untuk ikut shalat bersama, mengajak anak untuk kesurau untuk kegiatan mengajar dan memasukkan anak ke pesantren.
 - c. Penanaman nilai Akhlak seperti akhlak kepada Allah telah ditanamkan oleh keluarga kepada sang anak. Dengan senantiasa menanyakan shalat lima waktu sang anak, mengajarkan anak sabar terhadap musibah dengan membiasakan kalimat *istirja'* serta membiasakan mengucapkan *hamdallah* kepada anak ketika ia mendapat nikmat. Penanaman akhlak kepada orang tua dilakukan oleh orang tua dengan cara memberi nasehat kepada sang anak agar bersikap hormat dan santun terhadap orang tua. Sementara akhlak kepada sesama manusia diajarkan oleh orang tua dengan menanamkan sikap rendah hati dan dengan mendengarkan cerita makhluk yang sombong.
3. Faktor Pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terhadap anak;
- a. Faktor internal
 - 1. Pendidikan orang tua

Orang tua yang mempunyai berpendidikan maka sangat mendukung untuk tumbuh kembangnya pendidikan anak.
 - 2. Sikap orang tua

Sikap orang tua yang baik memberikan pengaruh positif kepada anak dalam memberikan pendidikan Islam. Keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi anak-anaknya. Maka Orang tualah yang akan menjadi guru pertama bagi sang Anak. Maka sikap orang tua memang benar-benar harus dijaga agar sang anak hanya akan mengambil yang baik dari orang tuanya.
 - 3. Ekonomi keluarga

Keluarga yang mempunyai ekonomi yang bagus maka sangat memungkinkan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam lebih maksimal kepada anaknya sebagaimana berdasarkan wawancara. Maka anak dengan orang tua yang mempunyai ekonomi yang bagus, pendidikan

anaknyanya bukan hanya saja di rumah di sekolah, namun juga bisa pendidikannya dapat dilanjutkan ke pesantren.

b. Faktor eksternal

1. Lingkungan

Lingkungan berperan besar dalam tumbuh kembang pendidikan agama Islam anak. Jika lingkungan disekitar baik maka akan mejadi anak yang baik. namun jika lingkungan buruk maka juga akan berpengaruh terhadap pendidikan anak yang mempunyai karakter buruk pula.

2. Media massa

Media massa sudah menjadidi momok yang menakutkan bagi orang tua terhadap anaknya. mulai dari balita hingga remaja kecanduan gadget adalah penyakit psikologis yang muncul pada mereka titik Banyak anak lebih sering menonton HP dibanding komunikasi dengan orang tua terutama orang tua yang sibuk hari ini akan berpengaruh besar pada anak jika anak salah dalam menggunakannya.

2. SARAN

Berdasarkan hasil observasi wawancara dan dokumentasi penulis dengan Wali korong, tokoh adat dan alim ulama Mamengenai pengamalan Pendidikan Agama Islam terhadap keluarga. Maka dalam hal ini penulis memberi saran, yaitu:

1. Dalam penanaman nilai-nilai aqidah, ibadah dan akhlak diharapkan kepada pemuka-pemuka masyarakat dan tokoh ulama agar dapat membuat program keagamaan seperti wirid remaja. Dengan tujuan agar remaja mau ikut serta mendengarkan pengajian. Sebab selama ini yang ada wirid satu kali dalam 15 hari yang menghadiri adalah orang yang telah berumur lanjut dengannya membuat remaja-remaja yang ada tidak mau ikut serta. Dengan adanya wirid remaja maka sangat membantu menambah wawasan anak terkait dengan aqidah, ibadah dan akhlak.
2. Dalam hal faktor pendukung dan penghambat maka penulis menyarankan agar orang tua dapat bijak menyikapi jiwa labilnya anak remaja. Anak

memang butuh orang tua yang mengarahkannya ke arah yang lebih baik tapi anak jangan pula terlalu dibatasi kehidupannya sehingga dapat menimbulkan efek negatif lainnya seperti merasa tertekan dan bisa sampai kepada stres.

3. Anak dalam sebuah masyarakat adalah anak-anak kita. maka ketika ditempat mengaji guru adalah orang tuanya, ketika anak berada dirumah maka orang tualah yang mendidiknya, namun ketika anak berada di tengah masyarakat sekitar maka orang tua yang mendidik lebih banyak lagi yakni semua orang tua yang seumuran dengan orang tuanya apalagi orang yang tua umurnya dari orang tuanya. Artinya semua kita berkewajiban agar remaja mampu menjalankan nilai pendidikan Islam, seperti aqidah, ibadah dan akhlak dengan baik dan benar. Sebaliknya kepada anak maka juga harus menyadari bahwa mereka harus patuh kepada semua orang yang menunjukkannya pada jalan yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an vol 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002),, Cet. 10
- Affandi, Rahmad. *Huruf-huruf Cinta "Mendidik Anak dengan Penuh Cinta dari A sampai Z"*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. 2011.
- Al Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al Maraghi (21)*. Penerjemah: Bahrn Abu Bakar, dkk. Semarang: Toha Putra Semarang. 1992.
- An-Nadawi, Abul Hasan Ali al-Hasani. *Prophetic Parenting (Cara Nabi Mendidik Anak)*. Penerjemah: Farid Abdul Aziz Qurusy. Yogyakarta: Pro-U Media. 2010.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2003.
- Aziz, Safrudin. *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media. 2015.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2012.
- _____. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: CV Ruhama. 1995.
- Febriani, Diyah. "Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Pendidikan Agama Islam pada Anak (Studi Kasus Lima Keluarga di Dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul)". *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Ghony, M. Djunaidi, Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Hasyim, Umar. *Anak Shaleh 2 (Cara Mendidik Anak Dalam Islam)*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1991.
- Hawwa, Said. *Al-Islam Jilid I*. Jakarta Al;I'tishom. 2002.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga:Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.

- LN., Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2016.
- Mularsih, Sri. “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al Qur’an (Studi Surat Lukman Ayat 13-19 dalam Tafsir Al Azhar karya HAMKA)”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014..
- Musthofa, dkk. *Tauhid*. Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2005. Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 2003.
- Nawawi, Hadari, *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1996.
- Nazir, Moh.. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia. 2011.
- Nurfitriani. “Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual yang Terkandung dalam Q.S. Luqman Ayat 12-19 (Telaah Tafsir Jalalain) dan Implikasinya terhadap Metode Pendidikan Islam”. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Poerwadarminta, W. J. S.. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diolah kembali oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Edisi III, cet. 10. Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur’an di Bawah Naungan Al-Qur’an jilid 9*. Penerjemah: As’ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati. 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suci, Nurcahyaningrum Wulan. “Implementasi Kandungan Al Qur’an Surat Al Isra’ ayat 23-24 pada Pendidikan Anak dalam Keluarga Muslim (Study

Kasus 5 Keluarga Muslim di Dusun Bunder Bandaran Galur Kulon Progo)”. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Syakir, Syaikh Ahmad. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 5)*. Jakarta: Darus Sunnah. 2014.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat (1), (3), dan (4).

Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Al Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Special for Women)*. Departemen Agama Republik Indonesia. 2005.

Zainuddin. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Solo: Rineka Cipta, 1991.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara terhadap Wali Korong

1. Kapan Bapak mulai menjadi wali korong pilubang?
2. Bagaimana kondisi lingkungan masyarakat korong pilubang?
3. Di mana batas-batas wilayah korong pilubang?
4. Berapa jumlah penduduk secara keseluruhan?
5. Apa saja jenis pekerjaan masyarakat korong pilubang?

B. Wawancara terhadap Tokoh Agama

1. Bagaimana keadaan sosial agama Masyarakat korong pilubang?
2. Apa saja kegiatan keagamaan di korong pilubang?
3. Bagaimana bentuk pembinaan keagamaan masyarakat di korong pilubang?
4. Kapan kegiatan pembinaan keagamaan tersebut diadakan?
5. Siapa yang menjadi Pembina kegiatan keagamaan di korong pilubang?
6. Apakah keluarga dari pemuka syara' itu aktif dalam kegiatan keagamaan?
7. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap keluarga pemuka syara' tersebut?

C. Wawancara terhadap Semua Anggota Keluarga

1. Bagaimana profil anggota keluarga?
2. Siapa nama masing-masing keluarga?

3. Apa pekerjaan masing-masing keluarga?
4. Berapa umur masing-masing anggota keluarga?
5. Apa pendidikan terakhir yang sedang ditempuh?
6. Apa kegiatan sehari-hari semua anggota keluarga?

PEDOMAN OBSERVASI DAN DOKUMENTASI

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis korong pilubang
2. Sarana dan Prasarana yang dimiliki korong pilubang
3. Kondisi dan keadaan rumah yang dimiliki masing-masing keluarga.
4. Pelaksanaan pendidikan akidah, ibadah dan akhlak anak dalam keluarga sebagai implementasi Al-Quran Surat Luqman ayat 12-19.

B. Pedoman Dokumentasi

1. Letak geografis korong pilubang
2. Keadaan masyarakat korong pilubang
3. Sarana dan prasarana serta fasilitas yang dimiliki masing-masing keluarga.
4. Keadaan ibu, ayah, dan anak di setiap masing-masing keluarga.

INSTRUMEN WAWANCARA UNTUK ORANG TUA KORONG

PILUBANG

Identitas Orang Tua Nama Bapak :

Pekerjaan :

Usia :

Identitas Anak Nama Anak :

Kelas :

Usia :

Nama Ibu :

Pekerjaan :

Usia :

Nilai Kesyukuran

- 1) Apakah Bapak/Ibu selalu mengajarkan kepada anak untuk selalu bersyukur kepada Allah dan orang tua?
- 2) Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak bersyukur kepada Allah dan orang tua?
- 3) Kapan Bapak/Ibu mengajarkan anak bersyukur?

Nilai Tauhid dan Akhlak terhadap Allah

1. Menurut Bapak/Ibu, seberapa pentingkah penanaman tauhid kepada anak?
2. Di rumah biasanya membiasakan sholat berjamaah atau munfarid?

3. Bagaimana cara mengajarkan kepada anak tentang tauhid dalam kehidupan sehari-hari?
4. Bagaimana Bapak/Ibu mengenalkan anak tentang Allah?
5. Apa yang akan Bapak/Ibu jawab jika anak bertanya tentang Allah?
6. Sejak kapan anak mulai diajarkan tentang sholat?
7. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan sholat pada anak? Dengan metode apa?
8. Bagaimana sikap Bapak/Ibu jika anak lalai mengerjakan sholat?
9. Apakah kesibukan orang tua menghalangi interaksi dengan anak?
10. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan doa sehari-hari?
11. Sejak kapan anak diajarkan doa sehari-hari?
12. Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajarkan doa sehari-hari?

Nilai Akhlak terhadap Orang Tua

- 1) Materi apa saja yang Anda ajarkan kepada anak tentang berbakti kepada kedua orang tua?
- 2) Metode apa yang Bapak/ibu gunakan dalam mengajarkan tentang berbakti kepada kedua orang tua?
- 3) Apakah Bapak/ibu pernah menceritakan kepada anak pengalaman Bapak/Ibu merawat sejak dalam kandungan sampai saat ini?
- 4) Apakah anak selalu patuh kepada kedua orang tua?
- 5) Apakah anak dibiasakan mencium tangan kepada orang tua sebelum berangkat sekolah?

Nilai Akhlak terhadap Sesama Manusia

1. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan adab berbicara dengan orang lain kepada anak? Kapan Bapak/Ibu mengajarkannya?
2. Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan adab berbicara dengan orang lain kepada anak?
3. Apakah anak pernah berbicara keras kepada orang tua atau orang lain? Jika iya, bagaimana Bapak/Ibu menasihatinya?
4. Apakah Bapak/Ibu selalu mengajarkan berbuat baik? Bagaimana cara/metode yang digunakan?
5. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan sabar kepada anak? Bagaimana cara/metode yang digunakan?
6. Apakah bapak/ibu ada mengajarkan anak agar tidak sombong?bagaimana cara metode yang digunakan?

Nilai Ibadah

1. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk mendirikan sholat?
2. Sejak umur berapa anak diajarkan sholat?
3. Metode apa yang diajarkan anak untuk senantiasa sholat?
4. Apakah ada anak tidak mau ketika disuruh sholat? Jika iya, bagaimana bapak/ibu menasehatinya

Faktor pendukung dan penghambat menanamkan nilai Aqidah, Ibadah dan Akhlak terhadap Anak

Faktor internal

- a. Pendidikan orang tua
- b. Sikap orang tua
- c. Ekonomi keluarga

Faktor Eksternal

- a. Lingkungan
- b. Media Masa

INSTRUMEN WAWANCARA UNTUK ANAK KORONG PILUBANG

Identitas Anak :

Nama Anak :

Kelas :

Usia :

Nilai Kesyukuran

1. Apakah adik diajarkan untuk selalu bersyukur kepada Allah?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajari adik?
3. Kapan orang tua mengajarkan bersyukur?

Nilai Tauhid dan akhlak terhadap Allah

1. Apakah orang tua memberikan materi khusus dalam mengenalkan Allah kepada adik?
2. Bagaimana cara adik menyembah Allah?
3. Siapa yang mengajari adik untuk Shalat?
4. Sejak usia berapa adik mulai melaksanakan shalat?
5. Sudah rutinkah melaksanakannya?
6. Apakah adik membiasakan shalat berjamaah?
7. Apakah sudah hafal bacaan sholat?
8. Apakah makna syahadat?
9. Apakah sudah hafal bacaan syahadat dan maknanya?
10. Siapa yang mengajari bacaan syahadat?
11. Apakah adik hafal doa sehari-hari dan mengamalkannya? Siapa yang mengajari?

Nilai Akhlak terhadap Orang Tua

1. Bagaimana cara adik menghormati orang tua?

2. Apakah setiap berangkat sekolah/bepergian adik selalu mencium tangan orang tua?
3. Apakah adik pernah tidak patuh kepada kedua orang tua?
4. Apakah adik pernah berkata kasar atau membentak kepada kedua orang tua? Mengapa?
5. Apakah Bapak/ibu pernah menceritakan kepada adik pengalaman Bapak/Ibu merawat adik sejak dalam kandungan sampai saat ini?
6. Bagaimana cara adik berterima kasih kepada kedua orang tua?
7. Doa apa saja yang dibaca setelah sholat?
8. Kapan adik mendoakan kedua orang tua?

Nilai Akhlak terhadap Sesama Manusia

1. Bagaimana cara adik berbicara kepada orang lain?
2. Apakah adik pernah berbicara dengan suara keras kepada orang lain? Jika iya, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu adik?
3. Apakah adik pernah merasa lebih baik dari teman/orang adik? Dalam hal apa? Mengapa?
4. Bagaimana tanggapan orang tua mengetahui hal demikian?
5. Apakah adik pernah meremehkan teman/ orang lain? Dalam hal apa? Mengapa?
6. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan kepada adik agar tidak bersikap sombong kepada orang lain?
7. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan adik untuk selalu berbuat baik kepada orang lain?
8. Apakah adik selalu berbuat baik kepada orang lain?
9. Bagaimana sikap adik jika ada teman atau orang lain yang membuat adik jengkel, marah, dan menangis?
10. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan sabar? Bagaimana cara/metode yang digunakan?

Nilai Ibadah

1. Apakah orang tua ada mengajarkan sholat kepada adik?
2. Sejak umur berapa adik diajarkan sholat?
3. Marah tidak orang tua ketika adik tidak mau sholat?

INTRUMEN WAWANCARA UNTUK WALI KORONG PILUBANG

1. Kapan Bapak mulai menjadi Wali Korong Pilubang?
2. Bagaimana kondisi lingkungan masyarakat di Korong Pilubang?
 - a. Kondisi Pendidikan Masyarakat
 - b. Kondisi sosial budaya
 - c. Kondisi sosial ekonomi
 - d. Kondisi sosial Agama
3. Dimana batas-batas wilayah Korong Pilubang
4. Berapa Jumlah Penduduk Korong Pilubang
5. Apa saja jenis pekerjaan Masyarakat Korong Pilubang

INTRUMEN WAWANCARA UNTUK TOKOH AGAMA KORONG PILUBANG

1. Bagaimana keadaan sosial Agama Masyarakat di Korong Pilubang?
2. Berapa persen dari masyarakat Korong Pilubang yang aktif sholat berjamaah di Masjid atau Surau ?
3. Apakah di Korong Pilubang ini masih ada semacam tradisi selamatan pakai sesajen?
4. Apa saja kegiatan keagamaan di Korong Pilubang?
5. Bagaimana bentuk pembinaan keagamaan masyarakat di Korong Pilubang?
6. Kapan kegiatan pembinaan keagamaan tersebut diadakan?
7. Siapa yang menjadi Pembina kegiatan keagamaan di Korong Pilubang?
8. Apakah keluarga Bapak Yulianto, Keluarga Bapak Prih Raharjo, Keluarga Bapak Agus Triyono, Keluarga Ibu Tlni, Keluarga Bapak Wasyanto aktif dalam kegiatan keagamaan?
9. Apakah kelima keluarga tersebut aktif sholat berjamaah di masjid?
10. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap lima keluarga tersebut?

FOTO BERSAMA KELUARGA TK. SURYA



FOTO BERSAMA KELUARGA TK. ISMAIL



BIOGRAFI PENULIS



Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : Rahmadani
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat / Tanggal Lahir : Jakarta / 09 Mei 1987
4. Status : Kawin
5. Alamat : Simp. Tanjung Aur Nagari Pakandangan,
Kecamatan Enam Lingkung, kabupaten
Padang Pariaman
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Agama : Islam
8. Ayah : Akiruddin
- Ibu : Marsida (almarhumah)
9. Nomor Hp : 085263246474
10. Email : danitksidi@gmail.com

Pendidikan Formal:

1. SDN 01 Kramat Djati JAKTIM 1999
2. SLTP N 01 Sarang Gagak Pakandangan 2022
3. SMAN 01 Enam Lingkung 2005
4. S.1 Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) SB 2014
5. S.2 Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat 2022

Pengalaman Kerja:

1. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Enam Lingkung 2010 – sekarang
2. Guru MDTA Mesjid Taqwa Muhammadiyah Pakandangan 2016 – Sekarang
3. Kepala MDTA Surau Jariang Pauh Kambar 2019 – sekarang

Pengalaman Organisasi:

1. Sekretaris Majelis ulama nagari ketaping dari 2019 – sekarang
2. Sekretaris PCNU Kab. Padang Pariaman 2020 – 2025
3. Anggota Ikatan Guru Mengaji (IGM) Nan Sabaris 2021 – 2026

Motto:

Senantiasalah Husnudzon kepada Allah Swt, karena Allah Swt lebih mengetahui apa yang terbaik untuk hamba-Nya.

Pariaman, Maret 2022

PERSETUJUAN PENASEHAT AKADEMIK (PA)
ATAS USULAN JUDUL TESIS

Penasehat



Dr. MAFARDI, M.Pd
Padang, 03 November 2020

Mengetahui,
Ketua Prodi



Dr. AHMAD LAHMI, MA
Padang, 03 November 2020

Nama : RAHMADANI

NIM : 180600286108023

Judul Tesis : IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM SURAT
LUQMAN AYAT 12 -19 PADA PENDIDIKAN KELUARGA DI KORONG
PILUBANG KETAPING BATANG ANAI PADANG PARIAMAN

FAKULTAS PEDAGOGI DAN KEJURUAN PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI KEJURUAN PENDIDIKAN
PENDIDIKAN KEJURUAN TEKNIK PENDIDIKAN

PEMBAHASEN I 
Dr. M. L. H. M. P. S.
Padang, November 2020

PEMBAHASEN II 
Dr. M. R. S. A. M. A.
Padang, November 2020

Mengatakan
Sah dan Benar

Dr. Ahmad L. H. M. A.
Padang, November 2020

Nama : RAHMADANI
NIM : 190360012601030125
Judul Tesis : IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM SURAT
LUQMAN AYAT 12-19 PADA PENDIDIKAN KELUARGA DI KORONG
PILIHANG, KETAPANG DATANG ANAI PADANG PARHAYAN

Handwritten text

Dipindai dengan CamScanner



PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT

TERAKREDITASI "B" NOMOR SK : 1482/ SK/ BAN-PT/Akred/VI/ M/ 2018

Alamat : Jalan Pasir Kandang No. 4 Telp. (0751) 482512, e-mail : pascaumsb02@gmail.com

Nomor : PPs-1358/II.3.AU/B/2020
Lamp : 1 (Satu) Rangkap Proposal Tesis
Hal : Seminar Proposal Tesis

Padang, 25 Rabi'ul Awwal 1442 H
11 November 2020 M

Kepada Yth,

1. **Dr. Mafardi, M.Pd (Pembimbing I/ Ketua)**
 2. **Dr. Mursal, M.Ag (Pembimbing II/ Sekretaris)**
 3. **Dr. Mahyudin Ritonga, MA (Penguji I)**
 4. **Aguswan Rasyid, Lc, MA, Ph.D (Penguji II)**
- Tim Seminar Proposal Tesis PPs. UMSB

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat,

Doa dan harapan kami semoga Saudara berada dalam keadaan sehat wal 'afiat, aamiin. Selanjutnya kami mohon kepada Saudara untuk menjadi tim seminar proposal tesis mahasiswa di bawah ini :

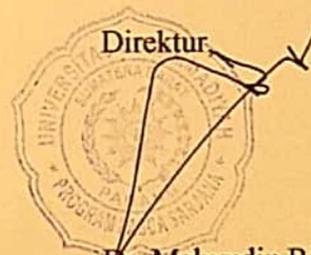
Nama : Rahmadani
NIM : 180600286108023
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM SURAT LUQMAN AYAT 12-19 PADA PENDIDIKAN KELUARGA DI KORONG PILUBANG, KETAPING, BATANG ANAI, PADANG PARIAMAN

Yang *Insyah Allah* diadakan pada ;

Hari/ Tanggal : Rabu/ 25 November 2020
Jam : 14.30 – 15.30
Tempat : Ruang Seminar Lt III Gedung 1 UMSB

Demikian kami sampaikan, atas kerja sama dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

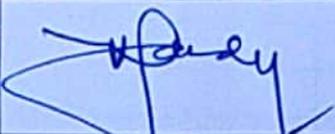
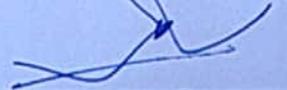
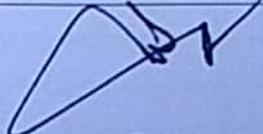
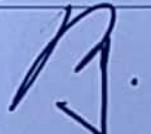
Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Dr. Mahyudin Ritonga, MA
NBM. 1178150

BUKTI PERBAIKKAN SEMINAR PROPOSAL

Nama : Rahmadani
 Nim : 180600286108023
 Prodi : Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam

No	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Pembimbing I / Ketua Dr. Mafardi, M.Pd		16/12/2020
2	Pembimbing II Dr. Mursal, M.Ag		16/12/2020
3	Penguji I Dr. Mahyudin Ritonga, MA		16/12/2020
4	Penguji II Aguswan Rasyid, Lc, MA, Ph.D		16/12/2020



LEMBAR KONSULTASI
PENELITIAN DAN BIMBINGAN TESIS

NAMA : Rahmadani PRODI : Pasca Sarjana PAI
NIM : 180600286108023 PEMBIMBING : 1.
2. Dr. Ahmad Lahmi, MA
JUDUL TESIS : Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan
Islam Sireh Luqman Ayat 12-13 pada
Pendidikan Keluarga di Korong Piluhing Kebayang

NO	Tanggal	Kegiatan/ Materi yang dibicarakan	Nama Pembimbing	Paraf
1	02/01-22	Diskusi Postis	Ahmad Lahmi, MA	
2	24/01-22	Diskusi Bab IV		
3	07/02-22	Diskusi Bab V dan Perilaku		
4		Bab I - Bab V		
5	28/02-22	ACC Muraqoyah		
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				
21				
22				
23				
24				
25				

Padang,
Mahasiswa

NIM.

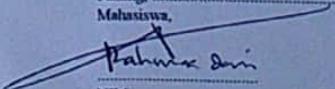
Catatan:
Setiap Konsultasi dengan Pembimbing
Kartu Harus Di Bawa Dan Di Paraf oleh Pembimbing



LEMBAR KONSULTASI
PENELITIAN DAN BIMBINGAN TESIS

NAMA : Rahmadani PRODI : Pasca Sarjana PAI
NIM : 180600286108023 PEMBIMBING : Dr. Mursal, M.Ag
JUDUL TESIS : Implementasi Nilai - Nilai Pendidikan
Islam Surat Luqma Ayat 12-15
pada pendidikan keluarga di Korong Pilubang

NO	Tanggal	Kegiatan/ Materi yang dibicarakan	Nama Pembimbing	Paraf
1	1/10/20	Diskusikan proposal / judul	Dr. Mursal, M.Ag	[Signature]
2	9/10/20	Diskusikan masalah penelitian		[Signature]
3	3/11/20	Acc. di Teminahkan		[Signature]
4	6/12/21	Diskusikan bab IV		
5	11/01/22	Diskusikan bab IV - Led V		
6	28/01/22	Acc Munaqamah		
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				
21				
22				
23				
24				
25				

Padang,
Mahasiswa,

NIM.

Catatan:
Setiap Konsultasi dengan Pembimbing
Kartu Harus Di Bawa Dan Di Paraf oleh Pembimbing



SURAT PENUNJUKAN TIM PENGUJI TESIS

Nomor: PPs-0250/II.3.AU/B/2022

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, menunjuk saudara yang namanya tersebut di bawah ini sebagai Tim Penguji Tesis:

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Dr. Mursal, M. Ag	Pembimbing I/ Ketua	
2.	Dr. Ahmad Lahmi, MA	Pembimbing II/ Sekretaris	
3.	Dr. Mahyudin Ritonga, MA	Penguji I	
4.	Aguswan Rasyid, Lc, MA, Ph. D	Penguji II	

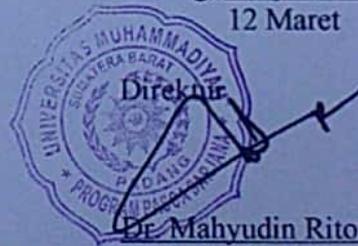
Untuk munaqasyah mahasiswa:

Nama : Rahmadani
NIM : 180600286108023
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Surat Luqman Ayat 12-19 Pada Pendidikan Keluarga di Korong Pilubang Ketaping Batang Anai Padang Pariaman

Yang *insya Allah* akan diadakan pada:

Hari/ Tanggal : Kamis / 17 Maret 2022
Pukul : 16.30 – 18.00 WIB
Tempat : Ruang Seminar Pascasarjana UM Sumbar

Padang, 09 Syakban 1443 H
12 Maret 2022 M



Dr. Mahyudin Ritonga, MA
NBM. 1178150

Tebusan:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
2. Arsip